

MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN CINTA
TANAH AIR MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA
KLS XI SMA PERGURUAN “CIKINI” JAKARTA



TESIS

Diajukan untuk melengkapi persyaratan

Mencapai gelar magister

Nama : Shabir Tuhulele

Nomor Pokok Mahasiswa (NPM) : 2016920026

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Menanamkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta yang ditulis oleh: Shabir Tuhulele, Nomor Pokok: 2016920026, disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi Studi Pendidikan Islam Magister Studi Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Pembimbing



Dr. Jusuf Mudzakir, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN CINTA TANAH AIR
MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI PADA SISWA KELAS XI SMA PERGURUAN “CIKINI” JAKARTA

Tesis ini dinyatakan **DISETUJUI**

Jakarta, Juni 2020



Dr. Jusuf Mudzakir, M.Si
PEMBIMBING

Mengetahui



M. Hilali Basya, MA., Ph.D
Ketua Program

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis ini adalah karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian isi Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi sesuai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 25, ayat (2) Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Jakarta, 25 Mai 2020

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 6000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila logo and the text 'METERAI TEMPEL', '76708ANF558784074', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. The initials 'SB' are written in the top right corner of the stamp area.

Shabir Tuhulele
NPM : 2016920026

MOTTO

BERANI HIDUP TAK TAKUT MATI.
TAKUT MATI JANGAN HIDUP.
TAKUT HIDUP MATI SAJA

“MAN JADDA WAJADA”

PERSEMBAHAN

Bimillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, akhirnya Tesis ini terselesaikan. Untuk itu sebagai rasa syukur dan bahagia saya, Saya persembahkan Tesis ini untuk Istriku tersayang yang begitu sabar menanti terselesaikannya tesis ini dan anak-anakku tercinta, atas do'a dan kesetiaan mereka menjadi kenangan yang tak terlupakan.

ABSTRAK

SHABIR TUHULELE. Menanamkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta. Tesis Megister Studi Islam. Konsentrasi Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana menanamkan karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta dan kendala yang ditemui dilapangan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan secara nasional tentang ketidak pastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai ideology bangsa dan bergesernya nilai etika dalam berbangsa dan bernegara yang bisa mengancam disintegrasi dan melemahnya kemandirian bangsa. Disisi lain, lembaga pendidikan sebagai ujung tombak penanaman pendidikan karakter dibutuhkan perhatian lebih; oleh karenanya SMA Perguruan “Cikini” melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengupayakan secara maksimal pendidikan karakter bagi para siswanya dan bagaimana menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa agar menjadi siswa yang good and smart. Harapan ini disandarkan pada misi utama Rasulullah SAW untuk membentuk karakter yang mulia (Makaarimal Akhlaq)

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ditemukan berkaitan dengan upaya menanamkan disiplin dan cinta tanah air melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.

Hasil penelitian ini mendiskripsikan bahwa: 1). Karakter disiplin dan cinta tanah air siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta. 2). Keberhasilan tersebut ditempuh melalui tiga jalur yakni a) pemberdayaan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, b) pengembangan RPP dan c) melalui penerapan kegiatan evaluasi hasil belajar. 3). Adapun kendala yang ditemui yakni a) kendala internal meliputi penerapan disiplin oleh guru yang kadang tidak seragam, usia guru yang masih relatif muda (hanya selisih usia sedikit dengan siswa) sehingga agak sungkan untuk tegas, guru yang selalu berganti karena diterima sebagai pegawai negeri, semangat kedisiplinan siswa yang masih rendah. b) kendala

eksternal meliputi kurangnya motivasi disiplin dan cinta tanah air dari orang tua, arus globalisasi dan informasi yang kadang sulit dikendalikan.

Dan diatas segalanya adalah masih belum maksimalnya keteladanan tentang disiplin dan cinta tanah air.

نبذة مختصرة

صابر طهولي' صابر

غرس الانضباط وشخصيات الحب من خلال مواد التربية الدينية الإسلامية

وخصائصها في طلاب الصف الحادي عشر بمدرسة جاكرتا سيكيني الثانوية. رسالة ماجستير في الدراسات الإسلامية. تركيز التربية الإسلامية. برنامج الدراسات العليا بجامعة جاكرتا المحمدية 2020.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية غرس شخصية الانضباط والحب في الوطن الأم من خلال مواد التربية الدينية والشخصية الإسلامية في الصف الحادي عشر لطلاب المدارس الثانوية "Cikini" جاكرتا والعقبان التي تواجهها في هذا المجال.

الدافع وراء هذا البحث هو القلق الوطني بشأن عدم اليقين بشأن الهوية والشخصية الوطنية مما يؤدي إلى القيم غير المحققة لبانكاسيلا كأيدولوجية للأمة وتحول القيم الأخلاقية في الدولة والدولة التي يمكن أن تهدد تفكك الاستقلال الوطني وإضعافه. من ناحية أخرى ، تتطلب المؤسسات التعليمية باعتبارها رأس الحربة لزراعة تعليم الشخصية المزيد من الاهتمام ؛ لذلك تسعى مدرسة "Cikini" الثانوية من خلال التربية الإسلامية و Budi Pekerti Subjects إلى تعليم الشخصية القصى لطلابها وكيفية غرس الانضباط وحب الشخصية في وطنهم للطلاب ليصبحوا طلابًا جيدين وذكيين. هذا الرجاء مبني على المهمة الرئيسية للنبي محمد في تشكيل شخصية نبيلة (مكارم أخلاق).

تستخدم هذه الدراسة البحث الميداني بنهج نوعي وصفي في طبيعته ، بهدف شرح الظواهر التي وجدت أنها مرتبطة بجهود غرس الانضباط والحب للوطن الأم من خلال التعليم الديني الإسلامي والأخلاق في طلاب الصف الحادي عشر من كلية "Cikini" SMA في جاكرتا.

نتائج هذه الدراسة تصف ما يلي: (1). طابع الانضباط وحب وطن طلاب الصف الحادي عشر بمدرسة جاكرتا سيكيني الثانوية. (2). وقد تم تحقيق هذا النجاح من خلال ثلاث قنوات هي أ) تمكين معلمي التربية الإسلامية وخصائصها ، ب) وضع خطط الدروس و ج) من خلال تطبيق أنشطة تقييم نتائج التعلم. (3). أما بالنسبة للعقبات المصادفة ، وهي أ) تشمل القيود الداخلية تطبيق الانضباط من قبل المعلمين الذين لا يكونون منتظمين في بعض الأحيان ، وعمر المعلمين الذين لا يزالون صغاراً نسبياً (فقط اختلاف طفيف في العمر مع الطلاب) لذا فإنهم مترددون إلى حد ما في أن يكونوا صارمين ، والمعلمين الذين يتغيرون دائماً لأنهم يتم قبولهم كموظفين مدنيين ، والحماس انضباط الطالب لا يزال منخفضاً. وتشمل القيود الخارجية عدم وجود دافع للانضباط وحب الوطن الأم للوالدين ، وتدفعات العولمة والمعلومات التي يصعب أحياناً السيطرة عليها. وفوق كل شيء آخر ، لا يوجد حتى الآن أقصى مثال على الانضباط والحب للوطن الأم.

ABSTRACT

SHABIR TUHULELE. Instilling Discipline and Love Characters Through the Subjects of Islamic Religious Education and Characteristics in Class XI Students of the Jakarta Cikini High School. Thesis Megister of Islamic Studies. Concentration of Islamic Education. Jakarta Muhammadiyah University Postgraduate Program 2020.

This study aims to find out about how to instill the Discipline and Love character of the Motherland Through Islamic Religious and Character Education Subjects in Class XI High School Students "Cikini" Jakarta and the obstacles encountered in the field.

This research is motivated by national concern about the uncertainty of national identity and character which leads to the unfulfilled values of Pancasila as the ideology of the nation and the shifting of ethical values in the nation and state that can threaten the disintegration and weakening of national independence. On the other hand, educational institutions as the spearhead of the cultivation of character education require more attention; Therefore the "Cikini" High School through Islamic Education and Budi Pekerti Subjects seeks the maximum character education for their students and how to instill discipline and love character in their homeland to students to become good and smart students. This hope is based on the main mission of the Prophet Muhammad to form a noble character (Makaarimal Akhlaq)

This study uses field research with a qualitative approach that is descriptive in nature, aimed at explaining the phenomena that are found to be related to efforts to instill discipline and love for the motherland through Islamic religious education and manners in XI grade students of the "Cikini" High School in Jakarta.

The results of this study describe that: 1). Character of discipline and love of the homeland of class XI students of the Jakarta Cikini High School. 2). This success was pursued through three channels namely a) empowering Islamic Education and Characteristics teachers, b) developing lesson plans and c) through the application of learning outcomes evaluation activities. 3). As for the obstacles encountered, namely a) internal constraints include the application of discipline by teachers that are sometimes not uniform, the age of teachers who are still relatively young (only a slight difference in age with students) so it is somewhat reluctant to be strict, teachers who always change because they are accepted as

civil servants, enthusiasm student discipline is still low.b) External constraints include lack of discipline motivation and love of the motherland of parents, globalization flows and information that is sometimes difficult to control. And above all else, there is still no maximal example of discipline and love for the motherland.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN AUTENTIK.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix

Halaman

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Sistematika Penelitian.....	17

BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

A. Pendidikan Karakter	
1. Pengertian dan tujuan Pendidikan Karakter.....	19-26
2. Dasar dan kedudukan pendidikan karakter.....	27-30
3. Prinsip dan Strategi Pendidikan Karakter.....	31-36
4. Metodologi Pendidikan Karakter.....	36-37
B. Disiplin dan Cinta Tanah Air	
1. Pengertian, tujuan, dan fungsi Disiplin.....	38-43
2. Macam-macam Disiplin.....	44
3. Pengertian dan tujuan cinta tanah air.....	45
4. Cara-cara meningkatkan cinta tanah air.....	45-46
C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	46-47
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	48-50

3. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam.....	51-55
4. Pengertian Budi Pekerti.....	56-57
5. Macam-macam Budi Pekerti.....	58-61

D. Landasan Kurikulum Pendidikan Islam yang Rahmatanlil’alamin

1. Al-Qur’an.....	62-63
2. Hadist.....	64
3. Undang-undang Dasar.....	65
4. Adat Istiadat.....	65

E. Hasil penelitian yang relevan.....65-67

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	68
B. Metode Penelitian.....	68
C. Sumber Data.....	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70-72
E. Teknik Analisis Data.....	72-74

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Pendidikan Karakter tentang Disiplin dan Cinta Tanah Air Pada Siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.

1. Profil SMA Perguruan “Cikini”.....	75-79
2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Perguruan “Cikini”.....	80-81
3. Pentingnya karakter disiplin dan cinta tanah air.....	82-84

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin dan Cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Perguruan”Cikini” Jakarta

1. Pemberdayaan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti....	85-94
2. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	95-101
3. Evaluasi Hasil Pembelajaran.....	102-104
4. Deskripsi Evaluasi hasil Pembelajaran.....	105-121

C. Kendala Penerapan Pendidikan Karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Perguruan”Cikini” Jakarta.....122-124

BAB VPENUTUP

1. Kesimpulan.....125-126
2. Saran.....126-127

DAFTAR PUSTAKA1128-131

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

Daftar Riwayat Hidup Penulis

Surat Keterangan Penelitian

Pertanyaan Wawancara

Angket Survei

Visi dan Misi SMA Perguruan “Cikini”

Buku Tatatertib SMA Perguruan “Cikini” Jakarta

RPP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji hanyalah untuk Allah SWT. Dialah yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita. Tidak ada ilah yang berhak disembah, kecuali Allah, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada pribadi yang paling berpengaruh dan paling sukses sebagai pemimpin dan pendidik, sosok pribadi yang berkarakter qur'ani yaitu Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah sosok suri tauladan dan pribadi yang mampu meraih kesuksesan sejati. Shalawat dan salam semoga juga dilimpahkan kepada keluarga beliau, para sahabatnya, dan orang-orang yang senantiasa mengikuti risalah beliau hingga hari akhir kelak.

Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan Tesis yang berjudul "MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN CINTA TANAH AIR MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS XI SMA PERGURUAN "CIKINI" JAKARTA"

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih pada semua pihak yang telah memberikan masukan dalam pembuatan Tesis ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syaiful Bahri, S.H., M.H. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberi kesempatan dan peluang bagi penulis untuk menuntut ilmu di lembaga ini

2. Bapak Dr. Sopa, M.Ag. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan izin penelitian penulis untuk menyelesaikan tugas tesis ini
3. Bapak M. Hilali Basya, M.A. Ph.D. Ketua Program Studi MSI yang telah membimbing dan memberi petunjuk serta arahan dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini. Semoga menjadi amal shaleh bagi beliau dan bekal ilmu bagi saya dan kita semua. Aamiin.
4. Bapak Dr. Jusuf Mudzakir, M.Si. Pembimbing Tesis yang telah membimbing dan memberi petunjuk serta arahan dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini.
5. Para Dosen Program Pascasarjana UMJ yang telah memberi bimbingan, motivasi bagi penulis untuk secepatnya menyelesaikan Tesis ini
6. Pimpinan SMA Perguruan “Cikini” Jakarta yang telah memberi akses yang seluas-luasnya guna memperlancar penelitian di SMA Perguruan “Cikini”
7. Kepada keluargaku tercinta; Istri (Henny Widharyanti, M.Pd), dan 3 anak-anakku (Nasywa Al Faruqi, Asyraf Al Faruqi dan Zahrah Halwah Shanny) yang setia dengan sabar memberikan dorongan dan dukungan baik moril maupun materil hingga selesainya tesis ini.
8. Kepada rekan-rekan satu perjuangan di Sekolah Pascasarjana UMJ yang telah bersama-sama penulis menimba ilmu pengetahuan dan sangat solid, semoga komunikasi dan kebersamaan kita menjadi keberkahan bagi kita semua

9. Kepada semua pihak yang telah terlibat dan dilibatkan dalam membuat rancangan penelitian ini, penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal baiknya diterima Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan Tesis ini banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran, masukan dan kritik demi perbaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis mohon maaf atas kekeliruan dan kesalahan yang termaktub dalam tesis ini. Dan terimakasih banyak atas semua kebaikannya. Jazaakumullahu khairan kasiira.

Wassalam, Juni 2020

Penulis

Shabir Tuhulele

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah karakter bangsa akhir-akhir ini menjadi pembicaraan, esensinya adalah munculnya keprihatinan nasional tentang bangsa kita yang kurang memiliki ketangguhan karakter. Tentu ini dapat diperkirakan merupakan suatu kekecewaan besar bagi para founding fathers kita. Sejak awal kemerdekaan mereka telah bicara mengenai perlunya nation and character building untuk bangsa yang baru merdeka ini.

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis.

Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan Negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural,

pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.¹

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal ini tercermin dari kesenjangan sosial-ekonomi- politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi diberbagai pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi dikalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat.

Sebagai contoh munculnya pemberitaan terkait perundungan (bullying) membuat menteri Pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim melihat bahwa system pendidikan yang ada saat ini belum menguatkan akhlak dan karakter siswa. “Karena bagi saya itu luar biasa menyedihkan begitu banyak cerita yang keluar. Kita sebagai Negara harus jujur dan melihat apa sih yang terjadi di sekolah-sekolah kita,” Ujar Nadiem Makarim saat menghadiri Rakornas Bidang Kebudayaan di Jakarta (26/2/2020). Hal ini tambah Nadiem, menunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan karakter di sekolah menjadi hal yang tidak lagi dapat ditawar.²

¹ Acetylena Sita, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018), hlm.1.

²<https://www.kompas.com>. sabtu, 29 pebruari 2020:14,49WIB. Editor: Yohanes Enggar Harususilo.

Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam perilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling menyalahkan dan berperilaku tidak jujur, tidak disiplin.

Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidak pastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada, (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideology bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.³

Oleh karenanya kemajuan dan kemunduran suatu bangsa atau Negara tergantung pada faktor manusianya sebagai pelaku sejarah. Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya. Ada empat (4) sifat yang perlu dimiliki manusia berkarakter. Pertama, sifat relegius yaitu sikap hidup dan kepribadian taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran.

³*Naskah Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa, Kemendiknas, 2010*

Kedua, sifat moderat yaitu sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang moderat (tengah) antara individu dan sosial, berorientasi materi dan rohani, serta mampu hidup dan kerja sama dalam kemajemukan. Ketiga, sifat cerdas yaitu sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju. Keempat, sifat mandiri yaitu sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.⁴

Bagi suatu bangsa karakter adalah nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu warga Negara dan kemudian menjiwai sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa. Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental dan etik yang mendorong suatu bangsa merealisasikan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis diantara bangsa-bangsa lain.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴Din Syamsudin, *Membangun Bangsa Berkarakter*, dalam majalah Gontor, juli 2011/Rajab-Sya'ban 1432H.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter ini lebih dikenal dengan pendidikan akhlak “Tarbiyatul Khuluq”. Secara definitif, “Akhlak”, secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk jamak. Al-Khulq merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur’an dalam bentuk tunggal. Kata khulq dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin dijelaskan bahwa: Khuluk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.

Ajaran Islam tidak hanya mengajarkan akhlak sebagai doktrin agama tapi wajib pula dipraktikkan “aplicable”. Melihat sejarah Islam, bahwa Nabi Muhammad SAW pun diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menjadi “Role Model” bagi seluruh umatnya menjadikan perubahan yang berarti bagi kemajuan suatu umat Islam, bahkan untuk seluruh umat manusia. Jika seorang muslim dapat mengkombinasikan antara prinsip Maqasid Al Syari’ah dengan macam-macam akhlak, maka pendidikan akhlak sudah tercapai.

Dengan adanya pendidikan akhlak yang dilaksanakan sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, akan menghasilkan sumber daya manusia “Human Resources” yang memiliki kualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pada akhirnya menghasilkan pemimpin -pemimpin yang memiliki kemampuan dan integritas yang baik, sehingga membawa pada perubahan bangsa dan negara yang dirahmati oleh Allah SWT menjadi “Baladun Tayyibatun Warabbun Ghafur”.

Prof. Dr. Slamet Iman Santoso, sebagai Bapak Psikologi Indonesia yang mendirikan Fakultas Psikologi Indonesia UI, dan menjadi ketua komisi 21, komisi kurikulum pendidikan nasional, sekitar tahun 1960-1970, secara mantap menyatakan bahwa: “Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan”. Menurut hasil penelitian Murniyetti, Engkizar dan Anwar, bahwa salah satu pola pelaksanaan Pendidikan karakter terhadap siswa melalui Pendidikan Agama Islam melalui praktik ibadah dan bimbingan kerohanian yaitu jujur, religius dan bertanggung jawab.⁵

Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam dan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kompetensi Inti (KI-2) adalah: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

⁵Murniyetti, dkk, ”*Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*” Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.6 No.2, hlm.2016, hlm.156

Herbert Spencer, seorang Filsuf Inggris, 1820-1903, menyatakan: Education has for its object the formation of character, yang artinya: "Sasaran pendidikan adalah membangun karakter". The great aim of education is not knowledge but action, yang artinya: Tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tapi penampilan atau tindakan. Di dunia pendidikan dikenal adanya kata bijak: "We cannot Teach What we want. We only can teach what we are." "Kita tidak bisa mengajarkan apa yang kita inginkan, tetapi kita hanya bisa mengajarkan sebagaimana apa adanya diri kita". Ada kata bijak: "Peran karakter bagi diri seorang manusia adalah ibarat kemudi bagi sebuah kapal. Karakter adalah kemudi hidup yang akan menentukan arah yang benar bahtera kehidupan seorang manusia".⁶

Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".⁷ Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.

⁶Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, Jakarta, 2008. Media Komputindo, hlm. 23

⁷Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya; Usaha Nasional. 1983

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, pendidikan Islam adalah pendidikan individu-masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.⁸

Konsep pendidikan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dapat disimak dalam hadist Trilogy agama yakni : Islam, Iman dan Ihsan. Hadist yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Umar Bin Khattab ini menyebutkan, ketika Nabi SAW sedang mengadakan halaqah taklim di Masjid Nabawi tiba-tiba datang seorang musafir berpakaian serba putih yang belakangan diketahui malaikat Jibril AS dengan sikap yang sangat sopan sebagai seorang murid bertanya kepada gurunya. Ada tiga hal yang ditanyakan Malaikat Jibril: Islam, Iman dan Ihsan. Nabi SAW menjawab, Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa dibulan ramadhan dan pergi ketanah suci bagi yang mampu. Iman adalah percaya dan yakin kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan, para rasul, hari kiamat dan taqdir baik dan buruk dari Allah SWT. Sedangkan Ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, bila engkau tidak dapat melihat-Nya, yakinlah Dia tetap melihatmu.

⁸Drajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara,1992) hlm. 25-28.

Berikutnya Nabi SAW ditanya tentang waktu hari kiamat. Beliau menjawab tidak tahu, tapi kemudian menjelaskan tanda-tandanya secara rinci.

Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep dan materi pendidikan Islam harus mencakup tiga hal: Islam, Iman dan Ihsan. Islam sebagai gambaran perilaku peserta didik yang meliputi hubungan vertical dan hubungan horizontal yang tergambar dalam rukun-rukun Islam, Iman menandakan kepatuhan dan keyakinan tentang inti nilai pendidikan Islam yang selalu bermuara pada hakekat hidup: mengabdikan kepada Allah SWT. Sedangkan Ihsan merupakan pengejawantahan nilai-nilai Islam dan Iman yang tertanam dalam bentuk perilaku nyata yang terwujud dalam etika dan akhlaq. Seorang muhsin adalah orang yang selalu mewujudkan kebaikan di manapun, kapanpun dan kepada siapapun, dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan balasan.

Dalam buku *At-Tarbiyah ad-Diniyah al-Islamiyyah baina al-Ashlah wa al-Mu'asharah*, karya Fathi Ali Yunis dkk, disebutkan pendidikan Islam memiliki beberapa ciri khas. Yakni berkarakter ketuhanan, komprehensif, realistik dan universal. Karakter ketuhanan (*Tarbiyyah Ilahiyyah*): aspek-aspek pendidikan dalam Islam menyentuh sisi akidah, ibadah, muammalah yang kesemuanya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Komprehensif (*at-Takamul*), menyentuh berbagai aspek: rohani jasmani, akidah syari'ah, ilmu dan amal. Realistik (*Waqiyyah*), pendidikan Islam menyentuh realitas hidup manusia. Universal (*Alamiyyah*) mencakup waktu, tempat, dan umat.

Pendidikan Islam senantiasa relevan dengan zaman, tempat dan bangsa. menyatukan antara yang permanen dengan yang dinamis (al-Jam'u baina ats-Tsabat wa al-murunah). Aqidah bersifat permanen, sedangkan mu'amalah dan hal-hal furu'iyah sangat dinamis. Agar pendidikan kemasyarakatan dapat mencapai target yang optimal.⁹ Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pematangan dan pematangan pribadinya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak,akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Sedangkan definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah :

⁹Abdul Malik Ghazali, *Konsep Pendidikan Nabi Muhammad SAW*, Majalah Gontor, edisi 01 tahun XV Sya'ban-Ramadhan 1438/mei 2017, hlm.35.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dewasa ini, kita bisa lihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa banyak orang yang kehilangan karakternya sebagaimana manusia. Mereka yang kehilangan karakternya itu berbuat kerusakan di mana-mana. Hal ini yang menyebabkan manusia menuju degradasi statusnya dari makhluk yang mulia menjadi makhluk yang hina.

Atas dasar itulah, perlu adanya pendidikan karakter “Character Education” untuk mengimbangi keistimewaan manusia sebagai makhluk yang mulia. Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai proses bimbingan dan arahan kepada seseorang untuk menjadikannya sebagai orang yang memiliki karakter yang unggul dan memiliki jati diri sebagai manusia. Pendidikan karakter ini diberikan oleh orang yang memiliki kemampuan baik secara teori maupun praktis.

Alasan penting mengapa kita perlu mengajarkan dan menampilkan pendidikan karakter adalah: (1) Kemerosotan moral, karena saat ini sudah begitu luas kalangan yang merasakan terjadinya kemerosotan moral. Pengajaran karakter adalah suatu perlawanan terhadap kemerosotan moral dan terhadap etika modern yang rasionalistik yang dipengaruhi oleh pencerahan dan individualistik; (2) Bahaya Pluralisme, dalam zaman globalisasi dari postmodern saat ini kita semakin menyadari berbagai aturan moral yang berbeda dari berbagai budaya yang berbeda. Saat ini kita hidup disuatu

zaman perjumpaan global dan keragaman budaya, dan itu membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi; (3) Pudarnya semangat keteladan, karakter dibentuk oleh orang-orang lain yang menjadi model atau mentor yang kita ikuti. Orang tua, guru, pembina, pelatih yang menjadi model atau teladan bagi kita turut membentuk karakter kita. Dengan dituntun atau mengikuti dan meneladani para pembina atau sosok lain yang layak diteladani kita belajar mengenali dan mewujudkan berbagai disposisi, kebiasaan, dan keterampilan emosional dan intelektual yang dinyatakan oleh berbagai kebajikan.

Iztihady atau Kaizen merupakan konsep usaha sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang optimal. Konsep ini menekankan pada high standard, yang antara lain mencakup kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas, serta disiplin harus dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini penting, terutama untuk mencapai hasil yang optimal, sehingga peserta didik sebagai generasi muda (The young generation) memiliki karakter tinggi sesuai dengan yang diharapkan. Itulah kira-kira harapan Mendiknas/Presiden mencanangkan pendidikan karakter dan memasukkannya dalam kurikulum sekolah. Setidaknya terdapat 8 (delapan) jurus yang perlu diperhatikan dalam mensukseskan pendidikan karakter di sekolah.

Pertama, memahami hakikat pendidikan karakter dengan baik. Hal ini penting, karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (awareness), pemahaman (understanding), kepedulian (concern), dan komitmen (commitment), menuju tindakan (doing atau acting). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman,

kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut.

Kedua, sosialisasi dengan tepat, sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar pendidikan karakter yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal.

Ketiga, ciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan sekolah yang kondusif-akademik, baik secara fisik maupun non fisik.

Keempat, berkait dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal.

Kelima, menumbuhkan disiplin peserta didik, khususnya disiplin diri.

Keenam, kepala sekolah yang amanah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.

Ketujuh, wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik. Untuk menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu merubah paradigm guru, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Kedelapan, Keterlibatan seluruh warga sekolah.¹⁰

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa, karena mereka (para siswa) merupakan generasi kini dan akan datang.

¹⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.13

SMA Perguruan “Cikini” merupakan salah satu sekolah yang memiliki sejarah panjang, karena lembaga pendidikan ini didirikan sebelum masa kemerdekaan RI, seiring berkembangnya zaman, dimana arus teknologi begitu massif dan mudah diakses oleh para siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap para siswa.

Disinilah para guru, pamong dalam mengambil peran untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa, utamanya Pendidikan Agama Islam berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Cakupan pendidikan karakter sangat banyak, ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas, adalah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Visi SMA Perguruan “Cikini” Jakarta adalah: “Mewujudkan pendidikan yang berkualitas berwawasan kebangsaan yang mampu mengatasi tantangan masa depan bermasyarakat dan berbangsa”

Penulis memberi judul tesis ini adalah: “MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN CINTA TANAH AIR MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS XI SMA PERGURUAN “CIKINI” JAKARTA.

Mengenai perubahan dari Pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tertera pada Peraturan Menteri (Permen) Dikbud No. 71 Tahun: 2013. Proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan

pada standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD). Salah satu penekanan dari implementasi kurikulum 2013 adalah Penilaian Autentik (Authentic assesment), dimana guru melakukan penilaian tidak hanya hasil saja tapi juga proses dengan benar-benar memperhatikan tiga ranah dalam penilaian; yaitu ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (ketrampilan).

Dan Penelitian ini difokuskan pada masalah **Disiplin dan Cinta tanah air** siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta

B. Identifikasi Masalah

1. Kurang patuhnya siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta dalam menerapkan disiplin dan cinta tanah air, meskipun telah disosialisasikan dan diberlakukan Tatatertib.
2. Belum maksimalnya SMA Perguruan “Cikini” dalam menerapkan disiplin dan cinta tanah air, karena jumlah siswa yang relatif sedikit
3. Banyaknya guru baru (tidak tetap) yang berusia muda sehingga butuh adaptasi dengan disiplin yang ada di SMA Perguruan “Cikini” Jakarta
4. Seringnya berganti pimpinan sehingga akan memunculkan kebijakan yang kadang berbeda.
5. Banyak kendala yang dialami dalam penerapan karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat diketahui bahwa Pendidikan Karakter sangat dibutuhkan siswa SMA Perguruan “Cikini” Jakarta, Oleh karenanya:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.
2. Siswa yang diteliti adalah yang beragama Islam
3. Fokus penelitian pada kedisiplinan dan cinta tanah air.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan Karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta
2. Upaya Menanamkan Karakter disiplin dan cinta tanah air melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta
3. Kendala apa saja yang didapati dalam penerapan karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menggambarkan atau menganalisa pentingnya Pendidikan Karakter tentang disiplin dan cinta tanah air pada siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.

2. Untuk mendiskripsikan cara menanamkan Pendidikan Karakter tentang disiplin dan cinta tanah air melalui Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan atau perbaikan pembiasaan Pendidikan Karakter tentang disiplin dan cinta tanah air pada siswa SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.
4. Sebagai tugas akhir dan pertanggung jawaban saya dalam menyelesaikan studi S2 pada program studi Magister Studi Islam di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ).

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan dalam penulisan Tesis ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN:

Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Karakter, disiplin dan cinta tanah air, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, landasan kurikulum pendidikan Islam yang rahmatan lil’alamin, hasil penelitian yang relevan.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN:

Tempat dan Waktu Penelitian, Metode penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknis analisa data.

BAB IV. UPAYA MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DAN CINTA TANAH AIR

Pentingnya karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta, Pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta, Evaluasi Pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.

BAB V. PENUTUP, Kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian dan tujuan Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.65

Sedangkan dari segi istilah, karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut.¹¹ Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya dalam relasinya dengan orang lain.

Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Karakter memang sulit didefinisikan, tetapi lebih mudah dipahami melalui uraian-uraian (describe) berisikan pengertian. Berikut beberapa pengertian karakter yang saling isi-mengisi dan memperjelas pemahaman kita tentang arti karakter.

Menurut Sigmund Freud: "*Character is a striving system which underly behavior.*" Dapat diartikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.

¹¹ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), hlm.24-28

Menurut Soemarno Soedarsono

*“Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsic yang mwujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita.”*¹²

Sehingga sifat fitrah manusia dapat diterima baik oleh guru maupun siswa lainnya. Karena implementasi nilai-nilai karakter dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud sebagai perilaku sehari-hari.¹³ Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”.¹⁴

Sejalan dengan makna diatas, Berkowitz dalam William Damon menyatakan *“Character as an individual’s set of psychological characteristics that affect that person’s ability and inclination to function moral.”*¹⁵ Dapat dipahami bahwa karakter ialah seperangkat karakteristik psikologis yang dimiliki setiap individu dan berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral.

Menurut H.M.Quraish Shihab karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai

¹² Soemarno Soedarso, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008)

¹³ Muhammad Japar, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berwawasan*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol.1 No.1, 2017, hlm. 257

¹⁴ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm.9

¹⁵ William Damon, *Bringing in New Era in Character Education*, (Stanford University: Hoover Institution, 2002), hlm.48

alat ukir sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti. Sejalan dengan pernyataan Conny R. Semiawan karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara faktor-faktor endogen dan faktor eksogen atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan.¹⁶

Dalam agama Islam, pengertian karakter lebih dikenal dengan istilah akhlak, seperti yang dikatakan Imam Al-Ghazali: “Akhlak adalah sifat yang tertanam/menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.” Selain itu dalam Webster New Word Dictionary karakter adalah *distinctive trait* (sikap yang jelas), *distinctive quality* (kualitas yang tinggi), *moral strength* (kekuatan moral), *the pattern of behavior found in an individual or group* (pola perilaku yang ditemukan dalam individu maupun kelompok). Karakter juga dipandang sebagai cara berfikir individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu.¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukan kata karakter, yang ada adalah kata “Watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.

¹⁶ Seomarno Soedarso, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008)

¹⁷ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar dan Zulela, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), hlm.40

Sehingga *education without a base character is the one sin that is fatal*.¹⁸ Menurut hasil penelitian Komarudin, salah satu upaya menghadapi tantangan global yaitu dengan memberikan Pendidikan karakter yang berwawasan luas.²⁰ Dari beberapa pengertian di atas, kita pahami bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsic dalam diri kita dan mewujud dalam suatu sistem daya juang yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita.

Karakter tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus kita bentuk, kita tumbuh kembangkan, dan kita bangun secara sadar dan sengaja melalui pendidikan. Keterkaitan antara jati diri, karakter, dan pemikiran serta perilaku sebagai suatu proses dapat digambarkan sebagai berikut: Berawal dari jati diri yang merupakan fitrah manusia, yang mengandung sifat-sifat dasar yang diberikan oleh Tuhan dan merupakan potensi yang dapat memancar dan ditumbuh kembangkan, jati diri yang merupakan potensi itu diibaratkan sebagai sebuah batu permata yang belum terbentuk, yang perlu dipotong, diasah, dan digosok untuk dapat memancar sebagai permata yang bersinar.

Memotong, mengasah, dan menggosok adalah wujud dari pembangunan karakter. Perpaduan antara pengaruh lingkungan yang merupakan internalisasi nilai-nilai moral dari luar dan aktualisasi nilai-nilai dari dalam (potensi jati diri) akan

¹⁸ Muhammad Japar, dan Dini Nur Fadhillah, *The Development of Intellectual Culture through Character Education Learning in Higher Education*, Proceeding International Conference on Univeristy and Intellectual Culture, Vol. 1, 2018, hlm. 24

²⁰Komarudin, Character Education and Students Social Behavior, *Journal of Education and Learning*, Vol 6 No.4, 2012, hlm. 225.

menghasilkan karakter atau batu permata yang bersinar secara cemerlang. Karakter inilah yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita yang dapat menghasilkan tampilnya perilaku seperti budi pekerti ataupun akhlak mulia maupun penampilan bermoral yang memiliki daya juang untuk mencapai suatu tujuan yang mulia.

Dengan demikian, tampilan-tampilan yang akan dilahirkan bergantung pada pemilikan karakter seseorang, di mana seorang yang berkarakter berarti memanfaatkan nilai-nilai moral yang dimiliki dan melalui daya juang ditampilkan atau dipancarkan sehingga mampu mewujudkan suatu tindakan yang nyata. Dari pemahaman ini, seorang yang baik saja belum tentu berkarakter, tetapi seorang yang berkarakter pastilah orang yang baik. (catatan: pengertian berkarakter disini tentunya yang dimaksud adalah karakter yang kuat, dan baik, sedangkan yang dimaksud dengan yang tidak berkarakter adalah orang yang berkarakter lemah dan buruk). Seorang yang berkarakter akan mempunyai keberanian menyampaikan pendapatnya secara baik, tegas, tapi santun. Dalam kaitan contoh ini seorang pemimpin yang berkarakter tidak akan mau dikelilingi orang-orang yes man, karena seorang pemimpin memerlukan masukan yang tajam dan benar untuk menjadikan keputusan yang diambil tepat dan benar.

Jadi, seorang yang berkarakter tidak cukup hanya sebagai seorang yang baik semata-mata, tetapi orang berkarakter adalah orang yang baik dan sekaligus mampu menggunakan nilai baik tersebut melalui suatu daya juang mencapai tujuan mulia yang dicanangkan. Kalau karakter tidak kita bangun, rongga yang ada sebagai tempat

landasan sikap dan perilaku, besar kemungkinan akan diisi oleh hawa nafsu bahkan mungkin setan yang merajalela.²¹

Manusia secara natural memang memiliki potensi didalam dirinya. Untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan manusia dan keterbatasan budayanya, dan juga terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti membuat ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan kedua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan

²¹Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*,(Jakarta:Media Komputindo,2008),hlm.15-19

yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.²²

Menurut Socrates bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Tokoh pendidikan seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.²³

²²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,(Jakarta:Bumi Aksara,2016),hlm.9

²³Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),hlm.30

2. Dasar dan Kedudukan Pendidikan Karakter

Menurut Prof.Dr.H.Abuddin Nata sekurang-kurangnya ada lima dasar pendidikan karakter, sebagai berikut:²⁴

Pertama: karakter atau visi dari pekerjaan manusia didasarkan kepada keimanan. Adanya hubungan transidental kepada Allah. Artinya niatnya harus mendapatkan ridha Allah, ada visi yang jelas, ada sandaran yang dituju, tidak mengambang, tidak pula disematkan kepada selaian Allah.

Kedua: Pendekatan Integrated. Menjadi satu kesatuan yang utuh antara itu dengan yang lainnya. Iman tidak ada buahnya tanpa Islam, Islam tidak ada tanpa ihsan dan begitu sebaliknya. Artinya seorang beriman , maka secara bersamaan dia harus berIslam dan berIhsan. Orang yang Islam juga harus beriman dan berihsan. Orang yang berbuat baik Ihsan maka dia harus juga berIman dan berIslam.

Ketiga: dalam perintah berbuat baik ada secara langsung (direct) dan tidak langsung (indirect). Sebagaimana manusia diperintahkan untuk berbuat baik dengan kedua orang tuanya, maka disampaikan secara langsung dan jelas subjek dan objeknya. Tetapi bagaimana manusia itu menjadi lebih berkarakter dengan perintah tidak langsung. Puasa misalkan, manusia diperintah visinya bukan perintah untuk mengerjakan puasa. Tetapi mengerjakan puasa sebagai salah satu perantara untuk menjadi jiwa yang muttaqin.

²⁴Disampaikan dalam perkuliahan Sekolah Pasca Sarjana UMJ,Senin 1 juli 2013, pukul 16.00 s.d 18.00 WIB.

Dengan berpuasa diharapkan manusia menjadi sempurna sehat secara fisik dan dalamnya. Dengan berpuasa, menumbuhkan karakter kesabaran, kepekaan terhadap sosialnya dan lain sebagainya. Bahwa dalam berpuasa sebagai suatu ibadah yang rahasia, tidak semua orang tahu pekerjaannya, hanya Allahlah yang mengawasi, bisa mengendalikan hawa nafsu *self control*.

Keempat: bersikap akomodatif compatible dengan etika yang sumbernya adalah akal, dapat diterima dengan logika, dengan hati nurani moral, sumbangan tradisi, sopan santun, budaya.

Islam mengajarkan agar kita mau belajar dari kesuksesan orang lain. Tetapi Nabi Muhammad SAW sangat akomodatif terhadap nilai-nilai kebaikan, budaya yang dihasilkan sebelum datangnya Islam. Tidak cukup hanya beriman kepada Nabi Muhammad, tetapi wajib tentunya mengimani nabi-nabi sebelumnya. Tidak cukup mengimani kitab al-Qur'an, tetapi wajib tentunya mengimani kitab-kitab terdahulu sebelum datangnya Islam.

Kelima: Menggunakan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. "Membenarkan dengan hati, Mengucapkan/menguatkan dengan perkataan/lisan, dan melakukan dengan perbuatan. Artinya tidak sekedar dengan hati atau lisan saja, tetapi dibiasakan dengan karya nyata, perbuatan.

Pandangan wawasan Islam tentang karakter jauh lebih luas daripada konsep-konsep yang ada. Karakter dalam Islam mencakup kelima aspek dalam diri manusia. Akhlak melalui wahyu, Etika melalui akal, Moral melalui hati nurani, Tradisi melalui budi pekerti, dan norma melalui hukum. Kedudukan pendidikan karakter dalam Islam

sesungguhnya bahwa ajaran Islam tidak membiarkan perbuatan tercela. Nabi Muhammad SAW sendiri diutus dalam upaya menyempurnakan akhlak manusia. Mukmin adalah yang mempunyai akhlak paling baik. Dalam kamus bahasa Indonesia yang mendekati makna akhlak adalah budi pekerti. Senyatanya di Indonesia budi pekerti bangsa masih menjadi persoalan, hingga dimunculkan karakter. UU Sisdiknas no.20 tahun 2003 telah menaruh perhatian dengan mencantumkan akhlak mulia sebagai suatu tujuan penting dari sistem pendidikan nasional.²⁵

Dalam Islam disebutkan Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang agung:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”(QS. AlQalam:4)

Akhlak terpuji dicontohkan oleh Nabi, diantaranya, menjaga amanah, dapat dipercaya, bersosialisasi dan berkomunikasi efektif dengan umat manusia sesuai harkat dan martabatnya, membantu sesama manusia dalam kebaikan, memuliakan tamu, menghindari pertengkaran, memahami nilai dan norma yang berlaku, menjaga keseimbangan ekosistem, serta bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama. Keberadaan Nabi selaku utusan Allah kepada umat manusia pada intinya dapat disimak dari ucapan beliau:

²⁵Abuddin Nata,*Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam Di Indonesia*,(Jakarta:Raja Grafindo,2011),hlm.91
“Sesungguhnya aku (Muhammad) ini diutus kedunia semata-mata demi menyempurnakan Akhlak umat manusia.” (Al-Hadist).

Sabda Nabi diatas menunjukkan tiada lain bahwa kehidupan manusia ini semestinya bersandar pada segala perilaku positif dan tindakan terpuji. Itulah semua bagian dari sebuah akhlak yang mulia. Dalam Islam kedudukan akhlak sangat penting ia merupakan “buah” dari pohon Islam berakar pada akidah dan berdaun Syari’ah.²⁶

Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang tetap mempertahankan tradisi, kemudian dilebur atau diakomodasi menjadi lebih baik dengan sebelumnya. Sebagai contoh Nabi merubah tradisi makan sahur tengah malam menjadi diakhirkan, tradisi tentang ziarah kubur, tradisi tentang puasa asyura, rajab, sya’ban dan dll. Menurut hasil penelitian Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, yang dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa dalam al-qur’an terdapat 1.504 ayat yang berhubungan dengan akhlak.²⁷

Kewajiban menjalankan shalat misalnya, harus disiplin waktu, tulus ikhlas, berjamaah dan bersosialisasi dengan yang lain, mengikuti pemimpin, mengingatkan kesalahan pemimpin, sabar, tidak berbuat keji, saling menasehati pada kebaikan, mencegah pada kemungkaran dan sebagainya. Menunaikan zakat sebagai contoh misalnya, mengandung nilai-nilai kebaikan sosial maupun agama. Harus mempunyai etos kerja tinggi, ikhlas, mau berbagi, menaikan derajat hidup dengan cara benar, se-

²⁶Admin Pascasarjana UIN Maliki Malang, *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam*, lihat (<http://pasca.uin-malang.ac.id/pembentukan-karakter-dalam-perspektif-Islam/>, diakses pada 10 Maret, 2019)

²⁷Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm.92

bagai pilar amal bersama, jaminan sosial.

Dalam teori dan praktik, perintah ibadah yang menjadi kewajiban orang muslim selalu mengandung nilai-nilai karakter. Didin Hafidhuddin dalam bukunya, menyebutkan bahwa zakat dalam perspektif ekonomi modern zakat khususnya zakat profesi termasuk katagori flows.²⁸

Dalam berbagai penggalan kisah-kisah yang dilukiskan dalam Al-Qur'an menunjukkan kepada kita untuk senantiasa mengambil pelajaran. Bagaimana kesombongan Musa, dijawab langsung oleh Allah SWT untuk belajar kepada khidir.²⁹ Bagaimana seorang yang tampan, rupawan, perawakannya bagus, digoda oleh sosok wanita cantik jelita, tetapi Yusuf³⁰, dengan teguh pada pendiriannya menolak berbuat tidak baik. Kekuatan ini yang bisa kita ambil, symbol kebaikan tidak hanya terdapat dari luar, tetapi kesempurnaannya adalah luar dan dalam. Tidak sebatas beriman kepada Allah SWT (sebagai suatu kewajiban individu kepada penciptanya), tetapi harus berbuat baik "amilus shalehah" terhadap sesama manusia, makhluk hidup (sebagai kewajiban sesama ciptaan).

Dengan demikian, kedudukan nilai-nilai karakter menempati kedudukan tinggi dalam al-Qur'an dan hadist, bahkan menjadi jiwa, substansi dan missi utama dari ajaran Islam. Dengan makna lain, seluruh ajaran dalam Islam yang diturunkan

²⁸Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta:Gema Insani, 2002), hlm.98

²⁹Kisah pembelajaran Nabi Musa dengan Khidir, (QS,Al-Kahfi,ayat:60-82)

³⁰Kisah Nabi Yusuf,(QS.Yususf,Juz 12)

oleh Allah SWT kepada Nabi-Nya untuk membentuk karakter manusia. Aqidah, ibadah dan mu'amalah bukanlah tujuan, melainkan sebagai menghantar menuju manusia yang sempurna, muttaqie/berkarakter.

3. Prinsip dan strategi pendidikan karakter

Prinsip pendidikan karakter menurut psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang mesti dilakukan, yaitu:

- a) Pembiasaan yaitu sebagai bentuk awal dari perkembangan karakter seorang siswa
- b) Pemahaman dan penalaran terhadap sebuah nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa
- c) Penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari,
- d) Pemaknaan suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pendidikan karakter ialah Pendidikan terkait budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan.³¹ Dasim Budimansyah (2010:68) berpendapat

³¹Hermanto, Muhammad Japar, dan Erry Utomo, *Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Membentuk Karakter Siswa*, AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, vol 6 no.1, 2019, hlm.2

bahwa program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut³²

- 1) Berkelanjutan, memiliki makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran, kurikuler dan ekstra kurikuler.
- 3) Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan agar dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari
- 4) Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan. Sehingga tidak ada paksaan bagi siswa.³³

Sedangkan dalam pandangan Islam Rasulullah SAW dijadikan simbol atau figur keteladanan untuk dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajaran tindakan Rasul dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:

³²Dasim Budimansyah, *Program Pendidikan Karakter Yang Harus Dikembangkan Dengan Berdasarkan Pada Prinsip-prinsip*, (Bandung: Laboratorium PKN FPIPS UPI, 2010), hlm.68

³³Abdul Majid dan Dian Andayani: "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.108-113

- 1) Fokus: ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah difahami.
- 2) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- 3) Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- 4) Analogi langsung; seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma.
- 5) Memperhatikan keragaman anak
- 6) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetic.
- 7) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 8) Menumbuhkan kreatifitas anak.
- 9) Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya.
- 10) Aplikatif.

Strategi pendidikan karakter menurut Brooks dan Goole dalam Elmmubarak³⁴ untuk mengemplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu: Prinsip, Proses dan Praktiknya. Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

³⁴Zaim Elmubarak, *Menumbuhkan Pendidikan Nilai*,(Bandung:Alfabeta, 2009), hlm.12

1. Moral Knowing atau Learning to know.

Diorientasikannya siswa pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, b) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan, c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW, sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya..

2. Moral Loving atau Moral Feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahap ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika.

3. Moral Doing atau Learning to do.

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.³⁵ Ada beberapa prinsip strategis pembentukan karakter Rasulullah kepada para sahabat sebagai generasi penerusnya. *Pertama*, Rasulullah SAW sangat focus kepada pembinaan dan penyiapan kader. Fakta itu dapat dilihat sejak beliau mulai mendapatkan amanah dakwah. Tugas menyebarkan Islam dijalan-

³⁵Abdul Majid,op,cit.,hlm.108-113

kan dengan mencari bibit kepemimpinan unggul berhati bersih. Perjuangan dakwah difokuskan pada nilai pembinaan.

Rasulullah SAW berusaha menanamkan karakter kenabian yaitu *Siddiq (jujur)*, *amanah (dapat dipercaya)*, *tabligh (menyampaikan)* dan *fatimah (cerdas)*. Point penting *Pertama* pendidikan karakter adalah focus, bertahap dan konsisten terhadap pembinaan sejak dini. *Kedua*, mengutamakan bahasa perbuatan lebih baik dari perkataan. Aisyah menyebut Rasulullah SAW sebagai Al-Qur'an yang berjalan. Rasulullah SAW, berbuat dulu, baru menyerukan kepada kaumnya untuk mengikutinya. Keshalehan individu berhasil membentuk keshalehan kolektif di masyarakat Makkah dan Madinah.

ل

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS.Al-Ahzab/33:21)

Point penting kedua, berikan keteladanan baru mengajak orang lain mengikuti apa yang kita lakukan. *Ketiga*, Menanamkan keyakinan bersifat ideologis sehingga menghasilkan nilai moral dan etika dalam mengubah masyarakatnya. Beliau meluruskan kemusyrikan mereka dengan mengajarkan kalimat tauhid yakni meyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Karakter tauhid menghasil

kan pergerakan manusia yang dilandasi syariat Islam dalam menjalankan kehidupan.

4. Metodologi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter agar dapat disebut sebagai integral dan utuh mesti juga menentukan metode yang akan dipakainya, sehingga tujuan Pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif. Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Setidaknya ada unsur yang dapat dipertimbangkan.

a) Mengajarkan.

Untuk dapat melakukan yang baik, yang adil, yang bernilai. Maka perlu kita ketahui apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai. Pendidikan karakter mengandalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai tertentu.

b) Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Untuk itu pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntutan terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Sebab, pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoritis normative nan apik itu tidak pernah ditemui oleh anak-anak dalam praktik kehidupan di sekolah. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Guru, yang dalam bahasa Jawa berarti digugu dan ditiru, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri.

B. Disiplin dan cinta tanah air.

1. Pengertian, tujuan , dan fungsi disiplin.

Secara etimologis disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*disciple*” yang berarti pengikut atau penganut pengajaran, latihan dan sebagainya. Pendapat lain menyebutkan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin “*Discipline*” (yang berasal dari kata *discipulus* yang berarti siswa atau murid)³⁶

Secara terminologis disiplin dapat diartikan sebagai sesuatu keadaan dimana seseorang tunduk dan patuh pada peraturan yang ada dengan senang hati, latihan yang mengembangkan pengendalian diri, watak atau ketertiban dan efisiensi, kepatuhan atau ketaatan (*obedience*) terhadap ketentuan dan peraturan pemerintah atau etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat, penghukuman (*punishment*) yang dilakukan melalui koreksi dan latihan untuk mencapai perilaku yang dikendalikan (*control behaviour*)³⁷, disiplin merupakan control terhadap perbuatan seseorang baik oleh suatu pengaruh luar atau oleh dirinya sendiri.³⁸ Pengertian disiplin dalam *Dictionary of Education* adalah sebagai berikut:

1. Sebuah proses atau keinginan, dorongan untuk mendapatkan apa yang diharapkan, agar memperoleh maksud dan tujuan yang ingin dihasilkan.

³⁶Ainurahmanh,*Belajar dan Pembelajaran*,(Bandung:Alfabeta,2010),hlm.105-106

³⁷Sudarsono,*kamus Konseling*,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 1997),hlm.56

³⁸Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas: Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.146

2. Dilakukan terus menerus untuk mengatasi gangguan, kekacauan, dan kesulitan.
3. Kewenangan untuk mengontrol tingkah laku anak melalui hukuman dan Penghargaan
4. Dari sisi negative, disiplin merupakan pengekangan yang memaksa
5. Disiplin merupakan cabang ilmu pengetahuan
6. Cara untuk mentraining atau membentuk agar dapat mengembangkan mental, fisik, dan tingkah laku.³⁹

Arti kata disiplin (indhibat) dalam kamus bahasa Arab, kita akan menemukan artinya, yaitu mengontrol diri (*At-tahakkum fiz-zat*). Kemampuan untuk mengontrol diri ini sangat penting untuk mencapai tujuan hidup. Kita menyadari bahwa kegagalan atau kesuksesan ditentukan oleh diri kita sendiri. Kegagalan kita disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap negatif yang kita biarkan dalam diri. Tanpa kita sadari, banyak diantara kita telah berdisiplin untuk melakukan kebiasaan negatif.

Sebagai contoh kebiasaan merokok. Hampir setiap hari orang yang memiliki kebiasaan merokok berdisiplin untuk merokok. Sedangkan, kita tahu jelas kebiasaan itu berdampak buruk terhadap kesehatan maupun perekonomian. Jika untuk kebiasaan negatif saja kita dapat berdisiplin, maka untuk kebiasaan yang positif pun, kita harus lebih mampu untuk mendisiplinkan diri kita. Pada hakekatnya, ajaran Islam untuk melaksanakan shalat 5 kali sehari semalam melatih kita untuk berdisiplin.

³⁹Carter V. Good, *Dictionary of Education*, (New York: McGraw Hill, 1973) hlm. 185
Melatih kita untuk menjadi pribadi yang menghargai waktu dan tepat waktu. Kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya, salah satu penyebab utamanya adalah karena tidak adanya kedisiplinan.⁴⁰

Kedisiplinan yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya disekolah. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman disiplin merupakan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.⁴¹ Sedangkan Arikunto menjelaskan bahwa dalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan.⁴² Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ketertiban menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Oleh sebab itu, ketertiban terjadi dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat.

⁴⁰Boy Hadi Kurniawan, *Yakinlah Anda Pasti Bisa Sukses*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2010)

⁴¹Ekosiswoyo dan Rachman, *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*, (Surabaya: Aksara Baru, 2000), hlm.97

⁴²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta:Bumi Aksara, 1990), hlm.114

Terkait dengan perilaku disiplin, hal ini berhubungan dengan sikap belajar siswa. W. S. Winkel dalam Darsono meluruskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.⁴³ Disisi lain, Slameto menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dilingkungannya.⁴⁴ Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) makna kata disiplin erat kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan dan system aturan tata laku⁴⁵

Dari seluruh pengertian antara disiplin dan belajar, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah. Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Berdisiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik. Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u adalah⁴⁶:

⁴³Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang:IKIP Press, 2000), hlm. 4

⁴⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2

⁴⁵LEMHANAS RI, *Disiplin Nasional*,(Jakarta: Kerjasama Balai Pustaka dan Lembaga Ketahanan Nasional, 1995), hlm.11

⁴⁶Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: PT.Grasindo, 2004), hlm.38

- a. Menata kehidupan bersama. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.
- b. Membangun Kepribadian. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- c. Melatih Kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.
- d. Pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk kesatu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
- e. Hukuman. Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.
- f. Menciptakan Lingkungan yang kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi

pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Menurut Lemhanas disiplin dapat terjadi dengan cara⁴⁷:

- a. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
- b. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan social, oleh karena itu pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar
- c. Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain kearah tingkah laku yang diinginkannya.

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman contoh-contoh sumber pelanggaran disiplin antara lain⁴⁸ :

1. Dari Sekolah,

Tipe Kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.

⁴⁷LEMHANAS, op,cit., hlm. 15

⁴⁸Ekosiswoyo dan Rachman, *Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses*, (Surabaya: Aksara Baru, 2000), hlm.100-105

a. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya.

b. Lingkungan sekolah seperti : hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh dll.

2. Dari Keluarga,

a. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodo, tekanan, dan sibuk urusanya masing-masing.

b. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

2. Macam-macam Disiplin

Menurut Arikunto macam-macam disiplin ditunjukkan dengan tiga perilaku, yaitu⁴⁹: (a) perilaku kedisiplinan di dalam kelas; (b) perilaku kedisiplinan diluar kelas dilingkungan sekolah dan; (c) perilaku kedisiplinan dirumah.

Sedangkan Sofchah Sulistyowati , menyebutkan agar seorang pelajar dapat belajar dengan baik, ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut⁵⁰ : a. Disiplin dalam menepati jadwal belajar, b. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar, c. Disiplin terha-

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1990) hlm. 137

⁵⁰Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu), hlm. 3

hadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik disekolah seperti menaati tata tertib, maupun disiplin dirumah seperti teratur dalam belajar, d. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur. Dari beberapa macam disiplin menurut pendapat para ahli diatas, berikut diambil indikator yang dapat menunjang disiplin belajar, yaitu⁵¹ :

- a. Menaati tata tertib sekolah
- b. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas
- c. Disiplin dalam menaati jadwal belajar
- d. Belajar secara teratur

3. Pengertian Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah mengenal dan mencintai wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada serta siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara oleh siapapun dan dari manapun.⁵² Cinta tanah air yang mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.

⁵²Asmoro Achmadi, *Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm.87-88

Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.⁵³

Cinta tanah air juga mencakup cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

4. Cara-cara Meningkatkan Cinta Tanah Air

Untuk mewujudkan rasa cinta tanah air, berikut ini adalah Cara-cara meningkatkan rasa cinta tanah air yaitu:

- a. Mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan pejuang kemerdekaan kita serta menghargai jasa para pahlawan kemerdekaan
- b. Menghormati upacara bendera sebagai perwujudan rasa cinta tanah air dan bangsa Indonesia
- c. Menghormati simbol-simbol Negara seperti lambang burung garuda, bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia raya dll
- d. Mencintai dan menggunakan produk dalam negeri agar pengusaha lokal bisa maju sejajar dengan pengusaha asing
- e. Ikut membela serta mempertahankan kedaulatan kemerdekaan bangsa dan Negara Indonesia dengan segenap tumpah darah secara tulus dan ikhlas
- f. Turut serta mengawasi jalannya pemerintahan dan membantu meluruskan yang salah sesuai dengan mekanisme yang berlaku
- g. Membantu mengharumkan nama bangsa dan Negara Indonesia kepada warga Negara asing baik didalam maupun diluar negeri serta tidak melakukan tindakan-tindakan yang mencoreng nama baik Indonesia

⁵³Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.9

h. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada acara-acara resmi dalam negeri

i. Beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kemajuan bangsa dan Negara.

j. Membantu mewujudkan ketertiban dan ketentraman baik di lingkungan sekitar maupun secara nasional.⁵⁴

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, jadi pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi.⁵⁵

Pengertian Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui

⁵⁴Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa...* hlm .10

⁵⁵M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.10-11 lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari. Setiap orang di dunia ini pastilah memiliki kepercayaan untuk menyembah Tuhan, akan tetapi ada sebagian orang yang memilih untuk tidak menganut agama apapun yang ada di dunia ini, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu Budha, dan sebagainya. Untuk agama Islam sendiri di Indonesia merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya, untuk itu pastilah diintansi pendidikan manapun diberikan pelajaran agama Islam didalamnya.

Pengertian dari pendidikan agama Islam juga dipaparkan oleh beberapa ahli, diantaranya: Menurut Ahmad Tafsir, bahwa dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan orang-orang dapat mengetahui tentang agama Islam dan juga ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu ia juga mengatakan bahwa pendidikan agama Islam ini mengharapkan orang yang sudah mengetahui tentang ajarannya dapat mempraktikannya dan juga mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari karena ajaran dalam agama Islam merupakan ajaran yang baik untuk seluruh manusia.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama oleh peneliti disesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal, dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

a) Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003. Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama

bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu. Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum Pendidikan Agama Islam yaitu terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus.

Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27.

إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Al Qur'aan itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta Alam*

Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah SWT adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

b) Tujuan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian Syafe'i tujuan umum dari Pendidikan Agama Islam harus sejajar dengan pandangan manusia yaitu mahluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaanya, ilmunya dan kebudayaanya pantas menjadi khalifah di bumi.⁵⁶ Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

3. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter harusah melibatkan semua pihak; rumahtangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat).

⁵⁶Imam Syae'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, vol 6, 2015, hlm.156

Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri:

Pertama, keluarga yang memiliki semangat (ghirah) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualitaskannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga dimana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya. Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.

Lingkungan masyarakat luas juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektis Islam, menurut Quraish Shihab situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.⁵⁷

⁵⁷Quraish, M Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 321

Jito Subianto menjelaskan melalui hasil penelitiannya bahwa membentuk siswa yang berkarakter memerlukan upaya terus menerus. Serta dibutuhkan peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa yang berkualitas.⁵⁸ Dalam konteks itu, Al-Qur'an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama. Alasan penting mengapa kita perlu mengajarkan dan menampilkan Pendidikan karakter adalah:

1. Kemerosotan moral. Karena saat ini sudah begitu luas kalangan yang merasakan terjadinya kemerosotan moral. Pengajaran karakter adalah suatu perlawanan terhadap kemerosotan moral dan terhadap etika modern yang rasionalistik yang dipengaruhi oleh pencerahan dan individualistik;
 2. Bahaya Pluralisme. dalam zaman globalisasi dari postmodern saat ini kita semakin menyadari berbagai aturan moral yang berbeda dari berbagai budaya yang berbeda. Saat ini kita hidup disuatu zaman perjumpaan global dan keragaman budaya, dan itu membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi;
 3. Pudarnya semangat keteladan. karakter dibentuk oleh orang-orang lain yang menjadi model atau mentor yang kita ikuti. Orang tua, guru, pembina, pelatih yang menjadi model atau teladan bagi kita turut membentuk karakter kita.
-

⁵⁸Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol 8 No.2, 2013, hlm.331

Dengan dituntun atau mengikuti dan meneladani para pembina atau sosok lain yang layak diteladani kita belajar mengenali dan mewujudkan berbagai disposisi, kebiasaan, dan keterampilan emosional dan intelektual yang dinyatakan oleh berbagai kebajikan. Sayangnya, kebanyakan teori etika individualistik dan rasionalistik modern kurang memperhatikan pengaruh-pengaruh ini, atau dengan kata lain semangat untuk mewarisi keteladanan kebenaran ini semakin memudar.

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakretis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam.

No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1	Al-Qur'an (Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, keikhlasan dalam beribadah. Demokrasi, kompetisi dalam kebaikan. Perintah menyantuni kaum Dhu'afa. Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup. Anjuran bertoleransi, etos kerja. Perkembangan IPTEK	Religius, jujur, toleransi, Disiplin , kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta Tanah Air , menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

2	<p>Aqidah</p> <p>(Iman kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna. Keimanan kepada Malaikat. Iman kepada Rasul-rasul Allah. Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT. Iman kepada hari Akhir. Iman kepada Qadha Qadar.</p>	<p>Religius, jujur, toleransi, Disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta Tanah Air, menghargaia prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.</p>
3	<p>Akhlak</p> <p>Perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela</p>	<p>Religius, jujur, toleransi, Disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta Tanah Air, menghargaia prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.</p>
4	<p>Fikih</p> <p>Sumber hukum Islam, hokum Taklifi, dan hikmah Ibadah, Zakat, Haji, dan Wakaf.</p> <p>Hukum Islam tentang Mu'amalah. Pengurusan jenazah, Khutbah, Tabligh dan Dakwah. Hukum Islam tentang Hukum Keluarga, Waris</p>	<p>Religius, jujur, toleransi, Disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta Tanah Air, menghargaia prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.</p>
5	<p>Tarikh dan Kebudayaan Islam</p> <p>Keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Makkah. Keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah. Perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800). Perkembangan</p>	<p>Religius, jujur, toleransi, Disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta Tanah Air, menghargaia prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial,</p>

Islam pada masa modern (1800-sekarang). Perkembangan Islam di Indonesia. Perkembangan Islam di Dunia.	tanggung jawab.
---	-----------------

4. Pengertian Budi Pekerti

Dalam bahasa Sansekerta budi pekerti berarti tingkah laku, atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat, yaitu perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moralitas masyarakat yang terbentuk sebagai adat istiadat.⁵⁹

Menurut Andewi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani Budi Pekerti diartikan perangai, akhlak, watak, dan baik budi pekerti atau dapat diartikan baik hati. Budi Pekerti mempunyai hubungan dengan etika, akhlak dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila.⁶⁰ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, budi pekerti terdiri dari dua kata, yaitu budi dan pekerti yang tidak dapat dipisahkan, kedua kata tersebut adalah bagian integral yang saling terkait.

Budi berarti panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk. Pekerti berarti perangai, tingkah laku, akhlak. Dengan demikian budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku.⁶¹ Menurut Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam buku Pendidikan Karakter, budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari seseorang, baik individu maupun kelompok yang mengandung nilai-nilai yang ber

⁵⁹Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2013) h. 55

⁶⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 13

⁶¹Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Depdiknas RI, 2008) cet.4, hlm. 215

laku dalam suatu sistem nilai moral, dan menjadi pedoman perilaku manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya.⁶²

Menurut Ibrahim yang dikutip oleh Yeni Rahmawati juga berpendapat bahwa budi bukan pikiran, budi bukan pengetahuan, budi bukan semata-mata gerak-gerik lahir, tetapi budi adalah satu bentuk atau bangunan dalam jiwa yang menggerakkan perbuatan dan tingkah laku yang terpuji dan mulia serta menangkis segala yang tercela dan hina.

Sedangkan menurut Sedyawati dkk yang dikutip oleh Yeni Rahmawati mengemukakan pengertian budi pekerti yang paling hakiki sebagai perilaku. Adapun sikap dan perilaku budi pekerti ini mengandung lima jangkauan yaitu: sikap perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta dengan alam sekitar.⁶³ Pendidikan budi pekerti dapat ditinjau dari pengertian konsepsional dan oprasional, menurut Mansur Muslich pendidikan budi pekerti secara konsepsional yaitu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk, mengembangkan, meningkatkan, memelihara, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir bathin, material spiritual, dan individu sosial.

⁶²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. 11, hlm.13

⁶³Yeni Rahmawati, *Musik sebagai Pembentuk Budi Pekerti Sebuah Panduan Untuk Pendidikan* (Yogyakarta:Panduan, 2005) hlm.59-60

Sehingga peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap perannya sekarang dan masa yang akan datang, hal ini dilakukan dengan kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, latihan, serta keteladanan.⁶⁴

5. Macam-macam Budi Pekerti dan Contoh

1. Sikap terhadap Tuhan

Sebagai seorang makhluk, pasti harus menghormati sang pencipta. Dengan penghayatan iman, anda akan diajar menghormati serta memuji sang pencipta. Perwujudan pujian tersebut bisa berupa sikap baik sangka pada seluruh makhluk ciptaanNya, terutama pada diri kita sendiri. Budi pekerti atau akhlak teradap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap awal yang harus kita miliki adanya keimanan serta ketaqwaan yakni patuh dan taat dengan segala ketentuan-ketentuan Allah SWT baik berupa perintah maupun berupa larangan.

Diantara cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, antara lain dengan tidak menyekutukanNya, taqwa kepadaNya, mencintainya, ridha dan ikhlas teradap segala keputusanNya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-nikmatNya, serta berdo'a kepadaNya, beribadah, meniru-niru sifatNya, dan selalu berusaha mencari rdhaNya.⁶⁵

⁶⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 173-174

⁶⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013), cet, XII, hlm. 128.

2. Sikap terhadap sesama manusia

a. Sikap penghargaan terhadap sesama manusia

Sebuah penghargaan jika pribadi manusia bernilai, sehingga tak boleh direndahkan ataupun disingkirkan masing-masing manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, manusia bernilai

b. Penghargaan Terhadap Perempuan

Wujud penghargaan manusia yang pertama ialah kepada wanita. Ini sangat penting, karena wanita tak boleh didiskriminasi oleh pihak laki-laki karena kelemahannya. Perempuan dan laki-laki sama-sama bernilai dimata pencipta.

c. Menghargai ide orang lain dan ingin hidup bersama dengan orang lain, dengan sikap ini, pastinya akan membantu kita menjadi manusia yang lebih baik karena memanusiakan orang atau manusia lainnya.

d. Sikap tenggang rasa, adil, suka mengabdikan, setia, ramah, sopan dan menepati janji.

Dengan sikap-sikap diatas akan membantu seseorang dalam bersosialisasi kepada orang lain maupun hidup bersama dengan orang lain. Hidup adil dan bersikap tenggang rasa adalah penghargaan kepada orang lain yang sangat baik.

e. Sikap Demokratis (non diskriminatif dan non represif)

Selain itu, sikap non diskriminatif maupun sikap non represif juga merupakan wujud dari sikap demokratis. Sehingga di Negara kita yang demokratis ini orang tak boleh mendiskriminasikan orang lain menurut suku, level pendidikan, dan agama maupun tingkat sosial mereka, masing-masing orang memperoleh perlakuan sama untuk memperoleh pelayanan dari masyarakat maupun dari Negara serta berhak dihargai.

f. Penghormatan untuk Sexualitas serta hidup berkeluarga

Nilai ini perlu diperkenalkan kepada anak didik supaya bisa menghargai serta menggunakan sexualitas dengan benar dan tak membuat pelecehan sexual maupun menyalahgunakannya.

g. Sikap berbangsa dan cinta tanah air

Bersikap cinta pada tanah air, kemudian rela mengikuti pembangunan bersama dalam hidup bernegara, ikut terlibat dengan hidup bersama guna membangun suatu Negara, dan taat pada hukum Negara yang berlaku agar tercipta hidup bersama yang lancer dan semua itu harus ditekankan untuk membangun sebuah bangsa yang maju.

h. Nilai adat dan aturan sopan santun

Suatu budaya mempunyai nilai hidup bersama yang telah dianggap baik, sehingga nilai tersebut harus ditanamkan pada anak didik supaya bisa memasuki budaya serta bisa mengerti arti budaya dan juga orang lain dari mereka. Meskipun sopan santun tak berlaku secara umum, namun nilai tersebut lebih ditentukan oleh daerah masing-masing ataupun nilainya relatif.

3. Sikap Terhadap Diri Sendiri

a. Sikap jujur, dan terbuka, menghargai diri.

Sikap ini harus ditanamkan pada anak didik sedangkan nilai kejujuranpun harus diterapkan supaya Negara kita berkembang dengan sebenarnya tanpa ada kebohongan yang ada. Manusia yang hidup didalamnya juga akan merasakan hidup yang sejahtera.

b. Sikap Pengembangan menjadi pribadi manusia yang lebih baik

Beberapa sikap yang dimaksud adalah disiplin, bijaksana, mandiri, cermat, dan percaya diri. Itu semua akan menunjang kesempurnaan pada diri sendiri. Sebagai orang muda, harus mengembangkan semangat kemandirian. Bagi orang muda tersebut harus dibantu supaya lebih mandiri, berani dalam menghadapi persoalan yang dialaminya sendiri, berani memperjuangkan sesuatu meskipun sulit

c. Memiliki daya juang serta penguasaan diri untuk melawan budaya instant serta mencari kesenangan pribadi

Hal tersebut bisa dicontohkan oleh seseorang yang dikuasai oleh narkoba. Saat ini memang sangat besar tantangannya salah satunya narkoba, tanpa perjuangan yang besar tentunya tak akan bisa melewati tantangan tersebut dan bisa terbebas oleh arus zaman yang tak sehat itu.

d. Kebebasan dan tanggung jawab

Manusia memiliki sifat yang khas, salah satunya ialah memiliki kebebasan untuk mengungkapkan keinginannya serta tanggung jawab kepada ungkapannya. Kondisi ini berlaku untuk diri sendiri maupun orang lain, alam serta kepada Tuhan.

Dengan sikap tersebut akan bisa mewujudkan kebebasan mimbar, bicara, kebebasan untuk mengungkapkan ide serta tanggung jawab.

4. Sikap Penghargaan Terhadap Alam

Sikap penghargaan untuk alam diciptakan dengan tujuan agar manusia bisa hidup bahagia. Dengan begitu, pemakaian hasil alam akan lebih baik dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan bersama. Disekolah anak didik juga dibimbing supaya bisa menjaga lingkungan alam, memanfaatkan hasilnya secara wajar tidak serakah dan bertanggung jawab.⁶⁶

D. Landasan Kurikulum Pendidikan Islam yang Rahmatan lil'alamin

Kurikulum pendidikan agama Islam harus ada acuan dan rujukan yang akan menjadi pedoman, sekaligus melindungi agar proses desain kurikulum berjalan baik dan lancar serta berkualitas. Adapun landasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Tujuan Al-Qur'an diturunkan diantaranya adalah hudallinnas (petunjuk bagi manusia) karena di dalamnya terkandung arahan kehidupan yang komprehensif tanpa ada kekurangan sedikitpun, salah satunya adalah arahan tentang pendidikan. Muatan kurikulum pendidikan Islam yang ada dalam Al-Qur'an, seperti:

a) ayat yang pertama turun tentang pendidikan

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan” (QS. Al’alaq:1)

⁶⁶<https://www.weschool.id/budi-pekerti-pengertian-tujuan-macam-dan-contoh-budi-pekerti-terlengkap>. Rabu-8-07-2020:07.⁰⁰WIB

b. Didikan Lukman kepada anaknya

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman:13)

Sebagaimana didikan ilahi kepada Rasulullah SAW, juga sama dengan penegasan Lukman kepada anaknya yang pertama kali adalah terpenuhinya hak-hak Allah SWT. kekhawatiran Nabi Yakub tentang kondisi anak-anaknya sepeninggalnya...

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِنِسْوَةٍ مَّا تَعْبُدُونَ
 مِن دُونِ اللَّهِ أَقُولُ لَكُمْ لَئِنِ ابْنُكُم بَشَرٌ لِّمِثْلِ مَا آتَاكُم وَابْنُكُمْ
 لَبَشَرٌ مِّثْلُكُمْ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ إِنَّكَ أَبْصَرُ وَسِعَ كُرْسِيُّ رَبِّكَ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَهُوَ يُبْصِرُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".(QS. Al-Baqarah:133)

Perlakuan yang sama juga oleh Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya yang mengkhawatirkan hasil didikannya agar tidak menyimpang dan selalu dalam koridor pendidikan yang mengenal Allah SWT.

2. Hadist.

Selain Al-Qur'an, desain kurikulum pendidikan Islam juga harus senantiasa selaras dengan petunjuk Rasulullah SAW yang terangkum dalam hadist-hadist yang saheh. Secara filosofis, telah ada keragaman dalam konsensus para ulama-ulama klasik maupun kontemporer bahwa hadist merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an termasuk kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan. Rasulullah SAW mengumpamakan jiwa manusia dengan bumi sebagaimana dalam hadist yang bersumber dari sahabat yang mulia Abu Musa Al-Asy'ari. yang artinya:

”Sesungguhnya perumpamaan terhadap apa-apa yang Allah SWT mengutusku berupa hidayah dan ilmu pengetahuan ibarat air hujan yang menyirami bumi...”
(HR. Bukhari Muslim).

Pada hadist diatas, Rasulullah SAW memberikan gambaran yang sangat menyentuh dan mudah dipahami oleh siapapun yang memiliki akal sehat berupa air

hujan yang dapat menghidupkan bumi maka petunjuk, hidayah dan ilmu pengetahuan juga akan dapat menghidupkan hati, rohani, dan jiwa manusia.

3. Undang-Undang Dasar.

Tujuan pendidikan nasional seperti yang termaktub dalam UU No.2 tahun 1989 disebutkan sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki keterampilan dan pengetahuan kesehatan rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa jika falsafah dasar pendidikan nasional ingin melahirkan generasi bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka tentunya kurikulum pendidikan Islam harus lebih serius dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut karena membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan inti ajaran agama yang harus terlihat nyata kepada seluruh peserta anak didik.

4. Adat Istiadat

Kaidah mengatakan “Al ‘Adah Muhakkamah”, adat istiadat (kebiasaan) dapat dijadikan sebagai sumber hukum. Jadi, sasaran utama sebagai tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakatnya yang dilaksanakan dengan memberikan pendidikan yang utuh artinya tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan umum.⁶⁷

E. Hasil penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang kita buat atau membandingkan penelitian yang satunya dengan yang lainnya.

⁶⁷Penjelasan tentang Landasan Yuridis Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam yang Rahmatan lil'alamin termaktub dalam buku: "*Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*", yang ditulis oleh: Prof.Dr.H.Tobroni,M.Si,dkk, diterbitkan oleh Prenadamedia Group, Jakarta, tahun 2018. hlm.186-191.

Diantara sekian banyak penelitian, Penelitian dibawah ini mendekati kajiannya yang berjudul: "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dan Pembiasaan Keagamaan SMA Negeri Se-Kota Salatiga". Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler (Rohis) dan kegiatan pembiasaan keagamaan di SMA Negeri Kota Salatiga.⁶⁸

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Sumber data yang diperoleh yaitu sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui tehnik observasi, interview dan dokumentasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti pada pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan keagamaan disekolah serta menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini pada sampel yang diteliti terdiri dari beberapa sekolah sedangkan penulis meneliti pada satu sekolah.

Penelitian selanjutnya adalah yang ditulis oleh Khitotun Nikmah, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul: "Penanaman Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Yogyakarta". Hasil penelitian ini bertujuan untuk

⁶⁸Ngaidin, "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dan Pembiasaan Keagamaan SMA Negeri Se-Kota Salatiga* Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Maret, 2017.

mendiskripsikan konsep, implementasi serta menganalisis penanaman nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 7 Yogyakarta.⁶⁹ Persamaan dalam penelitian ini pada pengembangan karakter Disiplin siswa serta menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya adalah pada penambahan tentang cinta tana air.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hery Nograho dengan judul: "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang".⁷⁰ Bahwa implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Semarang dilaksanakan dengan dua cara, yakni: Intrakulikuler dan Ekstrakulikuler. Dalam implementasinya, pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaannya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter. Pada tataran intrakulikuler tidak terlalu jauh

berbeda dengan yang dilaksanakan di SMA Perguruan “Cikini” karena bersumber dari dokumen-dokumen pengajaran yang sesuai dengan kurikulum.

⁶⁹Nikmah, Khitotun, *”Penanaman Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Yogyakarta”*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam. 2016.

⁷⁰Nugroho, Hery, *”Implimentasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam” Di SMANegeri 3 Semarang* IAIN Walisongo, 2012

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA perguruan “Cikini” yang ber-alamat di Jalan Duren Tiga Raya No. 1 Pancoran Jakarta Selatan Telp: (021) 799 1458,79191424. Dan dilaksanakan di semester genap tahun ajaran: 2018-2019.

B. Metode Penelitian

Saat ini metode campuran telah berkembang menjadi seperangkat prosedur yang dapat dilakukan peneliti. Untuk itu penelitian ini menggunakan metode campuran sekuensial eksplanatori ⁷¹.

Pendekatan ini merupakan rancangan dalam metode campuran yang menarik untuk individu dengan latar belakang kuantitatif yang kuat dan bidang-bidang yang relative baru terhadap pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melibatkan dua fase yaitu pada fase pertama mengumpulkan data kuantitatif dengan menganalisis hasil dan selanjutnya menggunakan hasil untuk merencanakan fase kedua yaitu kualitatif ⁷².

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menyelidiki suatu isu yang berhubungan dengan pendidikan karakter disiplin dan cinta tana air dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu - individu dalam setting itu secara keseluruhan subyek penyelidikan, baik

⁷¹John Creswell, *”Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches, fourth edition”*,(Sage Publication,2014), hlm.299.

⁷²Ibid., hlm. 247

berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variable yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (natural setting) Peneliti sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara diskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, artinya dalam pengumpulan data sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variable yang saling mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Metode kualitatif menggunakan sampel yang sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian. Subyek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, jadi tidak sebagai obyek atau yang lebih rendah kedudukannya. Mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dan segi pendiriannya. dst.

C. Sumber data

Adapun data dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif (data berupa angka yang dihasilkan dari suatu hasil pengukuran tes) dan data kualitatif (data dari hasil pengukuran non tes, seperti pengamatan berdasarkan instrument pemantau tindakan). Sumber data dalam penelitian ini ada tiga, yakni anak, guru dan dokumen sekolah: (1) anak, untuk memperoleh informasi hasil peningkatan kedisiplinan dan

cinta tanah air, (2) guru sebagai sumber data yaitu untuk melihat proses kegiatan pembelajaran selama penelitian dilakukan, dokumen, berupa Buku Tata Tertib Sekolah, Catatan Walas dan BK SMA Perguruan "Cikini"

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Angket atau Kuesioner (Questionnaires)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrument. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrument yang dipakai adalah angket atau kuesioner.⁷³

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variable latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu⁷⁴

⁷³Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2014)

⁷⁴John Creswell,op.cit.,hlm. 254

c. Observasi

Observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara⁷⁵.

d. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁷⁶

e. Jenis Instrumen

Instrumen pengumpul data yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang akan dijangkau. Untuk memperoleh data penelitian yang akan digunakan lembar observasi berupa ceklis dengan menggunakan data yang disusun berdasarkan acuan Tata Tertib yang berlaku di SMA Perguruan "Cikini". Untuk memperoleh data

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.400

⁷⁶Arikunto Suharsimi,op.cit., hlm.201

pemantau tindakan (action) digunakan instrumen pemantau tindakan, dokumentasi/ foto, catatan lapangan dan wawancara. Data yang dijaring berupa perilaku siswa dalam pembelajaran, perilaku guru dalam pembelajaran dan aspek-aspek lain yang memiliki andil dalam meningkatkan kedisiplinan dan cinta tanah air siswa Kelas XI SMA Perguruan "Cikini"

1) Tes perbuatan

Tes perbuatan digunakan untuk mendapatkan data kualitatif berupa berkurangnya pelanggaran yang dilakukan siswa Kelas XI SMA Perguruan "Cikini" terhadap tata tertib yang berlaku, adapun jenis tes yang digunakan yaitu asesmen awal, asesmen akhir.

2) Observasi

Alat yang digunakan dalam mengobservasi yaitu pedoman observasi. Pedoman observasi berisikan indikator yang didesain berdasarkan fokus penelitian. Adapun hasil observasi ini berbentuk catatan lapangan yang mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran.

Observasi ini berisikan rambu-rambu yang difokuskan pada kebutuhan data penelitian. Dalam hal ini telah ditentukan indikator-indikator yang mewakili data. Tujuan pedoman ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal yang terjadi dalam proses penelitian. Pedoman observasi menggambarkan aktivitas kehadiran, pakaian, shalat dhuhur berjamaah SMA Perguruan "Cikini" Jakarta

D. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data tersebut menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya; mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data penelitian dalam dua tahapan yaitu pertama analisis data pra lapangan yakni analisis dilakukan terhadap data studi pendahuluan atau data sekunder, kedua adalah analisis selama dilapangan. Adapun dalam analisis selama dilapangan ini peneliti menggunakan Metode Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*⁷⁷

1. Pengumpulan data, data yang didapat melalui; angket, wawancara, observasi dan dokumen.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang

⁷⁷John Creswell,op.cit.,hlm. 250

tertulis dilapangan. Apabila data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan.

Data yang direduksi yaitu data yang diperoleh melalui wawancara yang meliputi penanaman nilai karakter disiplin dan cinta tanah air oleh guru Pendidikan Agama Islam. Setelah data diperoleh; kemudian digolongkan berdasarkan sub-sub kajian yang dipelajari.

1. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti lebih mudah dalam menarik kesimpulan.

2. Penarikan kesimpulan

Setelah data disajikan dilakukan penarikan kesimpulan, dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Pendidikan Karakter tentang disiplin dan cinta tanah air pada Siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta

Mengawali pembahasan tentang pentingnya pendidikan karakter tentang disiplin dan cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta, agar pembaca mendapat gambaran, maka penulis akan memaparkan tentang sejarah SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.

1. Profil Sekolah SMA Perguruan “Cikini” Jakarta



a.

Ibu Pandu Suradhiningrat adalah seorang ibu yang memiliki kepekaan tinggi terhadap dunia pendidikan dimasa tahun 40-an, melihat kondisi penguasa pendudukan Jepang yang menutup semua sekolah pada zaman tersebut. Beliau mengambil prakarsa untuk melaksanakan usaha pendidikan anak-anak dengan membuka kursus bahasa Indonesia. Dengan dibantu oleh seorang guru yaitu ibu Mien Soemadji, usaha tersebut dapat berjalan di rumah almarhum Dr. Rasyid, Jl. Neuwelaan (kini Kramat VIII) Jakarta dengan jumlah murid pertama 12 orang. Karena jumlah murid terus bertambah sedangkan tempat belajar tidak mencukupi, maka kursus ini dipindahkan ke Sekolah Rakyat di Jalan Kemolong (Kramat IV) 34

Dengan jumlah murid yang semakin banyak mengakibatkan kursus tersebut berubah fungsi menjadi Sekolah Rakyat. Tepatnya tanggal 1 Agustus 1942, SD Perguruan "Cikini" berdiri dengan nama Sekolah Rakyat Partikelir "Mayumi". yang berarti anak panah.

Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak pribumi untuk dapat mengenyam pendidikan berdasarkan rasa nasionalisme, netral terhadap agama dan politik. Pada tanggal 1 Nopember 1942 sekolah Mayumi dipindahkan ke Jalan Cikini Raya No. 76 secara resmi dengan 200 orang murid, pada 27 September 1952 Badan Wakaf "Mayumi" berganti nama menjadi Yayasan Perguruan "Cikini" dengan akte notaris Mr. R Suwandi tertanggal 27 September 1952 No. 37

Setelah Mayumi berdiri dan berjalan dengan baik, mulai terpikir untuk menampung lulusan Mayumi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penyelenggaraan SMP mulai dilakukan dengan membuka kelas percobaan dipimpin

oleh Bapak Soemadji dan Bapak M.Amin. Dimasa itu masyarakat jarang berminat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari Sekolah Rakyat. Hal ini mengakibatkan jumlah siswa SMP sangat terbatas. Murid pertama SMP hanya dua orang yaitu Bapak M. Arief Nazir dan Ibu Widjajanti yang tak ragu-ragu untuk menimba ilmu sekalipun SMP belum memiliki fasilitas yang memadai.

Pada waktu itu mereka belajar di bawah pohon sawo Seiring waktu Yayasan Perguruan "Cikini" terus berkembang sesuai dengan cita-cita dan melebarkan sayapnya bagi masyarakat luas. Setelah berdiri TK, SD, SMP I dan SMP II maka Yayasan bermaksud untuk membentuk wadah pendidikan yang dapat menampung lulusan SMP. Maka pada tanggal 1 September 1959 SMA mulai berdiri dengan Kepala Sekolah pertama kali adalah Bapak Boediman dan Wakilnya Bapak Afifudin Sultani.

Karena perkembangan Yayasan Perguruan "Cikini" yang sangat pesat terutama di Jalan Cikini Raya maka sejak tahun 1986 SMA mulai berdikari dan pindah lokasi ke jalan PLN Duren Tiga Jakarta Selatan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengembangkan sarana dan prasarana SMA sehingga kualitas maupun kuantitas dari komponen SMA dapat terus ditingkatkan. Ditahun itu yang menjabat sebagai Kepala Sekolah adalah Bapak Afifudin Sultani dengan didampingi Bapak Puger sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan ibu Suseno sebagai wakil kepala sekolah bidang administrasi.

Pada tahun 1997 Bapak Drs. Karnadi diangkat menjadi Kepala Sekolah menggantikan Bapak Afifudin yang telah memasuki masa pensiun. Pada tahun 1999

pimpinan SMA berganti kepercayaan diberikan kepada Bapak Gito Suroso, S.Pd dengan didampingi Bapak Drs. Didi Soewandi sebagai wakil bidang kurikulum dan Bapak Drs. Amari sebagai wakil bidang kesiswaan. Ditengah perjalanannya Bapak Drs. Didi Soewandi diangkat menjadi Kepala Sekolah SMP maka jabatan wakil bidang kurikulum dijabat oleh Ibu Dra. S. Anda Minarni, setelah berjalan 5 tahun yaitu tahun 2004. Kepala Sekolah berikutnya dijabat oleh Ibu Dra. Diah Kusumadewi, MM 2004-2005 dengan wakil bidang kurikulumnya Bapak H. Agus Trijoko, S.Pd sedangkan wakil bidang kesiswaan Ibu Dra. Sulisita Prasiwi.

Tahun 2005 kepala sekolah berikutnya adalah Ibu Dra. Sulisita Prasiwi yang menjabat sebagai Kepala Sekolah dari tahun 2005-2009 dibantu oleh Bapak H. Agus Trijoko, S.Pd sebagai wakil bidang kurikulum dan Bapak Drs. Shabir Tuhulele sebagai wakil bidang kesiswaan.

Tahun 2009 regenerasi kepemimpinan SMA berjalan dimana kepala Sekolah dijabat oleh Bapak Sarmawijaya, S.Pd, Wakil bidang kurikulum adalah bapak Drs. Amari, dan Wakil bidang kesiswaan adalah Ibu Dra. Hj. Indrawati masa bakti 1 Agustus 2009 s.d 31 Juni 2012

Mulai tanggal 1 Juli 2012 Yayasan Perguruan “Cikini” mengadakan pergantian pucuk pimpinan SMA Perguruan “Cikini” dengan kepala Sekolah Bapak Mustangin, S.Pd, Wakil Bidang Kurikulum Bapak H. Agus Trijoko, S.Pd dan Wakil Bidang Kesiswaan Ibu Zunita Farida, S.Pd dan akan berakhir pada tanggal 31 Juni 2015. Selama 2 tahun Bapak Mustangin, S.Pd menjabat Kepala Sekolah, Beliau dipindah tugaskan kembali ke SMP Perguruan “Cikini”.

Yayasan Perguruan “Cikini” menugaskan Bapak Drs. H. Farid Syamsul Bachri sebagai Kepala Sekolah untuk masa bakti 2015-2019 sedangkan wakil kepala sekolah tidak berubah untuk jangka waktu 1 tahun kedepan. Memasuki tahun ajaran baru 2015-2016. tepatnya mulai tanggal, 1 Juli 2015 wakil kepala sekolah mengalami perubahan dimana Bapak Sarmawijaya, S.Pd menjabat sebagai Wakil Bidang Kurikulum dan Bapak Drs. Shabir Tuhulele menjabat sebagai Wakil Bidang Kesiswaan untuk masa bakti 2016-2018. Pada tahun pelajaran 2016-2017 struktur organisasi SMA Perguruan “Cikini” mengalami perubahan kembali terutama pada wakil kepala sekolah yaitu Drs. Amari menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan Sarmawijaya menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk masa bakti 2016-2018.⁷⁸

Setiap sekolah memiliki peraturan tata tertib masing-masing yang dapat menanamkan nilai Pendidikan karakter. SMA Perguruan “Cikini” merupakan Lembaga Pendidikan yang membina serta menanamkan nilai-nilai akademis maupun non-akademis bagi pembentukan pribadi siswa sebagai insan remaja yang memiliki berbagai aktivitas sehingga membutuhkan Lembaga Pendidikan yang bermutu guna mengarahkan kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan positif serta inovatif seiring dengan tantangan zaman.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter pada hakekatnya merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan

⁷⁸<https://www.oasenews.com/sma-perguruan-cikini-percik-dari-masa-ke-masa/>

karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP berkarakter merupakan upaya memperkirakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan mengembangkan karakter peserta didik, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD).⁷⁹

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Perguruan”Cikini”

Visi:

“Mewujudkan Pendidikan yang berkualitas berwawasan kebangsaan yang mampu mengatasi tantangan masa depan bermasyarakat dan berbangsa”

Misi:

1. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengembangkan kemampuan, kecerdasan, ketrampilan dan kepribadian yang mandiri.
3. Meningkatkan semangat keunggulan dan berprestasi dalam akademik maupun non akademik
4. Mengembangkan semangat kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dengan tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Mengembangkan sumber daya manusia melalui penguasaan bahasa asing dan iptek

⁷⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2016)hlm.78

6. Melaksanakan pembinaan terhadap nilai-nilai budaya ramah lingkungan dan pentingnya kelestarian alam.
7. Menumbuhkan budaya gemar membaca dengan program literasi yang didukung oleh perpustakaan yang memadai.
8. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler bidang seni, budaya, olah raga dan ilmiah.
9. *Mengedepankan pendidikan karakter dengan meningkatkan budi pekerti.*
10. Menciptakan sekolah yang aman, nyaman, bersih, rindang dan sehat.
11. Menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan wali murid, masyarakat, instansi dan lembaga terkait dalam rangka pencarian visi sekolah yang optimal.⁸⁰

Tujuan :

1. Memberikan dasar serta nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Menerapkan budi pekerti yang luhur dengan akhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat
3. Meningkatkan standar kelulusan dan keberhasilan dalam setiap kegiatan akademik maupun non akademik
4. Mengembangkan bakat, minat dan kreativitas siswa dalam bidang olahraga, keseniandan keterampilan

⁸⁰Berdasarkan dokumen SMA Perguruan”Cikini” Jakarta, tahun:2019-2020.

5. Menyelenggarakan Pendidikan yang demokratis, membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak secara efektif dan menyenangkan.

Jumlah guru yang ada di SMA Perguruan “Cikini” sekarang adalah, 24 orang, terdiri dari: 10 Laki-laki dan 14 Perempuan, sedangkan jumlah siswa kelas XI, 50 siswa.⁸¹

3. Pentingnya karakter disiplin dan cinta tanah air

Pada bahasan sebelumnya tentang disiplin, diketahui bahwa disiplin belajar adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada dilingkungan sekolah.

Sebagai pelajar disiplin merupakan hal yang sangat penting karena:

- a) dengan disiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik; mudah dalam memahami pelajaran, mudah dalam mengerjakan/menyelesaikan soal-soal ujian dst,
- b) dengan disiplin merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik, artinya dengan disiplin siswa akan menaati tata tertib yang berlaku di sekolah, tidak akan mau untuk merugikan diri sendiri dan juga orang lain.
- c) dengan disiplin siswa akan meraih kesuksesan.

Sedangkan sebagai seorang pelajar yang hidup dan belajar di Indonesia, maka ia harus mencintai Indonesia, oleh karenanya cinta tanah air sesuatu yang sangat penting, karena dengan cinta tanah air akan memunculkan kebanggaan akan Indonesia

⁸¹Berdasarkan dokumen absensi guru, dan siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” tahun pelajaran, 2019-2020

sehingga melahirkan sikap mau untuk menggunakan produk-produk dalam negeri, bangga berbahasa Indonesia, menjadikan para pejuang/pahlawan Indonesia sebagai contoh atau sumber inspirasi kemajuan, menghormati dan menghargai symbol-simbol atau lambang-lambang kenegaraan dst.

Untuk mengetahui apa pentingnya penerapan karakter disiplin dan cinta tanah air penulis mewawancarai pimpinan, wali kelas dan ketua osis, maka menurut:

- a). Kepala SMA Perguruan “Cikini” bapak Drs.H. Farid Syamsul Bachri mengatakan bahwa tujuan penerapan Pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Perguruan “Cikini” untuk membentuk karakter siswa yang kedepannya siswa tidak hanya pandai dari segi ilmu tetapi mereka memiliki adab, sopan santun dan mengimplementasikan nilai-nilai yang melandasi perilaku yang sesuai dengan norma.⁸²
- b). Wali kelas XI IPS ibu Qurratul Ayuni, SPd: “Penerapan karakter disiplin bagi siswa sangat penting karena disiplin untuk meningkatkan tingkat keberhasilan yang tinggi. Contohnya disiplin waktu, seorang siswa yang menjalankan aktivitas dengan disiplin cenderung akan menghargai waktu dan mengerjakan tugas sesuai waktu yang di tetapkan.
- c). Wali kelas XI MIPA, ibu Hj. Zunita Farida, SPd, Penerapan karakter disiplin sangat penting karena dengannya akan membentuk pribadi yang kuat, tangguh dan

⁸²Hasil wawancara penulis dengan kepala SMA Perguruan “Cikini”Drs.H.Farid Syamsul Bachri, dibulan pebruari tahun, 2019

kokoh serta dinamis dan bertanggung jawab terhadap kemajuan dirinya dan juga tugas yang diembannya.⁸³

d). Ketua Osis SMA Perguruan “Cikini” Rio, Penting menerapkan karakter kedisiplinan , karena disiplin adalah salah satu norma dasar yg diperlukan anak-anak dalam menjalani kehidupan terlebih mereka akan menjadi bagian dalam masyarakat.

Sedangkan apa pentingnya penerapan karakter cinta tanah air, maka ketua osis SMA Perguruan “Cikini” Rio, mengatakan bahwa cinta tanah air menjadi salah satu hal yg penting dalam membangun dan mempersiapkan anak-anak menjadi warga negara. dengan alasan tanpa adanya rasa cinta maka tidak akan ada rasa peduli, keinginan untuk membangun memperbaiki dan menjaga bangsa dan Negara.⁸⁴

Menurut wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bapak Sarmawijaya, SPd, bahwa Penerapan karakter disiplin dan cinta tanah air sangat penting. Sehingga disetiap peraturan, sampai dengan RPP guru diwajibkan untuk menerapkan nilai karakter tersebut. Karena sebagus apapun kurikulum tersebut, jika tidak dijalankan dengan baik oleh guru maupun peserta didik maka tidak akan terwujud dengan baik.⁸⁵

⁸³Hasil wawancara penulis dengan wali kelas XI, pada bulan pebruari 2019

⁸⁴ Hasil wawancara penulis dengan ketua Osis SMA Perguruan “Cikini” priode 2019-2020, saudara Rio.

⁸⁵ hasil wawancara penulis dengan waka bidang kesiswaan, pebruari 2019

B. Pelaksanaan Karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Perguruan "Cikini" Jakarta.

Upaya penanaman kedua karakter disiplin dan cinta tanah air ditempuh dengan Pemberdayaan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pengembangan RPP, dan Evaluasi hasil Pembelajaran.

1. Pemberdayaan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam hal ini adalah dengan memfungsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menjelaskan tentang pentingnya disiplin dan cinta tanah air, pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa Kelas XI SMA Perguruan "Cikini" dengan:

a). Memberlakukan Tatatertib Sekolah, artinya untuk semua siswa SMA Perguruan "Cikini" selama berada di SMA Perguruan "Cikini", wajib mengikuti dan melaksanakan tatatertib yang ada di sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti turut dalam mengawasi dan menegakkan tatatertib baik di dalam maupun diluar kelas, dan juga melibatkan guru, karyawan dan pimpinan SMA Perguruan "Cikini" Jakarta.

Nilai karakter disiplin dimasukkan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, secara umum aspek materi yang disampaikan di SMA Perguruan "Cikini" adalah: Al-Qur'an hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Nilai karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Di SMA Perguruan

“Cikini” ada ketentuan yang harus diikuti dan ditaati oleh seluruh siswa, yakni Tata Tertib, yang tertulis dalam “Buku Pedoman Tata Tertib SMA Perguruan “Cikini”.⁸⁶

b). Pembelajaran Pendidikan Karakter dikelas dan diluar kelas, setelah disusun perencanaan pendidikan karakter disiplin, maka mulailah dilaksanakan, pelaksanaannya diterapkan di dalam kelas dan diluar kelas, yakni ketika siswa mengikuti proses pembelajaran didalam kelas dan juga ketika siswa mengikuti kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Didalam kelas guru pendidikan agama Islam menjelaskan tentang disiplin; kenapa kita harus berdisiplin, apa manfaatnya berdisiplin, adakah ajaran Islam tentang disiplin (dikemukakan dalil-dalil tentang disiplin) kemudian memberikan contoh orang-orang yang sukses karena disiplin. Diawal pertemuan antara siswa dan guru pendidikan agama Islam didalam kelas pada tahun ajaran baru, dibuat beberapa kesepakatan diantaranya: (a) siswa tidak boleh masuk kelas dibelakang guru agama tapi harus didepan guru agama, artinya siswa tidak boleh masuk kelas terlambat. (b) berdoa sebelum memulai belajar, (c) duduk tidak boleh laki-laki dan perempuan, (d) setiap pelajaran pendidikan agama Islam laki-laki berpeci dan perempuan (siswi) menutup aurat, (e) siswa tidak boleh mengaktifkan alat komunikasi (HP) selama pelajaran berlangsung. Kesepakatan inilah yang terus dilaksanakan pada tiap-tiap proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai disiplin kelas.⁸⁷

⁸⁶Buku Pedoman Tatatertib SMA Perguruan “Cikini” taun 2018 yang disusun oleh team kesiswaan SMA Perguruan “Cikini”

⁸⁷Kesepakatan tidak tertulis antara guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan seluruh siswa kelas XI diawal tahun

Diluar kelas ada juga kesepakatan yang dibuat antara siswa dengan guru pendidikan agama Islam, yakni diantaranya: (a) mengucapkan salam” Assalamu’alaikum wr wb setiap bertemu dengan guru agama Islam, dan mengucapkan kata salam pada guru-guru lain. (b) antara guru pendidikan agama Islam dengan siswa jika bertemu sesaat dapat cium tangan, tapi dengan siswi cukup mengucapkan salam saja. (c) pada setiap hari jum’at siswi wajib menutup auratnya selama disekolah,

c). Menanamkan karakter cinta tanah air, pembentukan nilai karakter cinta tanah air di SMA Perguruan “Cikini” diarahkan pada cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menandakan keperdulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sebagai tanda pelaksanaan karakter cinta tanah air di kelas adalah memajangkan foto presiden dan wakil presiden, lambang Negara, bendera, peta Indonesia, gambar-gambar kegiatan suku-suku di Indonesia, motto-motto atau kata-kata bijak berbahasa Indonesia, menggunakan produk-produk buatan dalam negeri.

Pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, guru menjelaskan bahwa; mencintai tanah air adalah hal yang sifatnya alami pada diri manusia, karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup didunia dan akhirat,

kemerdekaan negara RI tidak terlepas dari para perjuangan umat Islam, maka umat Islam memiliki andil besar terhadap kemerdekaan RI, tanpa umat Islam mustahil Indonesia akan merdeka, oleh karenanya kita umat Islam harus menjaga hasil perjuangan umat terdahulu dan kitalah yang harus mencintai Indonesia.

Guru juga menjelaskan ayat-ayat dan hadist tentang cinta tanah air, sesuai dengan firman Allah SWT,

لِيَهْدِيَ اللَّهُ قَلْبِي فَارْضَ عَمَّا يَكْفُرُ الْكُفْرَ أَنْ لَرَأَيْتُكَ إِلَى مَعَادٍ

“Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.(QS. Al-Qashash: 85)

Yang dimaksud dengan tempat kembali di sini ialah kota Mekah. (sebagai tanah air dalam tafsir Ruhul Bayn, Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khawathi).⁸⁸

“Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash:85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah) Sahabat Umar RA berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air, dibangunlah negeri-negeri”.

⁸⁸Syekh Ismail Haqqi AlHanafi Al-Khalwathi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz,6 hlm. 441-442

Hadist yang diriwayatkan dari sahabat Anas; *bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibn Hibban, dan Tirmidzi)*⁸⁹

“Al-Suhaily berkata: Dan dalam hadist (tentang) Waraqah, bahwasanya ia berkata kepada Rasulullah SAW; sungguh engkau akan didustakan, Nabi tidak berkata sedikitpun. Lalu ia berkata lagi; dan sungguh engkau akan disakiti, Nabipun tidak berkata apapun. Lalu ia berkata; sungguh engkau akan diusir. Kemudian Nabi menjawab:”Apa mereka akan mengusirku?”. Al-Suhaily menyatakan di sinilah terdapat dalil atas cinta tanah air dan beratnya memisahkannya dari hati.”⁹⁰

Pepatah Arab yang berkait dengan kecintaan terhadap tanah air, Kenapa kita cinta tanah air:

- a).karena kita hidup di dalamnya, berbagai aktifitas belajar mencari nafkah didlmnya.
- b). sebagai orang yang beriman bahwa keberadaan kita di Indonesia adalah sebagai taqdir Allah SWT.
- c). Jangan kita mencela tempat dimana kita hidup didalamnya, tapi cintailah. Karena cinta tanah air bagian dari iman.

Belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan, kewajiban

⁸⁹Dalil hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Ibn Hibban, dan Tirmidzi.

⁹⁰Abu Syamah, Syarhul hadist al-Muqtafa fi Mab’atsil Nabi al-Mushtafa,Maktabah al-Umrin Al-Ilmia, 1999, hlm.163.

yang tidak mengurangi kewajiban jihad, dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil.

Bahwasannya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang berwawasan ‘cinta tanah air sebagian dari iman’, serta mempertahankannya (tanah air) adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan mereka.

Sebelum membahas lebih jauh tentang apa saja yang berkaitan dengan pemberdayaan atau peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, penulis akan menggambarkan tentang pengertian peran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Peran” adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁹¹ Dengan kata lain bahwa peran guru adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang guru (dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) dalam suatu ruang lingkup atau peristiwa.

Seorang guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, selain dari pada itu, guru juga memiliki peranan yang sangat banyak yaitu meliputi, pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator⁹².

⁹¹Departemen Pendidikan Nasional, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 751

⁹²Rusman, (2011), *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 58

Selanjutnya menurut Haidar Putra Daulay, (2016), menyatakan bahwa tugas seorang guru dalam Pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Menyampaikan ilmu (transfer of knowledge)

“Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”(Hadist Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengetahuan.

2) Menanamkan nilai-nilai (transfer of values)

Disekeliling manusia terdapat nilai-nilai; baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.

3) Melatihkan Ketrampilan hidup (transfer of skill)

Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa ketrampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya⁹³.

⁹³Haidar Putra Daulay, (2016), *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, cet.2, hlm. 106

Memperhatikan pendapat-pendapat para ahli dalam bidang pendidikan Islam, dan bersesuaian dengan kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat tiga ranah, yakni ranah kognitif (pengetahuan), ranah psikomotorik (ketrampilan), dan ranah afektif (sikap), maka penulis menggambarkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Perguruan “Cikini” adalah sebagai Pengajar sekaligus Pendidik, artinya bahwa sebagai seorang pengajar, maka guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus:

1. Sebagai Penyampai Ilmu (transfer of knowledge)

Tugas guru sebagai pengajar adalah bagaimana materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang terdiri dari Al-Qur’an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI dan lain-lain tersampaikan dengan baik kepada siswanya. Agar tersampaikan materi tersebut dengan baik, maka penggunaan metode pengajaran yang baik dan benar sangat dibutuhkan penguasaannya oleh guru yang bersangkutan.

2. Sebagai Pemimpin kelas

Keberlangsungan proses pembelajaran dikelas sangat dipengaruhi oleh bagaimana sang guru dapat mengendalikan atau memimpin kelas dengan menerapkan aturan atau tata tertib yang berlaku dan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan siswa; sehingga kelas menjadi teratur dan kondusif untuk menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar.

3. Sebagai Motivator

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus dapat, bisa dan trampil untuk memberi semangat, motivasi, nasehat kepada siswa agar dapat meningkatkan semangat belajar, menuntut ilmu; guru PAI dapat menceritakan tokoh-tokoh, ulama-ulama yang sukses dalam berbagai bidang. Dan juga menyampaikan akan ganjaran orang-orang yang menuntut ilmu itu mendapatkan kebaikan dan pahala yang luar biasa bahkan sebagai “Fiisabiilillah” pejuang di jalan Allah SWT, sehingga orang yang menuntut ilmu itu bukan hanya akan mendapatkan kebahagiaan didunia saja, namun lebih dari itu akan mendapatkan kebaikan diakhirat juga.

4. Sebagai Pendidik

Yang dimaksud sebagai pendidik adalah guru PAI dan BP SMA Perguruan”Cikini” selain sebagai pengajar, ia juga harus dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan (transfer of values); mana yang bisa dan harus dikerjakan dan mana yang tidak boleh atau dilarang untuk dikerjakan. Ketika sesuatu diperintahkan oleh agama untuk dikerjakan, maka pasti sesuatu itu mengandung atau bernilai kebaikan dan kemanfaatan, sebaliknya jika dilarang, maka pasti mengandung kemudharatan atau kejelekan dan kerusakan.

Sikap, akhlak, dan karakter adalah sesuatu yang sangat penting dalam meraih kesuksesan hidup, banyak orang pandai, namun tidak berakhlak atau berkarakter baik, maka kepandaiannya justru akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Contoh: korupsi itu dilakukan oleh orang-orang yang pandai tapi culas. Pengedar atau sindikat narkoba itu dilakukan oleh orang-orang pandai tapi tidak berakhlak dst. Oleh karenanya Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT ke dunia ini untuk menata,

memperbaiki Akhlak (karakter baik). Jadi guru PAI dan BP harus menanamkan dan menumbuhkan karakter baik pada siswanya.

5. Sebagai Teladan

Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh dunia yang paling berhasil dan sukses dalam menyiarkan agama dengan waktu yang relatif singkat (kurang lebih 23 tahun), ternyata diantara rahasianya adalah bahwa beliau selalu memberi contoh sekaligus menjadi contoh; artinya beliau bukan hanya dapat memberi contoh tapi lebih itu beliau sekaligus menjadi contoh. Guru PAI dan BP harus dapat menjadi contoh kebaikan bagi siswa-siswinya.

Demikian pandangan dan analisa penulis tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Perguruan “Cikini” Jakarta dalam upaya menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI SMA Perguruan”Cikini” Jakarta.

Selanjutnya guna mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka penulis mengadakan wawancara dengan pimpinan dan guru SMA Perguruan “Cikini”, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis tentang karakter disiplin dan cinta tanah air yang ditanamkan melalui guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka menurut waka bidang kurikulum bapak Drs. Amari bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat berperan besar dalam penerapan disiplin dan cinta tanah air, sejalan dengan itu waka bidang kesiswaan bapak Sarmawijaya, SPd mengatakan bahwa penerapan disiplin dan cinta tanah air akan lebih mudah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti karena beliau (guru PAI dan BP) pernah menjadi waka bidang kesiswaan SMA Perguruan “Cikini”

Sedangkan menurut kepala SMA Perguruan “Cikini” bapak H. Farid Syamsul Bachri, awalnya memang terasa sukar, namun berjalannya waktu pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air mampu diterapkan di sekolah ini, hal ini tidak terlepas dari peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Menurut wali kelas XI MIPA ibu Hj. Zunita Farida, SPd dan wali kelas XI IPS ibu Qurratul Ayuni, SPd, beliau berdua mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberi wawasan kepada siswa tentang teori-teori akan disiplin dan cinta tanah air dan mempraktekkannya. Dan terakhir menurut ketua osis SMA Perguruan “Cikini” priode 2019-2020 saudara Rio, mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat strategis dalam menegakkan disiplin dan cinta tanah air dan ini terlihat dari bagaimana beliau menerapkan disiplin dan cinta tanah air pada siswa-siswinya.⁹⁴

2. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

⁹⁴Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pimpinan, wali kelas XI dan ketua Osis SMA Perguruan “Cikini” pebruari 2019.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Langkah-langkah pengembangan silabus adalah: a) Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, b). Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran, yang menunjang pencapaian KD. c). Mengembangkan kegiatan pembelajaran. Ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik dalam rangka pencapaian KD. d). Merumuskan indikator pencapaian kompetensi. Indikator merupakan penanda pencapaian KD. indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian, e) Menentukan jenis penilaian. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis, f) Menentukan alokasi waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu. Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh siswa yang beragam. g). Menentukan sumber belajar. Penentuan ini berdasarkan pada SK dan KD serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman pengembangan perangkat pembelajaran lebih lanjut, mulai dari perencanaan, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan RPP.

Silabus dikembangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar ”. Penegembangan yang disesuaikan dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, komponen RPP adalah: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdayaguna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP, a). mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus; b). menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari; c). menggunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung; d). penilaian dengan system

pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada system pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Langkah-langkah menyusun RPP disesuaikan dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007): a). Menuliskan Identitas Mata Pelajaran, yang meliputi: sekolah; matapelajaran; tema; kelas/semester; alokasi waktu. b). Menuliskan Standar Kompetensi. SK merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada suatu matapelajaran. c) Menuliskan Kompetensi Dasar. KD adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. d). Menuliskan Indikator Pencapaian Kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian matapelajaran. e). Merumuskan Tujuan Pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan. f). Materi Ajar. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk peta konsep sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. g). Alokasi Waktu. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar. h). Menentukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD atau indikator yang telah ditetapkan. i). Penilaian Hasil

Belajar. Prosedur dan instrument penilaian hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian. j). Menentukan Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. k). Merumuskan kegiatan pembelajaran seperti di bawah ini terdapat dipendahuluan, inti dan penutup; Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, Inti. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan inti ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Eksplorasi adalah kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercipta suasana kondusif yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan panca indera dengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep, dan/atau prinsip sesuai dengan kompetensi matapelajaran. Elaborasi adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik mengembangkan ide, gagasan, dan kreasi dalam mengekspresikan konsepsi kognitif melalui berbagai cara baik lisan maupun tulisan sehingga timbul kepercayaan diri yang tinggi tentang

kemampuan dan eksistensi dirinya. Konfirmasi adalah kegiatan pembelajaran yang diperlukan agar konsepsi kognitif yang dikonstruksi dalam kegiatan eksplorasi dan elaborasi dapat diyakinkan dan diperkuat sehingga timbul motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kegiatan eksplorasi dan elaborasi lebih lanjut. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman/kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Pedoman pada prinsip pengembangan RPP, secara umum dalam mengembangkan RPP harus berpedoman pada prinsip pengembangan RPP, yaitu sebagai; kompetensi yang direncanakan dalam rpp harus jelas, konkret, dan mudah dipahami, rpp harus sederhana dan fleksibel, rpp yang dikembangkan sifatnya menyeluruh, utuh, dan jelas pencapaiannya, harus koordinasi dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Ada 10 Prinsip Penyusunan RPP yang dikembangkan Perguruan “Cikini”. Pertama, setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4). Kedua, satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Ketiga, memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. Keempat, berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan

berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima, berbasis konteks. Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar. Keenam, berorientasi kekinian. Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini. Ketujuh, mengembangkan kemandirian belajar. Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri. Kedelapan, memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Kesembilan, memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi dan/atau antar muatan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Kesepuluh, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.⁹⁵

⁹⁵Keterangan tentang RPP didapat melalui: Silabus.web.id/teori-silabus-dan-rpp/16-03-2020.

3. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran kegiatannya termasuk kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Bagi seorang guru, evaluasi pembelajaran adalah media yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajar, karena melalui evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tentang pencapaian hasil belajar. Di samping itu, dengan evaluasi seorang guru juga akan mendapatkan informasi tentang materi yang telah ia gunakan, apakah dapat diterima oleh para siswanya, atau tidak.⁹⁶

Evaluasi pembelajaran di SMA Perguruan “Cikini” dilaksanakan secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan pada kenyataan dalam diri seorang siswa, dan sebagai proses menggambarkan, memperoleh hingga menyajikan informasi nilai.

Evaluasi memiliki tujuan untuk memperbaiki sistem, dengan memberi penilaian berdasarkan data yang diambil dari sekelompok atau suatu objek. Evaluasi pembelajaran memiliki beberapa fungsi yang diperuntukan bagi kepentingan semua anggota kegiatan belajar mengajar yakni siswa, guru maupun lembaga pendidikan tersebut, adapun fungsi evaluasi bagi siswa adalah untuk mengetahui tingkat kema-

⁹⁶Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Oprasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 5

juan belajar seorang siswa, membantu memberikan dorongan belajar atau motivasi belajar, dan memberi pengalaman dalam belajar bagi siswa tersebut.

Fungsi evaluasi bagi guru adalah untuk menyeleksi siswa dan mempersiapkan keberhasilan siswa, mengetahui faktor penyebab seorang siswa belajar dan memberi bimbingan, memberikan pedoman belajar seorang siswa, mengetahui ketetapan metode mengajar. Fungsi Evaluasi bagi lembaga pendidikan adalah untuk mempertahankan standard mutu pendidikan, berfungsi menilai ketepatan kurikulum yang diaplikasikan dan menilai kemajuan suatu sekolah atau lembaga pendidikan yang aktif memberikan kontribusi.

Mencermati evaluasi yang dilakukan di SMA Perguruan “Cikini”, yang terkait dengan karakter disiplin dan cinta tanah air, maka penulis mewawancarai kepala SMA Perguruan “Cikini” yang baru, bapak Sarmawijaya SPd. Beliau menjelaskan bahwa di SMA Perguruan “Cikini” ada tiga macam evaluasi yang terdiri dari evaluasi guru, evaluasi lembaga, dan evaluasi siswa. Evaluasi guru terdiri dari kinerja guru dan pula administrasi guru, kinerja guru setiap hari diperhatikan tentang kehadiran/absensi, keaktifan dan disiplin guru dalam mengajar dan ini akan diingatkan setiap Kamis pagi dan setiap bulannya akan ditindak lanjuti oleh kepala sekolah. Administrasi guru, semisal Prota (Program tahunan, Prosem (Program semester), Buku nilai, bahan ajar, nilai siswa (RPP), dan ini menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh kepala sekolah. merupakan hal penting yang harus dipersiapkan sebelum guru mengajar/ diawal tahun pelajaran

Masalah evaluasi kelembagaan, diadakannya supervise guru per-semester, tes

penilaian kinerja yang menentukan kenaikan pangkat dan golongan. Untuk peningkatan kualitas guru maka diadakan pembinaan dengan disosialisasikannya pembagian tugas setiap guru, aturan-aturan kepegawaian. Dan juga dihadirkan nara sumber dari luar SMA Perguruan “Cikini”, dan/mengirimkan guru mengikuti MGMP, seminar, lokakarya, study banding dst. Disamping itu sekolah/pimpinan memberi berbagai penghargaan kepada guru karyawan berupa piagam, uang, medali dst.

Masalah siswa yang terkait dengan disiplin dan cinta tanah air, maka selalu disosialisasikan tata tertib yang berlaku disekolah oleh pimpinan, wali kelas, guru BP, para guru dan tak terkecuali oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Begitu pula tentang cinta tanah air, ditanamkan tentang cinta tanah, terlebih lagi SMA Perguruan “Cikini” merupakan sekolah kebangsaan, maka aktifitas siswa dan guru selalu diarahkan kepada peningkatan cinta tanah air, dengan selalu dilaksanakannya peringatan hari-hari besar nasional, upacara rutin setiap hari senin, selalu didengarkan lagu-lagu perjuangan/nasional setiap pagi, dalam acara literasi selalu di sampaikan nilai-nilai perjuangan para tokoh nasional terlebih lagi bahwa pendiri sekaligus ketua yayasan perguruan “Cikini” dahulu adalah A. H. Nasution (alm, Pahlawan Nasional), dan juga telah lahir tokoh nasional seperti Ibu Megawati Soekarno Putri, mba Puan Maharani dll. Begitu pula dibiasakan kunjungan ketempat-tempat besejarah, setiap ulang tahun SMA Perguruan”Cikini” selalu diadakan upacara dan tabur bunga di Makam Pahlawan Kalibata Jakarta .

Selanjutnya evaluasi siswa diarahkan dalam bentuk tugas-tugas harian, ulangan-ulangan harian, ulangan pertengahan semester, ulangan semester, ulangan

akhir tahun. Kemudian tentang Analisa Ketercapaian Proses Pembelajaran, berkait dengan nilai yang diberikan oleh para guru, hasil ulangan, dan raport. Penilaian sikap berupa kebiasaan-kebiasaan, budi pekerti, peningkatan karakter (dan ini digawangi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti), dan juga berupa foto folio (kumpulan bukti-bukti kegiatan siswa).⁹⁷

4. Deskripsi Evaluasi Hasil Pembelajaran

Selanjutnya untuk melihat keberhasilan evaluasi dalam rangka menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini”, maka peneliti mengadakan wawancara dengan kepala Sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, para wali-wali kelas XI, ketua Osis dan juga peneliti menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas XI, sebagai berikut:

Rekap kedisiplinan siswa kelas XI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya datang tepat waktu ke sekolah	21	26	3	-
2	Saya masuk kelas tepat waktu ketika Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti	37	13	-	-
3	Saya terkadang menunda tugas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti	-	12	32	6
4	Saya menggunakan atribut (Peci/Tutup aurat) saat pelajaran Pendidikan Agama Islam	47	3	-	-

⁹⁷Penjelasan tentang evaluasi disampaikan oleh kepala SMA Perguruan “Cikini” Sarmawijaya, SPd, maret 2020

5	Laki-laki duduk dengan laki-laki dan perempuan duduk dengan perempuan	46	4	-	-
---	---	----	---	---	---

6	Saya memulai pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan membaca doa	39	10	1	-
7	Saya memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam	28	22	-	-
8	Selama proses pembelajaran sedang berlangsung, saya minta izin pada guru yang mengajar apabila ingin ke kamar kecil	44	5	1	-

9	Melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Saya menjadi terbiasa berdo'a saat memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan	23	27	-	-
10	Karena terbiasa tepat waktu saya menjadi lebih disiplin	15	32	2	1
11	Melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saya mampu memahami arti penting disiplin waktu	22	28		-
12	Melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Saya mampu menyesuaikan diri dengan berpakaian rapih	19	29	2	-
13	Kedisiplinan sangat penting bagi siswa di sekolah	39	11	-	-
14	Saya tidak pernah membuat kegaduhan didalam kelas agar suasana belajar menjadi kondusif	16	25	8	1
15	Saya selalu berusaha menaati dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah	22	28		-
16	Guru Pendidikan Agama Islam menegur saya apabila saya melakukan kesalahan	33	17	-	-
17	Setela Saya belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Saya mampu berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari	15	34	1	-
18	Sikap disiplin membuat saya mampu mengatur waktu dalam belajar	15	30	5	-
19	Saya tidak pernah datang terlambat karena guru yang mengajar juga datang tepat waktu	15	23	12	-
20	Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selalu datang tepat waktu	25	25	-	-

Rekap cinta tanah air siswa kelas XI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa sedih ketika lambang Negara Indonesia dilecehkan	44	5	-	-
2	Saya selalu mengikuti upacara bendera disekolah	39	10	-	-
3	Saya selalu bersikap hormat saat bendera dikibarkan	38	11	-	-
4	Saya selalu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan hikmat	23	25	1	-

5	Saya merasa penting belajar sejarah perjuangan bangsa	24	25	-	-
6	Saya suka memakai baju batik	16	32	1	
7	Saya ikut merasa senang Indonesia merai juara dalam kejuaraan nasional atau internasional	41	7	1	-
8	Saya bangga menjadi warga negara Indonesia	41	8	-	-
9	Saya lebih senang menggunakan produk anak bangsa dibanding produk luar negeri	12	33	3	1
10	Saya mengagumi keragaman di negara Indonesia	40	8	-	1
11	Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saya lebih mampu memahami dan meraskan cinta teradap tanah air	22	25	2	-
12	Saya bangga melihat bendera merah putih berkibar di kejuaraan internasional	42	6	1	-
13	Saya memiliki komitmen terhadap Negara Kesatuan RI (NKRI)	31	18	-	-

Rekap Presentasi (%) kedisiplinan kelas XI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya datang tepat waktu ke sekolah	42 %	52 %	6%	-
2	Saya masuk kelas tepat waktu ketika Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti	74 %	26 %	-	-
3	Saya terkadang menunda tugas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti	-	24 %	64 %	12 %
4	Saya menggunakan atribut (Peci/Tutup aurat) saat pelajaran Pendidikan Agama Islam	94 %	6 %	-	-
5	Laki-laki duduk dengan laki-laki dan perempuan duduk dengan perempuan	92 %	8 %	-	-

6	Saya memulai pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan membaca doa	78 %	20 %	2%	-
7	Saya memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam	56 %	44 %	-	-
8	Selama proses pembelajaran sedang berlangsung, saya minta izin pada guru yang mengajar apabila ingin ke kamar kecil	88 %	10 %	2%	-
9	Melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Saya menjadi terbiasa berdo'a saat memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan	46 %	54 %	-	-
10	Karena terbiasa tepat waktu saya menjadi lebih disiplin	30 %	64 %	4%	2%
11	Melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saya mampu memahami arti penting disiplin waktu	44 %	56 %		-
12	Melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Saya mampu menyesuaikan diri dengan berpakaian rapih	38 %	58 %	4%	-
13	Kedisiplinan sangat penting bagi siswa di sekolah	78 %	22 %	-	-
14	Saya tidak pernah membuat kegaduhan didalam kelas agar suasana belajar menjadi kondusif	32 %	50 %	16 %	2%
15	Saya selalu berusaha menaati dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah	44 %	56 %		-
16	Guru Pendidikan Agama Islam menegur saya apabila saya melakukan kesalahan	66 %	34 %	-	-
17	Setelah Saya belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Saya mampu berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari	30 %	68 %	2%	-
18	Sikap disiplin membuat saya mampu mengatur waktu dalam belajar	30 %	60 %	10 %	-
19	Saya tidak pernah datang terlambat karena guru yang mengajar juga datang tepat waktu	30 %	46 %	24 %	-
20	Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selalu datang tepat waktu	50 %	50 %	-	-

Rekap Presentasi (%) Cinta tanah air kelas XI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa sedih ketika lambang Negara Indonesia dilecehkan	90%	10%	-	-
2	Saya selalu mengikuti upacara bendera disekolah	80%	20%	-	-
3	Saya selalu bersikap hormat saat bendera dikibarkan	78%	22%	-	-
4	Saya selalu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan hikmat	47%	51%	2%	-
5	Saya merasa penting belajar sejarah perjuangan bangsa	49%	51%	-	-
6	Saya suka memakai baju batik	33%	65%	2%	
7	Saya ikut merasa senang Indonesia meraih juara dalam kejuaraan nasional atau internasional	84%	14%	2%	-
8	Saya bangga menjadi warga negara Indonesia	84%	16%	-	-
9	Saya lebih senang menggunakan produk anak bangsa dibanding produk luar negeri	25%	67%	6%	2%
10	Saya mengagumi keragaman di negara Indonesia	82%	16%	-	2%
11	Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saya lebih mampu memahami dan meraskan cinta teradap tanah air	45%	51%	4%	-
12	Saya bangga melihat bendera merah putih berkibar di kejuaraan internasional	86%	12%	2%	-
13	Saya memiliki komitmen terhadap Negara Kesatuan RI (NKRI)	63%	37%	-	-

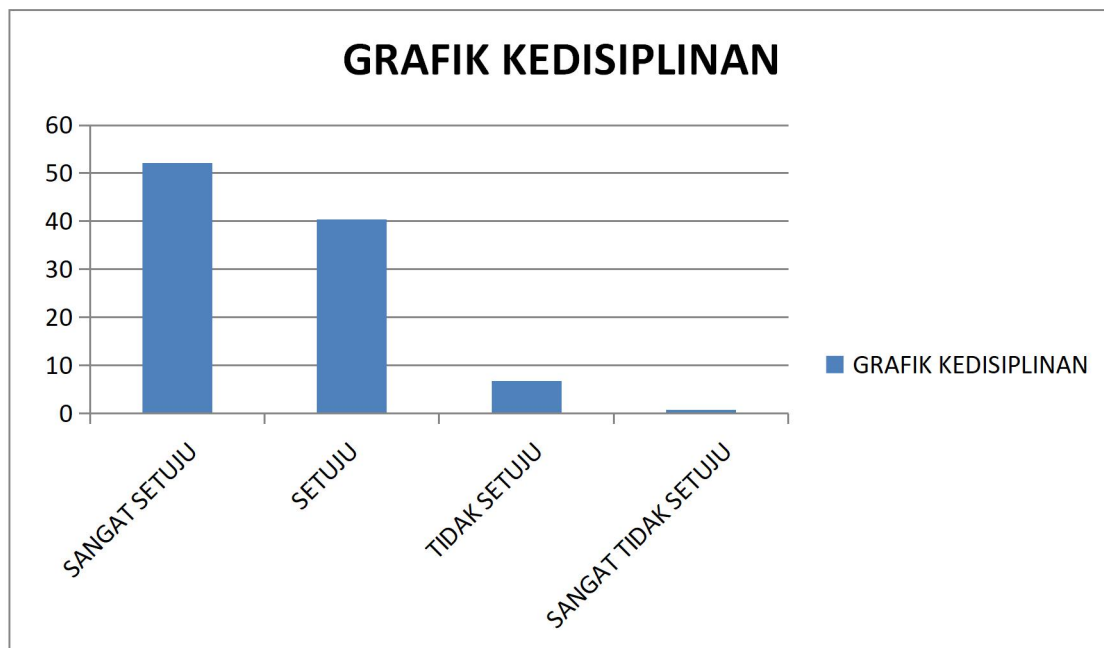
A. Maksud Kedisiplinan

Dari 50 Siswa kelas XI diajukan 20 soal tentang Kedisiplinan, terjawab:

1. 52,1 % , Siswa Sangat Setuju (SS) dengan Penanaman dan Penerapan Disiplin oleh Guru dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. 40,4 % , Siswa Setuju (S) dengan Penanaman dan Penerapan Disiplin oleh Guru dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3. 6,7 %, Siswa Tidak Setuju (ST) dengan Penanaman dan Penerapan Disiplin oleh Guru dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

4. 0,8 %, Siswa Sangat Tidak Setuju (STS) dengan Penanaman dan Penerapan Disiplin oleh Guru dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.



Maksud kedisiplinan yang diterapkan oleh guru melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang menjawab Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) berjumlah 92,5% dan hanya 7,5% yang menjawab Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju (STS), ini artinya bahwa apa yang ditanamkan oleh guru melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki pengaruh yang signifikan (92,5%), dengan rincian 20 Soal yang diberikan kepada siswa sebagai berikut, soal nomor:

1. Datang tepat waktu ke sekolah dijawab: 42% Sangat Setuju, 52% Setuju dan 6% Tidak Setuju.
2. Masuk kelas tepat waktu ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, dijawab: 74% Sangat Setuju, 26% Setuju.
3. Menunda Tugas yang diberikan Guru PAI dan Budi Pekerti, dijawab: 24% Setuju, 64% Tidak Setuju dan 12% Sangat Tidak Setuju.
4. Menggunakan atribut (Peci/Tutup Aurat) saat Pelajaran PAI, dijawab: 94% Sangat Setuju, 6% Setuju.
5. Laki-laki duduk dengan laki-laki dan perempuan duduk dengan perempuan, dijawab: 92% Sangat Setuju, 8% Setuju
6. Memulai pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan membaca doa, dijawab: 78% Sangat Setuju, 20% Setuju dan 2% Tidak Setuju.
7. Memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam, dijawab: 56% Sangat Setuju, 44% Setuju.
8. Selama proses pembelajaran sedang berlangsung, Siswa minta izin pada guru yang mengajar apabila ingin ke kamar kecil, dijawab: 88% Sangat Setuju, 10% Setuju dan 2% Tidak Setuju.
9. Melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa menjadi terbiasa berdo'a saat memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan, dijawab: 46% Sangat Setuju dan 54% Setuju.
10. Karena terbiasa tepat waktu saya menjadi lebih disiplin, dijawab: 30% Sangat Setuju, 64% Setuju, 4% Tidak Setuju dan 2% Sangat Tidak Setuju.

11. Melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa mampu memahami arti penting disiplin waktu, dijawab: 44% Sangat Setuju dan 56% Setuju
12. Melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa mampu menyesuaikan diri dengan berpakaian rapih, dijawab: 38% Sangat Setuju, 58% Setuju, dan 4% Tidak Setuju
13. Kedisiplinan sangat penting bagi siswa di sekolah, dijawab: 78% Sangat Setuju, dan 22% Setuju
14. Tidak pernah membuat kegaduhan didalam kelas agar suasana belajar menjadi kondusif, dijawab: 32% Sangat Setuju, 50% Setuju, 16% Tidak Setuju dan 2% Sangat Tidak Setuju.
15. Selalu berusaha menaati dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah, dijawab: 44% Sangat Setuju, 56% Setuju.
16. Guru Pendidikan Agama Islam menegur saya apabila saya melakukan kesalahan, dijawab: 66% Sangat Setuju, dan 34% Setuju.
17. Setelah Saya belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Saya mampu berperilaku disiplin dalam keidupan sehari-hari, dijawab: 30% Sangat Setuju, 68% Setuju, dan 2% Tidak Setuju
18. Sikap disiplin membuat saya mampu mengatur waktu dalam belajar, dijawab: 30% Sangat Setuju, 60% Setuju, dan 10% Tidak Setuju
19. Saya tidak pernah datang terlambat karena guru yang mengajar juga datang tepat waktu, dijawab: 30% Sangat Setuju, 46% Setuju, dan 24% Tidak Setuju.

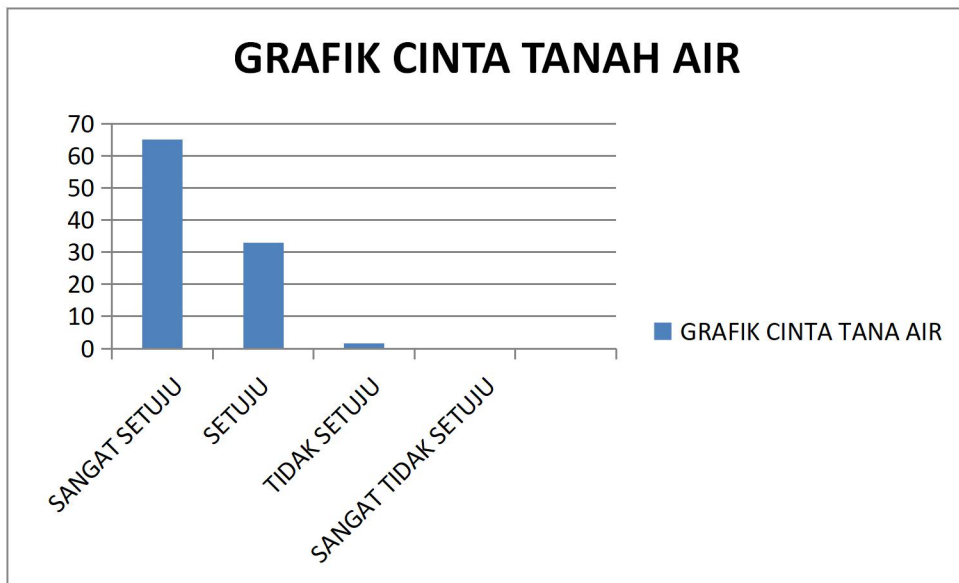
20. Guru Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti selalu datang tepat waktu, dijawab: 50% Sangat Setuju dan 50% Setuju.⁹⁸

B. Maksud Cinta Tanah Air.

Dari 49 Siswa Kelas XI diajukan 13 soal tentang Cinta Tanah Air, terjawab:

1. 65 %, Siswa Sangat Setuju (SS) dengan Penanaman dan Penerapan Cinta Tanah Air Oleh Guru dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. 33 %, Siswa Setuju (S) dengan Penanaman dan Penerapan Cinta Tanah Air Oleh Guru dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
3. 1,7 %, Siswa Tidak Setuju (TS) dengan Penanaman dan Penerapan Cinta Tanah Air Oleh Guru dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
4. 0,3 %, Siswa Sangat Tidak Setuju (STS) dengan Penanaman dan Penerapan Cinta Tanah Air Oleh Guru dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

⁹⁸Hasil angket tentang karakter disiplin yang diberikan peneliti kepada 50 siswa kela XI SMA Perguruan “Cikini” tahun pelajaran: 2019-2020



Maksud Cinta Tanah Air yang diterapkan oleh Guru melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menjawab Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) berjumlah 98% dan hanya 2% yang menjawab Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS), ini artinya bahwa apa yang ditanamkan oleh guru melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Cinta Tanah Air memiliki pengaruh yang signifikan (98%), dengan rincian 13 soal yang diberikan kepada siswa sebagai berikut, soal nomor:

1. Saya merasa sedih ketika lambang Negara Indonesia dilecehkan, dijawab: 90% Sangat Setuju, 10% Setuju.
2. Saya selalu mengikuti upacara bendera disekolah, dijawab: 80% Sangat Setuju dan 20% Setuju

3. Saya selalu bersikap hormat saat bendera dikibarkan, dijawab: 78% Sangat Setuju, dan 22% Setuju
4. Saya selalu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan hikmat, dijawab: 47% Sangat Setuju, 51% Setuju, dan 2% Tidak Setuju
5. Saya merasa penting belajar sejarah perjuangan bangsa, dijawab: 49% Sangat Setuju, dan 51% Setuju.
6. Saya suka memakai baju batik, dijawab: 33% Sangat Setuju, 65% Setuju, dan 2% Tidak Setuju
7. Saya ikut merasa senang Indonesia meraih juara dalam kejuaraan nasional atau internasional, dijawab: 84% Sangat Setuju, 14% Setuju dan 2% Tidak Setuju
8. Saya bangga menjadi warga negara Indonesia, dijawab: 84% Sangat Setuju, dan 16% Setuju.
9. Saya lebih senang menggunakan produk anak bangsa dibanding produk luar negeri, 25% Sangat Setuju, 67% Setuju, 6% Tidak Setuju, dan 2% Sangat Tidak Setuju.
10. Saya mengargai keragaman di negara Indonesia, dijawab: 82% Sangat Setuju, 16% Setuju dan 2% Sangat Tidak Setuju.
11. Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saya lebih mampu memahami dan meraskan cinta teradap tanah air, dijawab: 45% Sangat Setuju, 51% Setuju dan 4% Tidak Setuju
12. Saya bangga melihat bendera merah putih berkibar di kejuaraan internasional, dijawab: 86% Sangat Setuju, 12% Setuju, dan 2% Tidak Setuju

13. Saya memiliki komitmen terhadap Negara Kesatuan RI (NKRI), dijawab: 63% Sangat Setuju, dan 37% Setuju⁹⁹

Kemudian penulis mewawancarai kepala SMA Perguruan “Cikini” yang terdahulu, yakni bapak H.Farid Syamsul Bachri, beliau mengatakan:

Menurut saya, Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah. Secara sederhana di SMA Perguruan “Cikini” Jakarta, kepala sekolah berusaha dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, komite sekolah, dan pihak lain yang terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Dengan kata lain, bagaimana cara kepala sekolah membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan karakter disiplin dan cinta tanah secara optimal, efektif, efisien, mandiri, produktif, dan akuntabel. Awalnya memang terasa sukar. Namun, berjalannya waktu Pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air mampu diterapkan di sekolah ini. Hal ini tidak terlepas dari peranan guru dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti¹⁰⁰

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berusaha untuk mendorong adanya penerapan karakter disiplin dan cinta tanah air.

Kemudian penulis mewawancarai secara berturut wali kelas dan ketua osis SMA Perguruan “Cikini”

Pentingnya penerapan karakter disiplin bagi siswa karena disiplin bukan hanya dilakukan untuk suatu aturan dan tata tertib di sekolah yang harus ditaati melainkan kedisiplinan itu harus dilakukan karena kesadaran sendiri untuk meningkatkan tingkat keberhasilan yang tinggi. Contohnya disiplin waktu, seorang siswa yang menjalankan

⁹⁹Hasil angket tentang karakter cinta tanah air yang diberikan peneliti kepada 49 siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” tahun pelajaran, 2019-2020.

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan kepala SMA Perguruan “Cikini” Drs.H.Farid SB, 2019

aktivitas dengan disiplin cenderung akan menghargai waktu dan mengerjakan tugas sesuai waktu yang di tetapkan. Dan guru Agama memberi wawasan kepada siswa tentang teori-teori akan kedisiplinan dan cinta tanah air”.¹⁰¹

Karakter kedisiplinan membentuk pribadi yang kuat, tangguh dan kokoh serta dinamis dan bertanggung jawab terhadap kemajuan dirinya dan juga tugas yang diemban. Sehingga siswa tidak hanya patuh tetapi Pendidikan karakter disiplin akan membentuk jiwa-jiwa yang kuat dan memiliki kebaikan untuk berbuat lebih baik lagi sehingga kedisiplinan itu menjadi budaya siswa. Dan guru Agama memberi wawasan kepada siswa tentang teori-teori akan kedisiplinan dan cinta tanah air.”¹⁰²

Penting menerapkan karakter kedisiplinan , karena disiplin adalah salah satu norma dasar yg diperlukan anak-anak dalam menjalani kehidupan terlebih mereka akan menjadi bagian dalam masyarakat. sementara cinta tanah air menjadi salah satu hal yg penting dalam membangun dan mempersiapkan anak-anak menjadi warga negara. dengan alasan tanpa adanya rasa cinta maka tidak akan ada rasa peduli, keinginan untuk membangun memperbaiki dan menjaga bangsa dan Negara. Dan guru dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air dan ini terlihat dari bagaimana beliau menerapkan disiplin dan cinta tanah air pada siswa-siswinya.”¹⁰³

Meskipun begitu, penerapan ini juga terwujud karena adanya kerjasama yang baik di lingkungan sekolah. Berkaitan dengan penerapan tersebut, kurikulum juga menjadi hal penting dalam penerapan Pendidikan karakter. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa :

Kurikulum yang kami gunakan disesuaikan dengan kebijakan pemerintah yaitu kurikulum 2013. Didalam setiap silabus yang dibuat setiap guru wajib mencantumkan didalam kompetensi ini yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman maupun guru. Dan sesuai dengan kurtilas, maka guru dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengambil porsi yang sangat besar dalam

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan wali kelas XI IPS Qurrotul Ayuni, SPd, 2019

¹⁰² Hasil wawancara dengan wali kelas XI MIPA HJ.Zunita Farida,SPd.2019.

¹⁰³Hasil wawancara dengan ketua Osis SMA Perguruan”Cikini”priode, 2019-2020

penerapan disiplin dan cinta tanah air”¹⁰⁴

Sejalan dengan tugas di bagian bidang kesiswaan, penerapan karakter disiplin dan cinta tanah air sangat penting. Sehingga disetiap peraturan, sampai dengan RPP guru diwajibkan untuk menerapkan nilai karakter tersebut. Karena sebegus apapun kurikulum tersebut, jika tidak dijalankan dengan baik oleh guru maupun peserta didik maka tidak akan terwujud dengan baik. Sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang juga pernah menjabat Waka Kesiswaan, maka lebih mudah untuk menerapkan kedisiplinan dan cinta tanah air”¹⁰⁵

Tujuan penerapan Pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Perguruan “Cikini” untuk membentuk karakter siswa yang kedepannya siswa tidak hanya pandai dari segi ilmu tetapi mereka memiliki adab, sopan santun dan mengimplementasikan nilai-nilai yang melandasi perilaku yang sesuai dengan norma. Hal ini bersesuaian dengan ajaran agama tentang akhlak”¹⁰⁶

Visi pendidikan karakter yang ditetapkan oleh sekolah merupakan cita-cita yang akan diarah melalui kinerja lembaga pendidikan. Tanpa visi yang diungkapkan melalui pernyataan yang jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat di dalam lembaga pendidikan tersebut, setiap usaha pengembangan pendidikan karakter akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, setiap sekolah semestinya menentukan visi pendidikan yang akan menjadi dasar acuan bagi setiap kerja, pembuatan program dan pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan di dalam sekolah.

Visi yang baik akan membentuk kultur sekolah yang pada gilirannya akan memperbaiki prestasi dan mutu sekolah. Berkaitan dengan visi sekolah ini, ada lima

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekola bidang kurikulum, Drs. Amari, 2019

¹⁰⁵hasil wawancara dengan waka bidang kesiswaan, Sarmawijaya,SPd,2019.

¹⁰⁶hasil wawancara penulis dengan kepala SMA Perguruan”Cikini”Drs.H.Farid Syamsul Bachri, 2019

lapisan yang biasanya dapat kita amati langsung di dalam sebuah lembaga pendidikan. Lapisan ini dapat dilihat dari penampakkannya yang paling luar, yang dapat dilihat secara langsung, sampai pada inti dasar keyakinan, dasar filsafat yang menjiwai kinerja sebuah sekolah, yang berupa visi dasar beserta asumsi-asumsi yang menyertainya.

Lapisan pertama yang bisa dilihat dalam salah satu momen pendidikan adalah lapisan operasional sekolah. Dalam lapisan operasional sekolah ini, orang akan melihat secara langsung berbagai macam kegiatan rutin yang terjadi di sekolah, seperti kehadiran siswa di sekolah, siswa yang berlari-lari masuk kelas ketika mendengarkan bel masuk, atau mereka keluar berhamburan dari kelas ketika mendengar tanda usainya pelajaran, Bergegasnya siswa ke masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur dan jum'at berjamaah, bapak-ibu guru yang mengajar dikelas, kegiatan olah raga, upacara bendera, petugas keamanan yang menjaga pintu gerbang sekolah, karyawan yang bekerja dikantin, dan beragam hal lainnya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilihat dan diamati secara langsung sebagai kegiatan-kegiatan sekolah.

Lapisan kedua adalah organisasi sekolah. yang dimaksud dengan organisasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengaturan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Organisasi ini termasuk didalamnya antara lain pengaturan struktur kegiatan sekolah, jadwal harian, petugas piket, jadwal mingguan, agenda semester, agenda tahunan, serta penentuan tugas-tugas guru dan karyawan.

Lapisan ketiga adalah pembuatan program sekolah. Program ini bukan sekedar penentuan waktu dan jadwal kegiatan, melainkan berkaitan langsung dengan

isi pendalaman yang akan menjadi sasaran program tersebut. Lapisan ini bisa meliputi program akademis, seperti program pengayaan ketrampilan guru, program pengembangan penelitian, dan program kegiatan ekstrakurikuler. Program ini juga bisa berupa program yang sifatnya non-akademis, seperti program pengayaan spiritualitas para guru, pendalaman visi dan misi bersama, program evaluasi tahunan, dan program perencanaan anggaran.

Lapisan keempat berkaitan dengan kebijakan sekolah (policy), kebijakan sekolah berkaitan dengan urusan tentang bagaimana sekolah mau dijalankan. Kebijakan ini ada yang diekspresikan secara tertulis melalui aturan kepegawaian, sehingga para guru misalnya, mengetahui proses-proses promosi kepegawaian, kebijakan tentang pengangkatan dan rekrutmen guru/karyawan baru, kebijakan tentang penerimaan siswa baru, pengembangan staf dan pengembangan fasilitas sekolah.

Lapisan kelima berupa tujuan (purpose) sekolah. Tujuan ini bisa mengacu pada tujuan umum yang ingin dicapai oleh sekolah. Tujuan umum ini bisa disebut dengan visi. Visi merupakan cita-cita yang akan diraih, visi agar operasional dan terukur dijelmakan melalui rumusan misi sekolah. Misi sekolah merupakan sebuah rumusan akan tujuan yang ingin direalisasikan secara nyata. Tujuan yang ingin direalisasikan ini dapat diterapkan dan diukur melalui indikator tertentu. Oleh karena itu, berhasil tidaknya misi sekolah dapat dievaluasi secara transparan dan objektif melalui parameter tertentu.

Lapisan keenam adalah keyakinan dan asumsi. Keyakinan dan asumsi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan ini biasanya tidak tertulis, namun diyakini ada dan menjadi dasar berlangsungnya proses pendidikan. Keyakinan ini antara lain, kepercayaan pada siswa bahwa mereka yang datang ke sekolah memiliki tujuan untuk belajar dan mengembangkan dirinya, bahwa orang tua mempercayakan anaknya kepada sekolah untuk dididik, dan orang tua percaya pada sekolah bahwa dengan menyerahkan anaknya ke sekolah mereka akan menerima pendidikan. Keyakinan dan asumsi ini biasanya tidak perlu ditulis sebagai sebuah kesepakatan, namun diandaikan ada.¹⁰⁷

Dalam merencanakan Pendidikan karakter di SMA Perguruan “Cikini”, maka dipertimbangkan dua hal yang menjadi dasar, Pertama: Misi SMA Perguruan “Cikini” Jakarta poin 9 adalah: Mengedepankan pendidikan karakter dengan meningkatkan budi pekerti.¹⁰⁸ kedua Silabus Pendidikan Agama Islam dan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kompetensi Inti (KI-2) adalah: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional,

¹⁰⁷penjelasan visi pendidikan karakter lembaga pendidikan beserta asumsi-asumsi yang menyertainya terdapat dalam buku *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, yang ditulis oleh Doni Koesoema A, dari halaman 155-158, penerbit Grasindo, Jakarta. 2018.

¹⁰⁸Buku Pedoman Tatatertib SMA Perguruan”Cikini”, 2018.

dan kawasan internasional”¹⁰⁹

Bertolak dari dua dasar inilah kemudian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memasukkan nilai pendidikan karakter disiplin dalam standar kompetensi meningkatkan keimanan kepada malaikat, membiasakan perilaku terpuji (taat aturan), menghindari perilaku tercela (dosa besar), meningkatkan keimanan kepada rasul-rasul Allah, membiasakan perilaku terpuji (mencerminkan perilaku taubat dan raja’), memahami khutbah, tabligh dan dakwah, memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang etos kerja. Sedangkan nilai karakter cinta tanah air, dimasukkan dalam standar kompetensi memahami hukum Islam tentang infaq, zakat, haji dan wakaf, memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat priode Madinah, memahami perkembangan Islam di Indonesia, memahami persatuan dan kerukunan, memahami perkembangan Islam di dunia.

C. Kendala Penerapan Karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa kelas

XI SMA Perguruan”Cikini” Jakarta.

Perencanaan dan pelaksanaan Karakter disiplin dan cinta tanah air siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” sudah dan sedang berlangsung. Maka evaluasi harus dilaksanakan demi perbaikan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air siswa SMA Perguruan “Cikini”.

Berdasarkan informasi dari Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) siswa yang masuk di SMA Perguruan “Cikini” adalah: 1) Siswa yang tidak diterima

¹⁰⁹Silabus dan RPP Pendidikan Agama Islam kurikulum,tahun 2013.

di SMA Negeri, namun (2) orang tua memiliki latar belakang ekonomi yang relatif baik, dan juga (3) membawa permasalahan keluarga, artinya masalah kedua orang tua; misalnya orang tua sibuk dengan karirnya masing-masing, atau orang tua yang beda agama dst, dan (4) dikesankan SMA Perguruan “Cikini” adalah sekolah Kristen sekaligus sekolah artis dst. Setelah penelitian dilakukan, faktor pendukung dan penghambat justru saling berkaitan dalam artian suatu faktor bisa jadi faktor pendukung namun juga bisa menjadi faktor penghambat dengan suatu alasan.

Pertama dikutip dari hasil wawancara dengan Wali kelas : XI IPS

Kendalanya ada di standar guru yang berbeda-beda. Ada guru yang sangat disiplin, seragam dari atas sampai bawah harus lengkap, ada juga yang memaklumi sifat anak. Perbedaan status sosial orang tua juga, kadang anak tidak mendapat support untuk penanaman karakter. Dan juga dari psikologi anak yang berbeda dan kemampuan anak untuk bisa mengimplementasikan apa yang diajarkan guru serta waktu yg terbatas. terlebih banyak faktor eksternal yg menjadi penghalang (bebasnya arus informasi, budaya asing yg tidak sesuai, kecanduan game dan sosial media)”¹¹⁰

Kedua dikutip dari hasil wawancara dengan wali kelas : XI MIPA

Sarana-sarana disekolah, dan juga lewat kerjasama yang baik dari semua lini bisa mendukung upaya ini. Seperti kartu control siswa, catatan dari guru akan membantu upaya ini. Penghambat bisa dari anak yang berperilaku buruk. Orang tua juga. Harus bisa menyambung pendidikan yang diberikan di sekolah”¹¹¹

Ketiga dikutip dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Percik

saat ini tantangan dan perubahan zaman membuat kita (guru) harus kreatif untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan. bahwa perkembangan globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi telah menyebabkan masyarakat yang memiliki logika materialistis dan bersifat pragmatis. Hal ini menjadi kendala yang sangat menghambat proses pendidikan karakter. Masalah ini terjadi karena guru maupun orang tua kadang kala tidak dapat membatasi arus informasi yang begitu deras untuk siswa. Siswa saat ini memiliki akses yang luas dalam mengakses informasi yang beraneka ragam”¹¹²

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Wali kelas XI IPS, tahun 2019

¹¹¹Hasil wawancara dengan Wali kelas XI MIPA, tahun 2019

¹¹²Hasil wawancara dengan kepala SMA Perguruan “Cikini” tahun 2019

Keempat dikutip dari hasil wawancara dengan waka bidang kesiswaan.

Adanya kesenjangan pemahaman guru tentang karakter dan pendidikan karakter itu sendiri. kendala dalam internalisasi nilai karena nilai karakter bersifat abstrak, sehingga kita sulit untuk menerapkannya pada siswa. Oleh karena itu ini menjadi kendala ketika guru tidak dapat memberikan contoh perilaku yang nyata dan keteladanan pada siswa. Ini karena pendidikan karakter adalah proses yang panjang, sehingga internalisasi tidak bisa langsung dirasakan hasilnya”.¹¹³

Ada beberapa kendala dalam internalisasi nilai karakter itu. Kendala itu ditemui dalam aspek pemahaman guru, perilaku siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan belum berkembangnya budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Perkembangan globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi telah menyebabkan masyarakat yang memiliki logika materialistis dan bersifat pragmatis. Hal ini menjadi kendala yang sangat menghambat proses pendidikan karakter.

Kendala dari aspek guru tampak dari adanya kesenjangan pemahaman guru tentang karakter dan pendidikan karakter itu sendiri. Dari segi materi, seharusnya guru menjadikan sejarah sebagai best practices tentang mana yang dapat ditiru dan mana yang tidak. Namun ketika suatu peristiwa banyak mengandung masalah negatif dan kontroversial, hal ini masih menjadi kendala. Guru perlu mengoptimalkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pemahaman konsep dan konteks Pendidikan Karakter. Dengan Pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik dapat mengintegrasikan disekolah, keluarga dan masyarakat. serta dapat pengalaman langsung dengan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter.

¹¹³hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMA Perguruan”Cikini”, tahun 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pentingnya karakter disiplin dan cinta tanah air:
 - a. dengan disiplin membentuk kecakapan belajar yang baik, membentuk karakter mentaati tata tertib, tidak merugikan orang lain dan akan meraih sukses
 - b. dengan cinta tanah air akan membentuk rasa kebangsaan dan bangga akan Indonesia, mencintai produk-produk dalam negeri, bangga berbahasa Indonesia, menghargai pahlawan sebagai sumber inspirasi kemajuan.
2. Upaya penanaman kedua karakter disiplin dan cinta tanah air ditempuh dengan:
 - a. Pemberdayaan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,
 - b. Pengembangan RPP,
 - c. dan Evaluasi hasil Pembelajaran.
3. Kendala penerapan Pendidikan karakter kedisiplinan dan cinta tanah air melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti:
 - a. Standar penerapan tata tertib guru yang berbeda-beda
 - b. Perbedaan status sosial dan ekonomi orang tua
 - c. Anak kurang mendapat support orang tua untuk penanaman karakter. psikologi anak yang berbeda dan kemampuan anak untuk bisa mengimplementasikan apa yang diajarkan guru serta waktu yg terbatas.
 - d. Faktor eksternal yg menjadi penghalang (bebasnya arus informasi, budaya asing yg tidak sesuai, kecanduan game dan sosial media). Berkembangnya

globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi telah menyebabkan masyarakat yang memiliki logika materialistis dan bersifat pragmatis. Hal ini menjadi kendala yang sangat menghambat proses pendidikan karakter.

Dari hasil angket yang diberikan kepada siswa dan wawancara dengan pimpinan, wali kelas, dan ketua osis, maka tergambar betapa pentingnya menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.

B. Saran-saran

1. Karena begitu pentingnya karakter disiplin dan cinta tanah air bagi guru dan utamanya siswa, maka pimpinan SMA Perguruan “Cikini” harus memprioritaskan rencana kerjanya untuk keberhasilan kedua hal tersebut.
2. Semua guru, wali kelas perlu mengoptimalkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah setiap hari melalui proses pembelajaran.
3. Optimalisasi keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, menambahkan rancangan khusus RPP yang dibutuhkan oleh SMA Perguruan “Cikini” tentang karakter disiplin dan cinta tanah air.
4. Kepala sekolah harus terus mensosialisasikan karakter disiplin dan cinta tanah air melalui slogan-slogan di berbagai tempat di seputar sekolah

5. Mendatangkan nara sumber untuk menjelaskan keterpentingan dan cara penerapan efisien dan efektif disiplin dan cinta tanah air di SMA Perguruan “Cikini”
6. Pimpinan hrs selalu mengevaluasi penerapan karakter disiplin dan cinta tanah air.
7. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memotifasi guru dalam pengembangan pendidikan karakter sehingga dapat saling mendukung. Kepala Sekolah dapat berkolaborasi dengan guru, wali murid dan komite sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air
8. Kepala sekolah harus terus mensosialisasikan karakter disiplin dan cinta tanah air melalui slogan-slogan di berbagai tempat di seputar sekolah
9. Kiranya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dijadikan acuan bagi semua mata pelajaran di SMA Perguruan “Cikini” guna peningkatan disiplin dan Cinta tanah Air.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Ghazali, *Konsep Pendidikan Nabi Muhammad SAW*.Majalah Gontor,edisi 01 tahun XV Sya'ban-Ramadhan 1438/Mei 2017.hlm.35
- Acetylena Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang : Madani, 2018
- Ainurahman. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Arief Armai. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa, 2004
- Arifin. M. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta, 2014
- _____, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas2002
- Badjoeri, Widagdo,*Karakter Mulia Jalan Kehidupan Sehari-hari dari Sudut Pandang Islam dan Universal*,Pustaka Billah, Jakarta, 2014
- Budimansyah,D. *Program Pendidikan Karakter yang Harus dikembangkan dengan Berlandaskan pada Prinsip-Prinsip*, Bandung: Laboraturium PKN FPIPS UPI, 2010
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta;Bumi Aksara, 1992 hlm.25-28

- Fananie, Zainuddin. *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta: Fananie Center, 2010
- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang. PUSLIT IAIN Walisongo 2010. hlm. 24-28.
- Hafidhuddin, D. *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Hermanto, Japar, M. dan Utomo, E. *Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Membentuk Karakter Siswa*, AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol 6 No 1, 2019
- Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz 6. hlm. 441
- Japar, Muhammad. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berwawasan*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol.1 No.1, 2017
- Japar, M., dan Fadhillah, Dini Nur. *The Development of Intellectual Culture through Character Education Learning in Higher Education*, Proceeding International Conference on Univeristy and Intellectual Culture, Vol. 1, 2018
- John Creswell. "Research Design: *Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches, fourth edition*". London: Sage Publication, 2014
- Kartono Kartini. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997
- Koesoema Doni A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta, Grasindo. 2010, hlm. 79.
- Komarudin. *Character Education and Students Social Behavior*, Journal of Education and Learning, Vol 6 No 4, 2012
- Kurniawan Boy Hadi. *Yakinlah Anda Pasti Bisa Sukses*. Solo: Pustaka Iltizam, 2010
- Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

- Muhammad Mahmud al-Hijazi, Tafsir al-Wadlih, Beirut, Dar Al-Jil Al Jadid, 1413 H, Juz 2, hlm.30.
- Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta:Bumi Aksara, 2016
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela. *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018
- Murniyetti, dkk. “*Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar*”, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.6 No.2, 2016
- Nata, A. Akhlak Tasawuf. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005
- Sahlan, A. “*Enhancement of culture in education:research on Indonesian high school*”,Procedia-social and behavioral sciences, 143, 2014
- Slametto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2003
- Syamsuddin Din, *Membangun Bangsa Berkarakter*, Dalam Majalah Gontor, juli 2011-Rajab-Sya’ban 1432 H
- Syafe’i, I. *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, 2015
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1997
- Subianto,J. *Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 8 No 2, 2013
- Sudarsono. *kamus Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Suryabrata Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013
- Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, PT.Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, 2010, Jakarta.

_____, *Hasrat Untuk Berubah*, PT.Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia,2016. Jakarta

_____, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, PT.Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia,2008. Jakarta

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Kalam Mulia, 1994

Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011

Waters, S. dan Russell, W. B. “*Preservice Secondary Teachers’ Sense of Efficacy in Teaching Character Education*”, *Journal of Education*, Vol 194 No 2, 2014

William Damon. *Bringing in New Era in Character Education*, Stanford University: Hoover Institution, 2002

Winkel,WS. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT.Grasindo, 2000

Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya;Usaha Nasional, hlm.27, 1983

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR ABSENSI
KELAS XI MIPA SMA PERGURUAN “CIKINI”
TAHUN PELAJARAN: 2018-2019

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Adelia Permata Putri	
2	Alfio	
3	Alvalla	
4	Aprilianti	
5	Auliya	
6	Darmawan	
7	Fariz Yafi.A	
8	Ferdinand Prawira	
9	Fauziah	
10	Jessica	
11	M. Adli	
12	M. Gabriel	
13	Mutiara	
14	Nazreiy	
15	Nurul Kholbi	
16	Rizky. A	
17	Roy Permana	
18	Trias Nuradi	
19	Wildan Firdausi	

Walas,

Hj. Zunita Farida, SPd

DAFTAR ABSENSI
 KELAS XI IPS SMA PERGURUAN “CIKINI”
 TAHUN PELAJARAN: 2018-2019

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Alya Maylani	
2	Alya Octavia	
3	Afriyan	
4	Aji Widodo	
5	Annisa Mutiara	
6	Bunga Resti	
7	Bias Katon	
8	Debby Agustin	
9	Devin	
10	Difa Utomo	
11	Dwiandra Erlangga	
12	Dwi Bagus Saputra	
13	Eka	
14	Hilman Tri	
15	I. Gusti	
16	Karin	
17	Lashakti	
18	M. Afghansyah	
19	M. Ardiansyah	
20	M. Daffa. SP	
21	M. Fariz Abdillah	
22	M. Fathan	
23	M. Syechan	
24	Naufal Yassar	
25	Najwa Keisya	
26	Nida Laila	
27	Rasheesa	
28	Reinand	
29	Rio Ariyando	
30	Saskia	
31	Syamsul Reza	

Walas,

Qurrotul Ayuni, SPd
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

N a m a : Shabir Tuhulele.

Tempat/tgl lahir : Maluku Utara 19 September 1964.

Alamat : Jln. Delima I Rt.07/05 No. 15 Srengseng Sawah Jagakarsa
Jakarta Selatan.

Pendidikan : 1. SDN Semper Jakarta Utara (lulus 1976)
2. SMPN 121 Jakarta Utara (lulus 1979)
3. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah (Tahun 1977-1978)
4. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa
Timur
(lulus 1986)
5. S1. Fakultas Tarbiyah-Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN
Syarif Hidayatulla Jakarta (lulus 1993)
6. S2. Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah
Jakarta
(UMJ) (lulus 2020)

Pekerjaan : 1. Guru SMA Perguruan “Cikini” Jakarta (1996 s.d
sekarang)
2. Guru/pengajar di Majelis Taklim (MT. Nurul Akbar
Srengseng
Sawah, MT. Khairun Nisa Srengseng Sawah, MT. Nurul
Faiqah
Kukusan Depok, MT. Darussalam Srengseng Sawah)

Status Keluarga : Nikah Tahun 1995
Istri Henny Widharyanti, M.Pd
Anak 3 : Nasywa Al-Faruqi Tuhulele, Asyraf Al-Faruqi
Tuhulele, dan
Zahrah Halwah Shanny).

Wassalam, 7 Juli 2020

Shabir Tuhulele

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA:

MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN
AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA SMA PERGURUAN “CIKINI”
JAKARTA

A. Daftar Pertanyaan Wawancara kepada kepala SMA Perguruan “Cikini”:
(Drs. H. Farid Syamsul Bachri), Menurut bapak:

1. Apakah Pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air diterapkan di SMA Perguruan

“Cikini” ini ?

2. Apa tujuan diterapkannya pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA

Perguruan “Cikini” ?

3. Mengapa penting penerapan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA

Perguruan “Cikini” ?

4. Apakah semua mata pelajaran di sekolah ini mengintegrasikan pendidikan karakter disiplin

dan cinta tanah air ?

5. Apa saja faktor-faktor penghambat penerapan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah

air di SMA Perguruan”Cikini”?

6. Bagaimana solusi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala-kendala dimaksud ?

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA:

MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN
AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA SMA PERGURUAN “CIKINI”
JAKARTA

B. Daftar Pertanyaan Wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah: (Bidang Kesiswaan dan Bidang Kurikulum): Sarmawijaya, SPd dan Drs. Amari

1. Kurikulum apa yang digunakan oleh sekolah ini dalam penerapan pendidikan karakter ?
2. Apakah penting menerapkan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Perguruan “Cikini” ini ?
3. Apakah semua guru bidang studi wajib menerapkan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air dalam pembelajaran di kelas ?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Perguruan “Cikini” ?
5. Adakah solusi yang telah sekolah lakukan untuk mengatasi kendala tersebut ?

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA:**MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN
AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA SMA PERGURUAN “CIKINI”
JAKARTA**

C. Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Wali Kelas.

1. Pentingkah pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air diterapkan dalam proses pembelajaran di SMA Perguruan “Cikini” ?
2. Bagaimana cara menerapkan nilai karakter disiplin dan cinta tanah air dalam pembelajaran di kelas ?
3. Apa tujuan menerapkan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Perguruan “Cikini” ?
4. Sebagai Wali Kelas (Walas), harapan apa saja yang diinginkan dari pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air di kelas yang ibu bimbing ?
5. Apakah penerapan nilai karakter disiplin dan cinta tanah air tertulis dalam RPP ?
6. Apakah ada kendala saat proses penerapan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air dalam pembelajaran di kelas ?

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA:**MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN
AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA SMA PERGURUAN “CIKINI”
JAKARTA**

D. Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Guru Bimbingan Konseling (BK).

1. Apa yang dimaksud dengan Pendidikan karakter ?
2. Pentingkah pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air diterapkan dalam proses pembelajaran di SMA Perguruan “Cikini” ?
3. Bagaimana cara menerapkan nilai karakter disiplin dan cinta tanah air dalam pembelajaran di SMA Perguruan “Cikini” ?
4. Sebagai Guru BK, harapan apa saja yang diinginkan dari pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air ?
5. Apakah penerapan nilai karakter disiplin dan cinta tanah air tertulis dalam RPP ?
6. Apakah ada kendala saat proses penerapan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air dalam pembelajaran didalam dan diluar kelas ?

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA:

MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN
AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA SMA PERGURUAN “CIKINI”
JAKARTA

E. Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Ketua OSIS.

1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter ?
2. Apakah penting pendidikan karakter tersebut ?
3. Apakah guru mencerminkan nilai karakter dalam proses pembelajaran PAI berlangsung ?
4. Bagaimana respon siswa saat proses pembelajaran PAI berlangsung ?
5. Apakah selama proses pembelajaran guru menerapkan pendidikan karakter ?

SURVEI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
SISWA KLS XI SMA PERGURUAN “CIKINI” JAKARTA
SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN : 2018-2019

A. Penjelasan :

1. Penelitian ini dilakukan oleh : Shabir Tuhulele dalam rangka penyusunan

TESIS di Universitas Muhammadiyah Jakarta

2. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Perguruan “Cikini” Jakarta

3. Penelitian ini tentang Pendidikan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air

Siswa SMA Perguruan “Cikini”

4. Kuisener ini bersifat rahasia dan oleh karenanya berikan jawaban dengan

sejujur-jujurnya.

5. Dijawab dengan dicek list pada jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS

(Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju)

B. IDENTITAS RESPONDEN

1. NAMA SISWA :

2. JENIS KELAMIN :

3. AGAMA :

4. TTG LAHIR :

5. ALAMAT SISWA :

Jl. _____

RT. _____ RW. _____

No. _____

PERTANYAAN PENELITIAN TENTANG KEDISIPLINAN

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya datang tepat waktu ke sekolah				
2	Saya masuk kelas tepat waktu ketika Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti				
3	Saya terkadang menunda tugas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti				
4	Saya menggunakan atribut (Peci/Tutup aurat) saat pelajaran Pendidikan Agama Islam				
5	Saya Duduk dengan teman yang sejenis (laki-laki dgn laki2/perempuan dgn perempuan				
6	Saya memulai pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan membaca doa				
7	Saya memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam				
8	Selama proses pembelajaran sedang berlangsung, saya minta izin pada guru yang mengajar apabila ingin ke kamar kecil				
9	Dengan Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Saya selalu berdo'a saat memulai dan mengakiri suatu pekerjaan				
10	Karena terbiasa berdisiplin saya menjadi orang yang selalu tepat waktu				
11	Dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saya semakin menegerti arti penting disiplin waktu				
12	Dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Saya berpakaian semakin rapi				
13	Kedisiplinan sangat penting bagi siswa di sekolah				
14	Saya tidak pernah membuat gaduh di kelas agar suasana belajar menjadi tenang				
15	Saya selalu berusaha menaati dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah				
16	Guru Pendidikan Agama Islam menegur saya apabila saya melakukan kesalahan				
17	Setela Saya belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Saya semakin mengerti arti Disiplin				
18	Dengan berdisiplin Saya semakin baik dalam belajar				
19	Saya tidak pernah datang terlambat karena guru yang mengajar (Guru Pendidikan Agama Islam) juga datang tepat waktu				
20	Saya yakin tanpa Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka kedisiplinan akan semakin tidak baik				

PERTANYAAN PENELITIAN TENTANG CINTA TANA AIR

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya marah ketika lambang Negara dilecehkan				
2	Saya mengikuti upacara bendera disekolah				
3	Saya melakukan sikap hormat saat bendera dikibarkan				
4	Saya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan hikmat				
5	Saya merasa penting belajar sejarah perjuangan bangsa				
6	Saya suka mengenakan baju batik				
7	Saya merasa senang Indonesia jadi juara dalam kejuaraan internasional				
8	Saya bangga menjadi orang Indonesia				
9	Saya lebih senang produk anak bangsa dibanding produk luar negeri				
10	Saya bangga akan keragaman bangsa Indonesia				
11	Saya yakin tanpa Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka rasa cinta tana air akan semakin tidak baik				
12	Saya terharu melihat bendera merah putih berkibar di event internasional				
13	Setela Saya belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Saya semakin mengerti arti Cinta Tana Air				
14	Saya komitmen terhadap Negara Kesatuan RI (NKRI)				
15	Saya menjaga lambang-lambang Negara yang ada di kelas				

Wassalam

Responden

JURNAL
MENANAMKAN
PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DAN CINTA TANAH AIR
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
PADA SISWA KELAS XI SMA PERGURUAN “CIKINI” JAKARTA

Shabir Tuhulele
Program Studi Magister Studi Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)
Email: shabirtuhulele.msi@gmail.com

Sebuah keprihatinan secara nasional tentang ketidak pastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai ideology bangsa dan bergesernya nilai etika dalam berbangsa dan bernegara yang bisa mengancam disintegrasi dan melemahnya kemandirian bangsa. Disisi lain, lembaga pendidikan sebagai ujung tombak dibutuhkan perhatian lebih, oleh karenanya melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diupayakan secara maksimal menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa agar menjadi siswa yang good and smart. Harapan ini disandarkan pada misi utama Rasulullah SAW untuk membentuk karakter yang mulia (Makaarimal Akhlaq)

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ditemukan berkait dengan upaya menanamkan disiplin dan cinta tanah air melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.

Hasil penelitian ini mendiskripsikan tentang: 1). Karakter disiplin dan cinta tanah air siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta. 2). Keberhasilan tersebut ditempuh melalui tiga jalur yakni a) pemberdayaan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, b) pengembangan RPP dan c) melalui penerapan kegiatan evaluasi hasil belajar. 3). Adapun kendala yang ditemui yakni a) kendala internal.b) kendala

eksternal. Dari semuanya adalah masih belum maksimalnya keteladanan tentang kedisiplinan dan cinta tanah air.

Kata Kunci: Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.

Pendahuluan

Masalah karakter bangsa akhir-akhir ini menjadi pembicaraan, esensinya adalah munculnya keprihatinan nasional tentang bangsa kita yang kurang memiliki ketangguhan karakter. Tentu ini dapat diperkirakan merupakan suatu kekecewaan besar bagi para founding fathers kita. Sejak awal kemerdekaan mereka telah bicara mengenai perlunya nation and character building untuk bangsa yang baru merdeka ini. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan Negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dst. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.¹

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal ini tercermin dari kesenjangan sosial- ekonomi- politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi diberbagai pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan

Acetylena Sita, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018), hlm.1.

bebas dan pornografi yang terjadi dikalangan remaja, kekerasan dan kerusakan, dan korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat.

Sebagai contoh munculnya pemberitaan terkait perundungan (bullying) membuat menteri Pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim melihat bahwa system pendidikan yang ada saat ini belum menguatkan akhlak dan karakter siswa. “Karena bagi saya itu luar biasa menyedihkan begitu banyak cerita yang keluar. Kita sebagai Negara harus jujur dan melihat apa sih yang terjadi di sekolah-sekolah kita,” Ujar Nadiem Makarim saat menghadiri Rakornas Bidang Kebudayaan di Jakarta (26/2/2020). Hal ini tambah Nadiem, menunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan karakter di sekolah menjadi hal yang tidak lagi dapat ditawar.²

Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam perilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling menyalahkan dan berperilaku tidak jujur, tidak disiplin. Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya. Ada empat (4) sifat yang perlu dimiliki manusia berkarakter. Pertama, sifat relegius yaitu sikap hidup dan kepribadian taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran. Kedua, sifat moderat yaitu sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang moderat (tengah) antara individu dan sosial, beroreantasi materi dan rohani, serta mampu hidup dan kerja sama dalam kemajemukan. Ketiga, sifat cerdas yaitu sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju. Keempat, sifat mandiri yaitu sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki

²<https://www.kompas.com>. sabtu, 29 pebruari 2020:14,49WIB. Editor: Yohanes Enggar Harususilo.

cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.³

Bagi suatu bangsa karakter adalah nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu warga Negara dan kemudian menjejewantah sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa. personalitas dan identitas kolektif bangsa. Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental dan etik yang mendorong suatu bangsa merealisasikan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis diantara bangsa-bangsa lain.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter ini lebih dikenal dengan pendidikan akhlak “Tarbiyatul Khuluq”. Secara definitif, “Akhlak”, secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk jamak. Al-Khulq merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur’an dalam bentuk tunggal. Kata khulq dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin dijelaskan bahwa: Khuluk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam. Ajaran Islam tidak hanya mengajarkan akhlak sebagai doktrin agama tapi wajib pula dipraktikkan “aplicable”. Melihat sejarah Islam, bahwa Nabi Muhammad SAW pun diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Prof. Dr. Slamet Iman Santoso, sebagai Bapak Psikologi Indonesia yang mendirikan Fakultas Psikologi Indonesia UI, dan menjadi ketua komisi 21, komisi kurikulum pendidikan nasional, sekitar tahun 1960-1970, secara mantap menyatakan bahwa: “Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan”. Menurut hasil penelitian Murniyetti, Engkizar dan Anwar, bahwa

³Din Syamsudin, *Membangun Bangsa Berkarakter*, dalam majalah Gontor, Juli 2011/Rajab-sya’ban 1432 H

salah satu pola pelaksanaan Pendidikan karakter terhadap siswa melalui Pendidikan Agama Islam melalui praktik ibadah dan bimbingan kerohanian yaitu jujur, religius dan bertanggung jawab.⁴

Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam dan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kompetensi Inti (KI-2) adalah: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”. Herbert Spencer, seorang Filsuf Inggris, 1820-1903, menyatakan: Education has for its object the formation of character, yang artinya: “Sasaran pendidikan adalah membangun karakter”. The great aim of education is not knowledge but action, yang artinya: Tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tapi penampilan atau tindakan. Di dunia pendidikan dikenal adanya kata bijak: “We cannot Teach What we want. We only can teach what we are.” “Kita tidak bisa mengajarkan apa yang kita inginkan, tetapi kita hanya bisa mengajarkan sebagaimana apa adanya diri kita”. Ada kata bijak: “Peran karakter bagi diri seorang manusia adalah ibarat kemudi bagi sebuah kapal. Karakter adalah kemudi hidup yang akan menentukan arah yang benar bahtera kehidupan seorang manusia”.⁵

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, pendidikan Islam adalah pendidikan individu-masyarakat.

⁴Murniyetti, dkk, ”Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar” jurnal Pendidikan Karakter, Vol.6 No.2, h2016, h.156

⁵Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, Jakarta, 2008. Media Komputindo, hlm.23

Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.⁶ Pendidikan Islam senantiasa relevan dengan zaman, tempat dan bangsa. menyatukan antara yang permanen dengan yang dinamis (al-Jam'u baina ats-Tsabat wa al-murunah). Aqidah bersifat permanen, sedangkan mu'amalah dan hal-hal furu'iyah sangat dinamis. Agar pendidikan kemasyarakatan dapat mencapai target yang optimal.⁷ Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut.⁸ Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya dalam relasinya dengan orang lain. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsic yang mewujud dalam sistem

⁶Drajat,Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta;Bumi Aksara 1992, hlm.25-28

⁷AbdulMalik Ghozali, *Konsep Pendidikan Nabi Muhammad SAW*, Majalah Gontor, edisi 01 tahun XV Sya'ban-Ramadhan 1438/mei 2017,hlm.35.

⁸Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010, hlm. 24-28

daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita. Menurut H.M.Quraish Shihab karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukir sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti. Sejalan dengan pernyataan Conny R. Semiawan karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara faktor-faktor endogen dan faktor eksogin atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan.⁹ Dalam agama Islam, pengertian karakter lebih dikenal dengan istilah akhlak, seperti yang dikatakan Imam Al-Ghazali: “Akhlak adalah sifat yang tertanam/menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.” Selain itu dalam Webster New Word Dictionary karakter adalah *distinctive trait* (sikap yang jelas), *distinctive quality* (kualitas yang tinggi), *moral strength* (kekuatan moral), The pattern of behavior found in an individual or group (pola perilaku yang ditemukan dalam individu maupun kelompok).

Karakter juga dipandang sebagai cara berfikir individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu.¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukan kata karakter, yang ada adalah kata “Watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat. Sehingga *education without a base character is the one sin that is fatal*.¹¹

⁹Soemarno Soedarso, *op.cit.*

¹⁰Sofyan Mustoip, Muhammad Japar dan Zulela, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), hlm.40

¹¹Muhammad Japar, dan Dini Nur Fadhillah, *The Development of Intellectual Culture Through Character Education Learning in Higher Education*, Proceeding International Conference on University and Intellectual Culture, vol. 1, 2018, hlm. 24

Menurut hasil penelitian Komarudin, salah satu upaya menghadapi tantangan global yaitu dengan memberikan Pendidikan karakter yang berwawasan luas.¹²

Dari beberapa pengertian di atas, kita pahami bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsic dalam diri kita dan mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita.

Dasar dan Kedudukan Pendidikan Karakter

Menurut Prof.Dr.H.Abuddin Nata sekurang-kurangnya ada lima dasar pendidikan karakter, sebagai berikut: *Pertama:* karakter atau visi dari pekerjaan manusia didasarkan kepada keimanan. Adanya hubungan transidental kepada Allah. Artinya niatnya harus mendapatkan ridha Allah, ada visi yang jelas, ada sandaran yang dituju, tidak mengambang, tidak pula disematkan kepada selain Allah. *Kedua:* Pendekatan Integrated. Menjadi satu kesatuan yang utuh antara satu dengan yang lainnya. Iman tidak ada buahnya tanpa Islam, Islam tidak ada tanpa ihsan dan begitu sebaliknya. Artinya seorang beriman , maka secara bersamaan dia harus berIslam dan berIhsan. Orang yang Islam juga harus beriman dan berihsan. Orang yang berbuat baik Ihsan maka dia harus juga berIman dan berIslam.

Ketiga: dalam perintah berbuat baik ada secara langsung (direct) dan tidak langsung (indirect). Sebagaimana manusia diperintahkan untuk berbuat baik dengan kedua orang tuanya, maka disampaikan secara langsung dan jelas subjek dan objeknya. Tetapi bagaimana manusia itu menjadi lebih berkarakter dengan perintah tidak langsung. Puasa misalkan, manusia diperintah visinya bukan perintah untuk mengerjakan puasa. Tetapi mengerjakan puasa sebagai salah satu perantara untuk menjadi jiwa yang muttaqin. Dengan berpuasa diharapkan manusia menjadi sempurna sehat secara fisik dan dalamnya. Dengan berpuasa, menumbuhkan karakter

¹²Komarudin, *Character Education and Students Sosial Behavior*, Jurnal of Education and Learning, vol.6 No. 4, 2012, hlm.225

kesabaran, kepekaan terhadap sosialnya dan lain sebagainya. Bahwa dalam berpuasa sebagai suatu ibadah yang rahasia, tidak semua orang tahu pekerjaannya, hanya Allahlah yang mengawasi, bisa mengendalikan hawa nafsu *self control*.

Keempat: bersikap akomodatif compatible dengan etika yang sumbernya adalah akal, dapat diterima dengan logika, dengan hati nurani moral, sumbangan tradisi, sopan santun, budaya. Islam mengajarkan agar kita mau belajar dari kesuksesan orang lain. Tetapi Nabi Muhammad SAW sangat akomodatif terhadap nilai-nilai kebaikan, budaya yang dihasilkan sebelum datangnya Islam. Tidak cukup hanya beriman kepada Nabi Muhammad, tetapi wajib tentunya mengimani nabi-nabi sebelumnya. Tidak cukup mengimani kitab al-Qur'an, tetapi wajib tentunya mengimani kitab-kitab terdahulu sebelum datangnya Islam.

Kelima: Menggunakan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. "Membenarkan dengan hati, Mengucapkan/menguatkan dengan perkataan/lisan, dan melakukan dengan perbuatan. Artinya tidak sekedar dengan hati atau lisan saja, tetapi dibiasakan dengan karya nyata, perbuatan.

Pandangan wawasan Islam tentang karakter jauh lebih luas daripada konsep-konsep yang ada. Karakter dalam Islam mencakup kelima aspek dalam diri manusia. Akhlak melalui wahyu, Etika melalui akal, Moral melalui hati nurani, Tradisi melalui budi pekerti, dan norma melalui hukum. Akhlak terpuji dicontohkan oleh Nabi, diantaranya, menjaga amanah, dapat dipercaya, bersosialisasi dan berkomunikasi efektif dengan umat manusia sesuai harkat dan martabatnya, membantu sesama manusia dalam kebaikan, memuliakan tamu, menghindari pertengkaran, memahami nilai dan norma yang berlaku, menjaga keseimbangan ekosistem, serta bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.¹³

¹³Disampaikan dalam perkuliahan Sekolah Pasca Sarjana UMJ, Senin, 1 Juli 2013, pukul 16.00 s.d 18.00 WIB

Disiplin dan cinta tanah air.

Kedisiplinan yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya disekolah. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman disiplin merupakan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.¹⁴Sedangkan Arikunto menjelaskan bahwa dalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan.¹⁵

Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ketertiban menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Oleh sebab itu, ketertiban terjadi dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat. Terkait dengan perilaku disiplin, hal ini berhubungan dengan sikap belajar siswa. W. S. Winkel dalam Darsono meluruskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Disisi lain, Slameto menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dilingkungannya.¹⁶

¹⁴Ekosiswoyo dan Rachman,*Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*,(Surabaya: Aksara Baru,2000), hlm.97

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta:Bumi Aksara, 1990), hlm.114

¹⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) makna kata disiplin erat kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan dan system aturan tata laku¹⁷

Dari seluruh pengertian antara disiplin dan belajar, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah. Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Berdisiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik.

Macam-macam Disiplin

Menurut Arikunto macam-macam disiplin ditunjukkan dengan tiga perilaku, yaitu: (a) perilaku kedisiplinan di dalam kelas; (b) perilaku kedisiplinan diluar kelas dilingkungan sekolah dan; (c) perilaku kedisiplinan dirumah.¹⁸ Sedangkan Sofchah Sulistyowati, menyebutkan agar seorang pelajar dapat belajar dengan baik, ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut : a. Disiplin dalam menepati jadwal belajar, b. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar, c. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik disekolah seperti menaati tata tertib, maupun disiplin dirumah seperti teratur dalam belajar, d. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.¹⁹

¹⁷LEMHANAS RI, *Disiplin Nasional*,(Jakarta: Kerjasama Balai Pustaka dan Lembaga Ketahanan Nasional, 1995), hlm.11

¹⁸Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 137

¹⁹Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu), hlm. 3

nunda-nunda waktu belajar, c. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik disekolah seperti menaati tata tertib, maupun disiplin dirumah seperti teratur dalam belajar, d. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur. Dari beberapa macam disiplin menurut pendapat para ahli diatas, berikut diambil indikator yang dapat menunjang disiplin belajar, yaitu : a. Menaati tata tertib sekolah, b. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas, c. Disiplin dalam menaati jadwal belajar, d. Belajar secara teratur²⁰

Cinta tanah air adalah mengenal dan mencintai wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada serta siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara oleh siapapun dan dari manapun.²¹

Cinta tanah air yang mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.²²

Cinta tanah air juga mencakup cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cara meningkatkan cinta tanah air diantaranya dengan mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan, menghargai jasa para pahlawan, menghormati upacara bendera, menghormati simbol-simbol Negara, lagu kebangsaan Indonesia raya dll.

²⁰Sofchah Sulistyowati, *Disiplin Dalam Belajar*, (Jakarta: PT. Grasindo)

²¹Asmoro Achmadi, *Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm, 87-88

²²Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.9

Upaya menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air

Upaya penanaman kedua karakter disiplin dan cinta tanah air ditempuh dengan Pemberdayaan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pengembangan RPP, dan Evaluasi hasil Pembelajaran.

1. Pemberdayaan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam hal ini adalah dengan memfungsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menjelaskan tentang pentingnya disiplin dan cinta tanah air, pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cikini” dengan:

a). Memberlakukan Tatatertib Sekolah, artinya untuk semua siswa SMA Perguruan “Cikini” selama berada di SMA Perguruan “Cikini”, wajib mengikuti dan melaksanakan tatatertib yang ada di sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti turut dalam mengawasi dan menegakkan tatatertib baik di dalam maupun diluar kelas, dan juga melibatkan guru, karyawan dan pimpinan SMA Perguruan “Cikini” Jakarta.

Nilai karakter disiplin dimasukkan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, secara umum aspek materi yang disampaikan di SMA Perguruan “Cikini” adalah: Al-Qur’an hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Nilai karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Di SMA Perguruan “Cikini” ada ketentuan yang harus diikuti dan ditaati oleh seluruh siswa, yakni Tata Tertib, yang tertulis dalam “Buku Pedoman Tata Tertib SMA Perguruan “Cikini””.²³

b). Pembelajaran Pendidikan Karakter dikelas dan diluar kelas, setelah disusun perencanaan pendidikan karakter disiplin, maka mulailah dilaksanakan, pelaksanaannya diterapkan di dalam kelas dan diluar kelas, yakni ketika siswa mengikuti proses pembelajaran didalam kelas dan juga ketika siswa mengikuti kegiatan-kegiatan di luar kelas. Didalam kelas guru pendidikan agama Islam menjelaskan tentang disiplin; kenapa kita harus berdisiplin, apa manfaatnya berdisiplin, adakah ajaran Islam tentang disiplin (dikemukakan dalil-dalil tentang

²³Buku Pedoman Tatatertib SMA Perguruan “Cikini” tahun 2018 yang disusun oleh Team Kesiswaan SMA Perguruan “Cikini”

disiplin) kemudian memberikan contoh orang-orang yang sukses karena disiplin. Diawal pertemuan antara siswa dan guru pendidikan agama Islam didalam kelas pada tahun ajaran baru, dibuat beberapa kesepakatan diantaranya: (a) siswa tidak boleh masuk kelas dibelakang guru agama tapi harus didepan guru agama, artinya siswa tidak boleh masuk kelas terlambat. (b) berdoa sebelum memulai belajar, (c) duduk tidak boleh laki-laki dan perempuan, (d) setiap pelajaran pendidikan agama Islam laki-laki berpeci dan perempuan (siswi) menutup aurat, (e) siswa tidak boleh mengaktifkan alat komunikasi (HP) selama pelajaran berlangsung. Kesepakatan inilah yang terus dilaksanakan pada tiap-tiap proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai disiplin kelas seluruh siswa kelas XI diawal tahun²⁴

Diluar kelas ada juga kesepakatan yang dibuat antara siswa dengan guru pendidikan agama Islam, yakni diantaranya: (a) mengucapkan salam” Assalamu’alaikum wr wb setiap bertemu dengan guru agama Islam, dan mengucapkan kata salam pada guru-guru lain. (b) antara guru pendidikan agama Islam dengan siswa jika bertemu sesaat dapat cium tangan, tapi dengan siswi cukup mengucapkan salam saja. (c) pada setiap hari jum’at siswi wajib menutup auratnya selama disekolah,

c). Menanamkan karakter cinta tanah air, pembentukan nilai karakter cinta tanah air di SMA Perguruan “Cikini” diarahkan pada cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menandakan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sebagai tanda pelaksanaan karakter cinta tanah air di kelas adalah memajangkan foto presiden dan wakil presiden, lambang Negara, bendera, peta Indonesia, gambar-gambar kegiatan suku-suku di Indonesia, motto-motto atau kata-kata bijak berbahasa Indonesia, menggunakan produk-produk buatan dalam negeri.

Pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, guru menjelaskan bahwa; mencintai tanah air adalah hal yang sifatnya alami pada diri manusia, karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup didunia

²⁴Kesepakatan tidak tertulis (lisan) antara guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan seluruh siswa kelas XI di awal tahun ajaran.

dan akhirat, kemerdekaan negara RI tidak terlepas dari para perjuangan umat Islam, maka umat Islam memiliki andil besar terhadap kemerdekaan RI, tanpa umat Islam mustahil Indonesia akan merdeka, oleh karenanya kita umat Islam harus menjaga hasil perjuangan umat terdahulu dan kitalah yang harus mencintai Indonesia.

Guru juga menjelaskan ayat-ayat dan hadist tentang cinta tanah air, sesuai dengan firman Allah SWT,

“Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.(QS. Al-Qashash: 85)

Yang dimaksud dengan tempat kembali di sini ialah kota Mekah. (sebagai tanah air dalam tafsir Ruhul Bayn, Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khawathi).²⁵

“Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash:85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah) Sahabat Umar RA berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah airilah, dibangunlah negeri-negeri”.

Hadist yang diriwayatkan dari sahabat Anas; *bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibn Hibban, dan Tirmidzi)*²⁶

²⁵Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz,6.hlm. 441-442

²⁶Dalil hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Ibn Hibban, dan Tirmidzi.

“Al-Suhaily berkata: Dan dalam hadist (tentang) Waraqah, bahwasanya ia berkata kepada Rasulullah SAW; sungguh engkau akan didustakan, Nabi tidak berkata sedikitpun. Lalu ia berkata lagi; dan sungguh engkau akan disakiti, Nabipun tidak berkata apapun. Lalu ia berkata; sungguh engkau akan diusir. Kemudian Nabi menjawab:”Apa mereka akan mengusirku?”. Al-Suhaily menyatakan di sinilah terdapat dalil atas cinta tanah air dan beratnya memisahkannya dari hati.”²⁷

2. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Ada 10 Prinsip Penyusunan RPP yang dikembangkan Perguruan “Cikini”. Pertama, setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4). Kedua, satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Ketiga, memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. Keempat, berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima, berbasis konteks. Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar. Keenam, berorientasi kekinian. Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.

²⁷Abu Syamah, *Syarhul hadist al-Muqtafafi Mab’atsil Nabi al-Mushtafa*, Maktabah al-Umrin Al-Ilmia, 1999, hlm.163

Ketujuh, mengembangkan kemandirian belajar. Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri. Kedelapan, memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Kesembilan, memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi dan/atau antar muatan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Kesepuluh, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Secara umum dilaksanakan evaluasi untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh serta berkesinambungan mengenai proses serta hasil dari sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan lebih lanjutan.

Evaluasi pembelajaran di SMA Perguruan “Cikini” dilaksanakan secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan pada kenyataan dalam diri seorang siswa, dan sebagai proses menggambarkan, memperoleh hingga menyajikan informasi nilai.

Evaluasi memiliki tujuan untuk memperbaiki sistem, dengan memberi penilaian berdasarkan data yang diambil dari sekelompok atau suatu objek. Evaluasi pembelajaran memiliki beberapa fungsi yang diperuntukan bagi kepentingan semua anggota kegiatan belajar mengajar yakni siswa, guru maupun lembaga pendidikan tersebut, adapun fungsi evaluasi bagi siswa adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar seorang siswa, membantu memberikan dorongan belajar atau motivasi belajar, dan memberi pengalaman dalam belajar bagi siswa tersebut.

Dalam evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Perguruan “Cikini” ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, diantaranya; Menyeluruh, berkesinambungan, terus menerus, obyektif, Valid, reliable, dan edukatif, dengan dilaksanakannya program evaluasi dalam pembelajaran diharapkan dapat memberi dorongan dalam mendidik oleh para siswa, hal ini digunakan agar para siswa lebih semangat lagi dalam belajar.

Mencermati evaluasi yang dilakukan di SMA Perguruan “Cikini”, yang terkait dengan karakter disiplin dan cinta tanah air, maka penulis mewawancarai kepala SMA Perguruan “Cikini” yang baru, bapak Sarmawijaya SPd. Beliau menjelaskan bahwa di SMA Perguruan “Cikini” ada tiga macam evaluasi yang terdiri dari evaluasi guru, evaluasi lembaga, dan evaluasi siswa. Evaluasi guru terdiri dari kinerja guru dan pula administrasi guru. Evaluasi kelembagaan. Selanjutnya evaluasi siswa diarahkan dalam bentuk tugas-tugas harian, ulangan-ulangan harian, ulangan pertengahan semester, ulangan semester, ulangan akhir tahun. Kemudian tentang Analisa Ketercapaian Proses Pembelajaran, berkaitan dengan nilai yang diberikan oleh para guru, hasil ulangan, dan raport. Penilaian sikap berupa kebiasaan-kebiasaan, budi pekerti, peningkatan karakter (dan ini digawangi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti), dan juga berupa portofolio (kumpulan bukti-bukti kegiatan siswa).

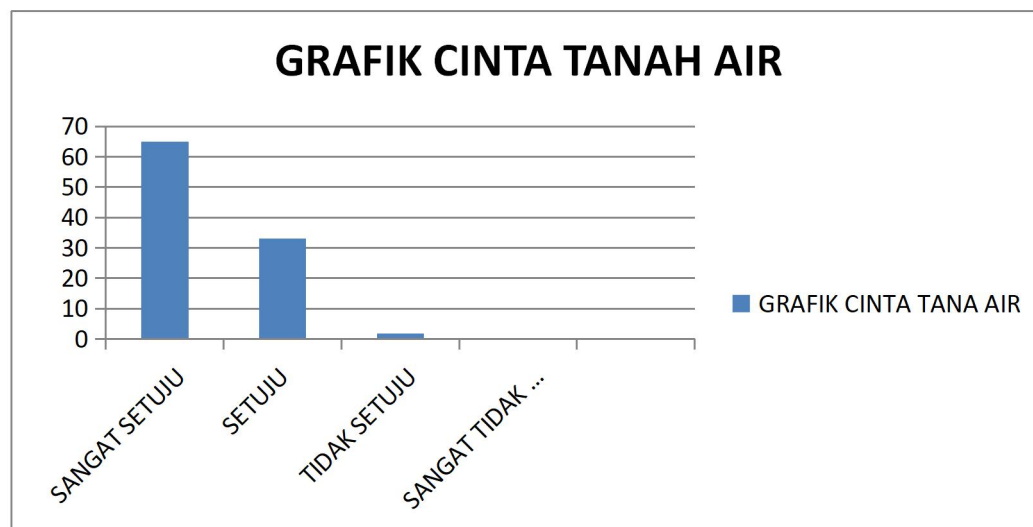
4. Deskripsi Evaluasi Hasil Pembelajaran

Selanjutnya untuk melihat keberhasilan evaluasi dalam rangka menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini”, maka peneliti mengadakan wawancara dengan kepala Sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, para wali-wali kelas XI, ketua Osis dan juga peneliti menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas XI, sebagai berikut: Rekap tentang kedisiplinan, dari 50 Siswa kelas XI diajukan 20 soal tentang Kedisiplinan, terjawab: 52,1 %, Siswa Sangat Setuju (SS), 40,4 %, Siswa Setuju (S), 6,7 %, Siswa Tidak Setuju (ST), 0,8 %, Siswa Sangat Tidak Setuju (STS) dengan Penanaman dan Penerapan Disiplin oleh Guru dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.



Maksud kedisiplinan yang diterapkan oleh guru melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang menjawab Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) berjumlah 92,5% dan hanya 7,5% yang menjawab Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju (STS), ini artinya bahwa apa yang ditanamkan oleh guru melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki pengaruh yang signifikan (92,5%).

Rekap Cinta Tanah Air, dari 49 Siswa Kelas XI diajukan 13 soal tentang Cinta Tanah Air, terjawab: 65 %, Siswa Sangat Setuju (SS), 33 %, Siswa Setuju (S), 1,7 %, Siswa Tidak Setuju (TS), 0,3 %, Siswa Sangat Tidak Setuju (STS) dengan Penanaman dan Penerapan Cinta Tanah Air Oleh Guru dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.



Maksud Cinta Tanah Air yang diterapkan oleh Guru melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menjawab Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) berjumlah 98% dan hanya 2% yang menjawab Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS), ini artinya bahwa apa yang ditanamkan oleh guru melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Cinta Tanah Air memiliki pengaruh yang signifikan (98%).

Kemudian berikutnya penulis mewawancarai kepala SMA Perguruan “Cikini” yang terdahulu, yakni bapak H.Farid Syamsul Bachri, beliau mengatakan: bahwa kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Dengan kata lain, bagaimana cara kepala sekolah membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan karakter disiplin dan cinta tanah secara optimal, efektif, efisien,

mandiri, produktif, dan akuntabel. sementara cinta tanah air menjadi salah satu hal yg penting dalam membangun dan mempersiapkan anak-anak menjadi warga negara. dengan alasan tanpa adanya rasa cinta maka tidak akan ada rasa peduli, keinginan untuk membangun memperbaiki dan menjaga bangsa dan Negara. Tujuan penerapan Pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air di SMA Perguruan “Cikini” untuk membentuk karakter siswa yang kedepannya siswa tidak hanya pandai dari segi ilmu tetapi mereka memiliki adab, sopan santun dan mengimplementasikan nilai-nilai yang melandasi perilaku yang sesuai dengan norma. Hal ini tidak terlepas dari peranan guru dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”²⁸

Pentingnya penerapan karakter disiplin bagi siswa karena disiplin bukan hanya dilakukan untuk suatu aturan dan tata tertib disekolah yang harus ditaati melainkan kedisiplinan itu harus dilakukan karena kesadaran sendiri untuk meningkatkan tingkat keberhasilan yang tinggi. Contohnya disiplin waktu, seorang siswa yang menjalankan aktivitas dengan disiplin cenderung akan menghargai waktu dan mengerjakan tugas sesuai waktu yang di tetapkan. Dan guru Agama memberi wawasan kepada siswa tentang teori-teori akan kedisiplinan dan cinta tanah air”.²⁹

Karakter kedisiplinan membentuk pribadi yang kuat, tangguh dan kokoh serta dinamis dan bertanggung jawab terhadap kemajuan dirinya dan juga tugas yang di emban. Sehingga siswa tidak hanya patuh tetapi Pendidikan karakter disiplin akan membentuk jiwa-jiwa yang kuat dan memiliki kebaikan untuk berbuat lebih baik lagi sehingga kedisiplinan itu menjadi budaya siswa. Dan guru Agama memberi wawasan kepada siswa tentang teori-teori akan kedisiplinan dan cinta tanah air.”³⁰ Penerapan karakter disiplin dan cinta tanah air sangat penting. Sehingga disetiap peraturan, sampai dengan RPP guru diwajibkan untuk menerapkan nilai karakter tersebut. Karena sebagus apapun kurikulum tersebut, jika tidak dijalankan dengan baik oleh guru maupun peserta didik maka tidak akan terwujud dengan baik. Sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang juga pernah menjabat Waka Kesiswaan, maka lebih mudah untuk menerapkan kedisiplinan dan cinta tanah air.³¹

²⁸Hasil wawancara dengan kepala SMA Perguruan “Cikini” Drs.H.Farid Syamsul Bachri, 2019

²⁹Hasil wawancara dengan walikelas XI IPS, Qurratul Ayuni,SPd, 2019

³⁰Hasil wawancara dengan walikelas XI MIPA,Hj. Zunita Farida, SPd, 2019

³¹Hasil wawancara dengan waka bidang kesiswaan, Sarmawijaya, SPd, 2019

Kendala Penerapan Karakter disiplin dan cinta tanah air

Perencanaan dan pelaksanaan Karakter disiplin dan cinta tanah air Siswa kelas XI SMA Perguruan “Cikini” sudah dan sedang berlangsung. Maka evaluasi harus dilaksanakan demi perbaikan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air siswa SMA Perguruan “Cikini”.

Berdasarkan informasi dari Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) siswa yang masuk di SMA Perguruan “Cikini” adalah: (1) Siswa yang tidak diterima di SMA Negeri, namun (2) orang tua memiliki latar belakang ekonomi yang relatif baik, dan juga (3) membawa permasalahan keluarga, artinya masalah kedua orang tua; misalnya orang tua sibuk dengan karirnya masing-masing, atau orang tua yang beda agama dst, dan (4) dikesankan SMA Perguruan “Cikini” adalah sekolah Kristen sekaligus sekolah artis dst. Setelah penelitian dilakukan, faktor pendukung dan penghambat justru saling berkaitan dalam artian suatu faktor bisa jadi faktor pendukung namun juga bisa menjadi faktor penghambat dengan suatu alasan.

Pertama kendalanya ada di standar guru yang berbeda-beda. Ada guru yang sangat disiplin, seragam dari atas sampai bawah harus lengkap, ada juga yang memaklumi sifat anak. Perbedaan status sosial orang tua juga, kadang anak tidak mendapat support untuk penanaman karakter”³² Dan juga psikologi anak yang berbeda dan kemampuan anak untuk bisa mengimplementasikan apa yang diajarkan guru serta waktu yg terbatas. terlebih banyak faktor eksternal yg menjadi penghalang (bebasnya arus informasi, budaya asing yg tidak sesuai, kecanduan game dan sosial media)”. Kedua Sarana-sarana disekolah, dan juga lewat kerjasama yang baik dari semua lini bisa mendukung upaya ini. Seperti kartu control siswa, catatan dari guru akan membantu upaya ini. Penghambat bisa dari anak yang berperilaku buruk. Orang tua juga. Harus bisa menyambung pendidikan yang diberikan di sekolah”³³. Ketiga Saat ini tantangan dan perubahan zaman membuat kita (guru) harus kreatif untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan. bahwa perkembangan globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi telah menyebabkan masyarakat yang memiliki logika materialistis dan bersifat pragmatis. Hal ini menjadi kendala yang sangat menghambat proses pendidikan karakter. Masalah ini terjadi karena guru maupun orang tua kadangkala tidak dapat membatasi arus informasi yang begitu deras untuk siswa. Siswa saat ini memiliki akses yang luas dalam meng-

³²Hasil wawancara dengan walikelas XI IPS, 2019

³³Hasil wawancara dengan walas XI Mipa, tahun 2019

akses informasi yang beraneka ragam”³⁴. Keempat adanya kesenjangan pemahaman guru tentang karakter dan pendidikan karakter itu sendiri. kendala dalam internalisasi nilai karena nilai karakter bersifat abstrak, sehingga kita sulit untuk menerapkannya pada siswa. Oleh karena itu ini menjadi kendala ketika guru tidak dapat memberikan contoh perilaku yang nyata dan keteladanan pada siswa. Ini karena pendidikan karakter adalah proses yang panjang, sehingga internalisasi tidak bisa langsung dirasakan hasilnya”³⁵

Kesimpulan

1. Pentingnya karakter disiplin dan cinta tanah air: a) dengan disiplin membentuk kecakapan belajar yang baik, membentuk karakter mentaati tata tertib, tidak merugikan orang lain dan akan meraih sukses. b) dengan cinta tanah air akan membentuk rasa kebangsaan dan bangga akan Indonesia, mencintai produk-produk dalam negeri, bangga berbahasa Indonesia, menghargai pahlawan sebagai sumber inspirasi kemajuan.

2. Upaya penanaman kedua karakter disiplin dan cinta tanah air ditempuh dengan: a) Pemberdayaan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, b. Pengembangan RPP, c. dan Evaluasi hasil Pembelajaran.

3. Kendala penerapan Pendidikan karakter kedisiplinan dan cinta tanah air melalui:

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: a) Standar penerapan tata tertib guru yang berbeda-beda, b) Perbedaan status sosial dan ekonomi orang tua, c) Anak kurang mendapat support orang tua untuk penanaman karakter. psikologi anak yang berbeda dan kemampuan anak untuk bisa mengimplementasikan apa yang diajarkan guru serta waktu yg terbatas. d) Faktor eksternal yg menjadi penghalang (bebasnya arus informasi, budaya asing yg tidak sesuai, kecanduan game dan sosial media). Berkembangnya globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi telah menyebabkan masyarakat yang memiliki logika materialistis dan bersifat pragmatis, hal ini menjadi kendala yang sangat menghambat proses pendidikan karakter.

³⁴Hasil wawancara dengan kepala SMA Perguruan “Cikini”, 2019

³⁵Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMA Perguruan “Cikini”, 2019

Dari hasil angket yang diberikan kepada siswa dan wawancara dengan pimpinan, wali kelas, dan ketua osis, maka tergambar betapa pentingnya menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cikini” Jakarta. Dan itu harus diupayakan.

Saran-saran

1. Karena begitu pentingnya karakter disiplin dan cinta tanah air bagi guru dan utamanya siswa, maka pimpinan SMA Perguruan “Cikini” harus memprioritaskan rencana kerjanya untuk keberhasilan kedua hal tersebut.
2. Semua guru, wali kelas perlu mengoptimalkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air setiap hari melalui proses pembelajaran.
3. Optimalisasi keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, menambahkan rancangan khusus RPP yang dibutuhkan oleh SMA Perguruan “Cikini” tentang karakter disiplin dan cinta tanah air.
4. Kepala sekolah harus terus mensosialisasikan karakter disiplin dan cinta tanah air melalui slogan-slogan di berbagai tempat di seputar sekolah
5. Mendatangkan nara sumber untuk menjelaskan keterpentingan dan cara penerapan efisien dan efektif disiplin dan cinta tanah air di SMA Perguruan “Cikini”
6. Pimpinan hrs selalu mengevaluasi penerapan karakter disiplin dan cinta tanah air.
7. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memotivasi guru dalam pengembangan pendidikan karakter sehingga dapat saling mendukung. Kepala Sekolah dapat berkolaborasi dengan guru, wali murid dan komite sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air
8. Kiranya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dijadikan acuan bagi semua mata pelajaran di SMA Perguruan “Cikini” guna peningkatan disiplin dan Cinta tanah Air.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Ghazali, *Konsep Pendidikan Nabi Muhammad SAW*.Majalah Gontor,edisi 01 tahun XV Sya'ban-Ramadhan 1438/Mei 2017.hlm.35
- Acetylena Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang : Madani, 2018
- Ainurahman. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Arief Armai. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa, 2004
- Arifin.M. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta. 2014
- _____, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.2016
- Azra Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas. 2002
- Badjoeri Widagdo,*Karakter Mulia Jalan Kehidupan Sehari-hari dari Sudut Pandang Islam dan Universal*,Pustaka Billah, 2014.Jakarta.
- Budimansyah,D. *Program Pendidikan Karakter yang Harus dikembangkan dengan Berlandaskan pada Prinsip-Prinsip*, Bandung: Laboraturium PKN FPIPS UPI, 2010
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*.Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008
- Din Syamsudin, *Membangun Bangsa Berkarakter*, dalam majalah Gontor,Juli 2011/Rajab-Sya'ban 1432 H.
- Drajat,Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta;Bumi Aksara,1992 hlm.25-28
- Fanie Zainuddin. *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta: Fanie Center. 2010
- Fihris,*Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang.PUSLIT IAIN Walisongo 2010.hlm.24-28.
- Hafidhuddin, D. *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Hermanto, Japar, M. dan Utomo, E. *Impementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Membentuk Karakter Siswa*, AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol 6 No 1. 2019
- Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Beirut, Dar Al-Fikr,Juz 6.hlm.441
- Japar, Muhammad. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berwawasan*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol.1 No.1. 2017
- Japar, M., dan Fadhillah, Dini Nur. *The Development of Intellectual Culture through Character Education Learning in Higher Education*, Proceeding International Conference on Univeristy and Intellectual Culture, Vol. 1. 2018
- John Creswell.“*Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches, fourth edition*”. London: Sage Publication. 2014
- Koesoema Doni A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta,Grasindo.2010,hlm.79.
- Komarudin. *Character Education and Students Social Behavior*, Journal of Education and Learning, Vol 6 No 4. 2012
- Majid. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muhammad Mahmud al-Hijazi, Tafsir al-Wadlih, Beirut, Dar Al-Jil Al Jadid, 1413 H, Juz 2, hlm.30.
- Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2014
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta:Bumi Aksara. 2016
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela. *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018
- Murniyetti, dkk.“*Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar*”, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.6 No.2. 2016
- Nata, A. Akhlak Tasawuf. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005
- Slametto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rieneka Cipta. 2003
- Syafe’i, I. *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6. 2015
- Subianto,J. *Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 8 No 2. 2013
- Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, PT.Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, 2010, Jakarta.
- _____, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, PT.Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia,2008. Jakarta
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Kalam Mulia.1994
- Waters, S. dan Russell, W. B. “*Preservice Secondary Teachers’ Sense of Efficacy in Teaching Character Education*”, Journal of Education, Vol 194 No 2, 2014
- William Damon. *Bringing in New Era in Character Education*, Stanford University: Hoover Intstitution. 2002